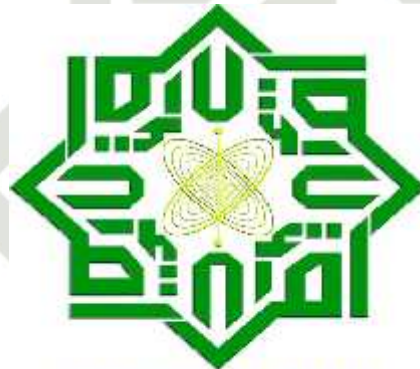




JOINT MADRASAH SYSTEM DAN IMPLEMENTASI INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI SINGAPURA

DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



UIN SUSKA RIAU

IHSAN MUHIDIN
NIM. 32090412211

UIN SUSKA RIAU

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1445/2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau

menyebutkan sumber:

State Islamic University of Sultan Sharif Kasim Riau



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004
Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id>. Email : pasca@uin-suska.ac.id.

Lembaran Pengesahan

Narasumber : Ihsan Muhidin
Nomor Induk Mahasiswa : 32090412211
Gelaran Akademik : Dr. (Doktor)
Judul : Joint Madrasah System dan Implementasi Integrasi Sain dan Islam Dalam Sistem Pendidikan Islam di Singapura

Tinjau Penguji

Prof. Dr. H. Hairunas, M, Ag
Ketua / Penguji I

Dr. Hj. Zaitun, M.Ag.
Sekretaris / Penguji II

Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
Penguji III

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
Penguji IV

Prof. Dr. H. M. Nazir, M.A.
Promotor /Penguji V

Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag
Co-promotor /Penguji VI

Dr. Ramsiswaya, M.Ag
Penguji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 21 Desember 2023

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Pembimbing Disertasi, dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul *“Joint Madrasah System Serta Implementasi Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Sains dalam Sistem Pendidikan Madrasah di Singapura”*, yang ditulis oleh saudara:

Nama : Ihsan Muhidin
 NIM : 32090412211
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Ujian Terbuka Disertasi pada Program Pascasarjana UIN Syarif Kasim Riau.

Tanggal: 30 Oktober 2023

Promotor

Prof. Dr. H.M. Nazir, M.A

NIP.195311211980031007

Tanggal: 30 Oktober 2023

Co. Promotor

Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag

NIP.197002221997032001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Zamiswawa, M.Ag

NIP. 197001211997031003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Prof. Dr. H. M. Nazir, M.A
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Disertasi Saudara
Ihsan Muhidin

Kepada Yth :
Direktur Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Di
Pekanbaru

Assalamu"alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan ini Disertasi saudara:

Nama : Ihsan Muhidin
NIM : 32090412211
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Joint Madrasah System dan Implementasi Integrasi Sains dan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Singapura.

Dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Ujian Terbuka Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamu"alaikum wr.wb.

Tanggal, Desember 2023
Promotor

Prof. Dr. H. M. Nazir, M.A
NIP. 19531121 198003 1 0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Prof. Dr. Hj. Helmiati M.Ag
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Disertasi Saudara
Ihsan Muhidin

Kepada Yth :
Direktur Pascasarjana
UIN Sultan Sysrif Kasim Riau

Di _____
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan isi Disertasi saudara:

Nama : Ihsan Muhidin
NIM : 32090412211
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Joint Madrasah System dan Implementasi Integrasi Sains dan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Singapura.

Dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Ujian Terbuka Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Tanggal Desember 2023
Co. Promotor

UN SUSKA RIAU

Prof. Dr. Hj. Helmiati M.Ag
NIP. 196112301989031002

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ihsan Muhidin
 NIM : 32090412211
 Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta / 6 September 1973
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi: Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: **“Joint Madrasah System Seri Implementasi Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam dalam Sistem Pendidikan Madrasah di Singapura”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana UIN Syarif Kasim Riau, adalah karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri, atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Singapura, 30 Oktober 2023

Materai
 Rp 6000



Ihsan Muhidin
 NIM: 32090412211

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم يعلم، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن وآله، أما بعد:

Dengan memuji Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, hanya atas limpahan rahmat dan taufiq-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad “*All humma shalli ‘ala Muhammad wa ‘al li Muhammad*”, yang berhasil mengubah kehidupan manusia dari alam *dh lalah* dan jahiliyyah ke alam hidayah dan *akhlaq al-kar mah*.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen Pascasarjana UIN-Suska Pekanbaru, Riau, yang telah mencurahkan ilmu mereka kepada penulis dan rekan-rekan (mahasiswa) seperjuangan yang lainnya. Lebih spesifik ucapan terima-kasih penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. Hairunas, M. Ag selaku Rektor UIN-Suska Pekanbaru Riau.
2. Prof. Dr. Ilyas Husti MA selaku Direktur Pascasarjana UIN-Suska Pekanbaru Riau.
3. Dr. Zamsiswaya M. Ag selaku KA Prodi Pendidikan Islam S3 UIN-Suska Pekanbaru Riau.
4. Prof. Dr. Nazir Karim, MA selaku Promotor 1 sekaligus dosen yang telah mengajar mata kuliah Strategi Perencanaan Pendidikan Islam.
5. Prof. Dr. Helmiati, M.Ag, selaku Promotor 2 sekaligus dosen yang telah mengajar mata kuliah Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam serta inspirator bagi penulis khususnya di bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang bertema pendidikan dan pemikiran Islam.
6. Para Dosen Pascasarjana program yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu di sini.
7. Kedua orang tua penulis yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih-sayang.



8. Istri dan anak-anak penulis yang penulis cintai, mereka adalah *qurrata a'yun* yang menjadi penghibur hati dan di saat suka maupun duka.

Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan Disertasi ini.

Semoga Allah s.w.t memberi ganjaran yang sebesar-besarnya atas jasa dan buah baik mereka kepada penulis dalam perjuangan *f thalabil 'ilmi*.

Wassalamu alaikum wr. wb.

Singapura, 30 Oktober 2023

Ihsan Muhidin
NIM: 32090412211

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR ISI

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	Halaman
COVER	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	14
1. Identifikasi Masalah	14
2. Pembatasan Masalah	16
3. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Kepentingan Penelitian	17
E. Sistematika Penulisan	18
BAB II: KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori	20
1. Definisi Madrasah	20
2. Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islami	25
3. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam	42
4. Model-model Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam	80
B. Sekilas Pandang Sistem Pendidikan di Singapura	93
1. Pendidikan Dasar	95



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Pendidikan Menengah	97
3. Pendidikan Pasca-Menengah	102
4. Universitas	108
5. Work-Study Degrees (WSDegs)	110
6. LifeLong Learning Units	111
7. SkillFuture	111
C. Penelusuran Hasil Penelitian yang Relevan	114
1. Artikel-artikel Terkait dengan Integrasi Ilmu	114
2. Artikel Terkait dengan Madrasah di Singapura	132
 BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	154
B. Data Penelitian	154
C. Teknik Pengumpulan Data	156
D. Teknik Analisis Data	157
E. Teknik Interpretasi Data	159
F. Pengambilan Kesimpulan	160
 BAB IV: PERKEMBANGAN MADRASAH SERTA IMPLEMENTASI INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN ISLAM DI SINGAPURA	
A. Sejarah Madrasah di Singapura	161
1. Fase Pondok	162
2. Fase Sekolah Arab	163
3. Fase Madrasah Pra-CE	166
4. Fase Madrasah Paska-CE (Era JMS)	172
B. Tiga Madrasah JMS	178
1. Madrasah Irsyad al-Zuhri al-Islamiah	178
2. Madrasah Aljunied al-Islamiah	189
3. Madrasah al-Arabiah al-Islamiah	205



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C.	Pelaksanaan Integrasi Ilmu dan Islam di Madrasah JMS	222
	1. Integrasi Mata Pelajaran	222
	2. Integrasi dalam Bentuk <i>Learning Approach</i>	223
	4. Integrasi dalam Bentuk Materi Pembelajaran.....	225
	5. Integrasi dalam Bentuk <i>Hidden and Life Curriculum</i>	226
D.	Model Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam di Singapura	226
	1. Integrasi Materi.....	238
	2. Integrasi Akhlak.....	240
BAHAGIAN V: PENUTUP		
A.	Kesimpulan	242
B.	Saran	210
DAFTAR KEPUSTAKAAN		



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam disertasi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	-	Tidak dilambangkan.
	B ’	B	-
	T ’	T	-
	’		S (dengan titik di atasnya)
	Jim	J	-
	’		H (dengan titik di bawahnya)
	Kh ’	Kh	-
	Dal	D	-
	al		Z (dengan titik di atasnya)
	Ra’	R	-
	Zai	Z	-
	S n	S	-
	Sy n	Sy	-
	d		S (dengan titik di bawahnya)
	d		D (dengan titik di bawahnya)
	h ’		T (dengan titik di bawahnya)
	’		Z (dengan titik di bawahnya)
	Ain	A	A (dengan koma terbalik di atasnya)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	Gain	G	-
	F '	F	-
	Q f	Q	-
	K f	K	-
	L m	L	-
	M m	M	-
	N n	N	-
	Wau	W	-
	H ' ۙ	H	-
	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata.
	Y '	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: ditulis *muta'addidah*.

C. Ta' Marb thah di Akhir Kata

Bila dimatikan dibaca h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti dengan kata sandang al), kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menajdi bahasa Indonesia, seperti *shalat, zakat*, dan sebagainya. Contoh ditulis *jam 'ah*.

Bila dihidupkan ditulis *t*. Contoh رَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *kar 'matul-auliy 't*.

Bila *ta' marbuthah* hidup atau dengan harakat (fathah, kasrah, dan dhommah) ditulis *t*. Contoh *zakatul fitri*.



D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dhommah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i Panjang ditulis *ī*, u ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya. Contoh *جَاهِلِيَّةٌ* ditulis *j hiliyah*, *كَرِيمٌ* ditulis *kar m*, ditulis *fur dun*.

F. Vokal Rangkap

Fathah + *ya`* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + *wu* mati ditulis *au*. Contoh: *بَيْنَكُمْ* ditulis *bainakum*, ditulis *qaulu*.

G. Vokal pendek

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (’), contoh: ditulis ditulis *mu’anna* .

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*, Contoh: *الْقِيَّاسُ* ditulis *al-qiy s*.

Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l (el)* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Contoh: ditulis *as-syam*.

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat.

Ditulis kata per kata, atau

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Contoh:

السَّيِّخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syaikhul-Isl m*.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengecualian Sistem transliterasi tidak berlaku pada:

Konsonan kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia dan terdapat pada Kamus Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an, hadis, mazhab, syari'at, lafaz, dll.

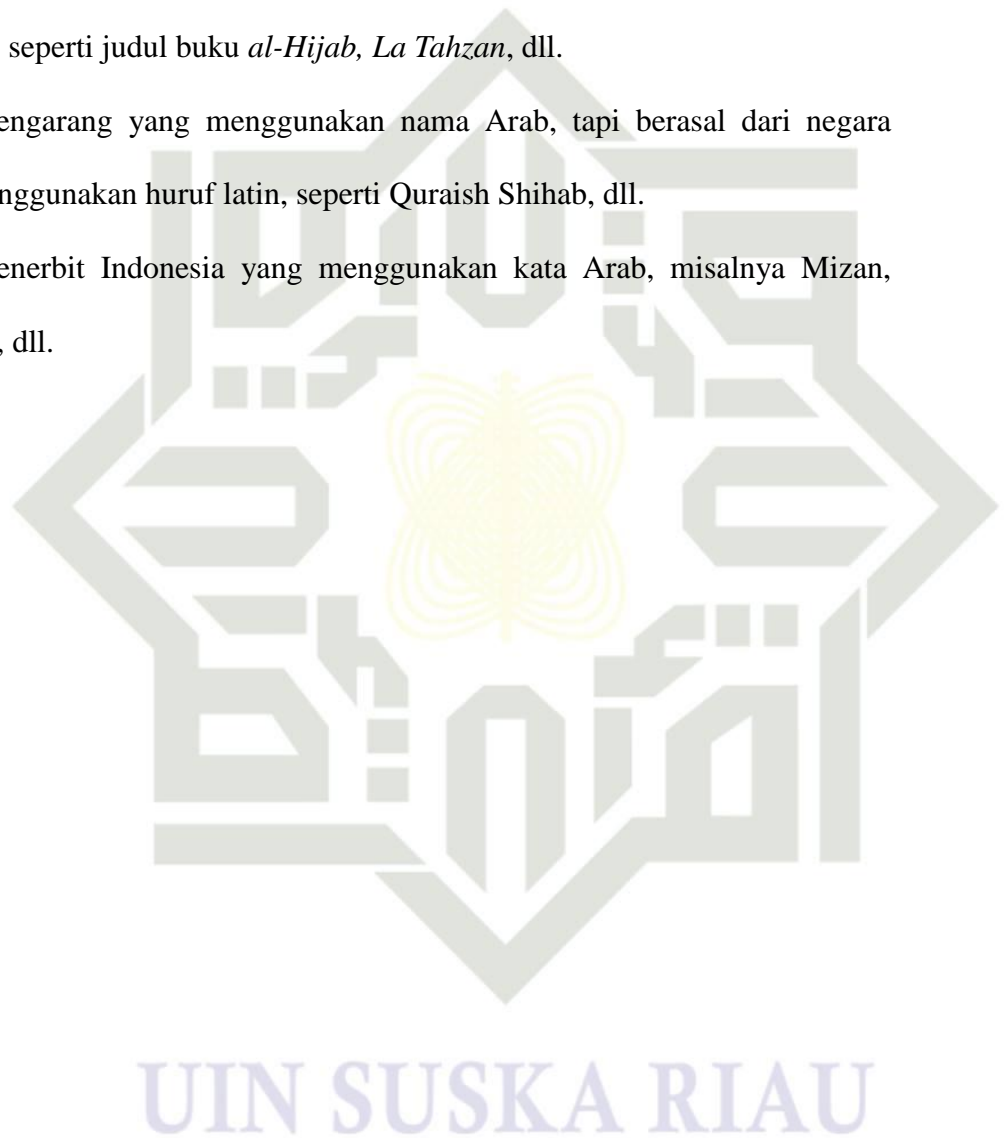
Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab, La Tahzan*, dll.

Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti Quraish Shihab, dll.

Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, dll.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Ihsan Muhidin, (2023): *Joint Madrasah System* serta Implementasi Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam dalam Sistem Pendidikan Madrasah di Singapura.

Kesadaran akan bahayanya ilmu pengetahuan yang sekuler dan liberal ala Barat, serta pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dengan agama telah menjadi perhatian para pemangku pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Singapura. Sebagai sebuah negara sekuler dimana umat Islam hanyalah minoritas, maka satu-satunya institusi pendidikan di Singapura yang memungkinkan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang terintegrasi adalah madrasah. Meski sempat ada wacana penutupan dari pemerintah namun institusi pendidikan yang Islami ini masih dapat diselamatkan, selanjutnya dikelola di bawah program *Joint Madrasah System* (JMS) yang diperkenalkan pada tahun 2003 oleh Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS). Tujuan disertasi ini adalah meneliti sejarah keberadaan madrasah di Singapura dari masa awal hingga kini. Menganalisis kurikulum tiga madrasah yang tergabung dalam JMS baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Pada akhirnya adalah menganalisis pelaksanaan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam pada ketiga madrasah JMS tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Data diperoleh melalui membaca dan mempelajari buku dan artikel terkait dengan kebijakan pendidikan Islam di Singapura diperkuat dengan wawancara kepada beberapa orang pemangku pendidikan madrasah di tiga madrasah JMS. Hasil penelitian ini menjumpai adalah; i. adanya empat fase perkembangan madrasah di Singapura, dari mulai fase pondok hingga fase JMS, ii. kebijakan JMS telah menjadikan sistem pendidikan madrasah lebih efektif dan modern, iii. 3 madrasah JMS telah mengimplementasikan integrasi ilmu dan sains sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Selanjutnya, disertasi ini memunculkan gagasan model integrasi ilmu dan Islam yang sesuai diterapkan di Singapura, penulis menamakannya model 'Integrasi Segitiga Istirja'.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu Pengetahuan, *Joint Madrasah System*, Singapura.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Muhidin, Ihsan (2023): Joint Madrasah System and Implementation of Integration of Science and Islam in the Madrasah Education System in Singapore.

The dangers of Western-style secular and liberal science, as well as awareness of the importance of integrating science and religion, have also become the concern of Islamic educators in various parts of the world, including Singapore. The madrasah is Singapore's unique educational institution that allows for the creation of an integrated education system in a secular society where Muslims are only a minority. Even though there was talk of closure from the government, this Islamic educational institution could still be saved, and now it has even become better and more effective since it has been managed under the Joint Madrasah System (JMS) program which was introduced in 2003 by the Singapore Islamic Religious Council (MUIS). The purpose of this dissertation is to examine the history of the existence of madrasas in Singapore from the beginning to the present. Analysing the curricula of the three madrasahs incorporated in JMS, both written and unwritten. In the end is to analyse the implementation of the integration of science and Islam in the three JMS madrasahs. This research was conducted using a qualitative method and a literature review strategy. Data obtained through reading and studying books and articles related to Islamic education policies in Singapore were strengthened by interviews with madrasa education administrators at three JMS madrasahs. The results of this study found are; i. there are four phases of madrasah development in Singapore, from the pondok phase to the JMS phase, ii. JMS policy has made the madrasa education system more effective and modern, iii. 3 JMS madrasahs have implemented the integration of knowledge and science in accordance with their respective duties and responsibilities. Furthermore, this dissertation raises the idea of a model of integration of science and Islam that is suitable to be applied in Singapore, the authors call it the '*Istisja Triangle Integration*' model.

Keywords: Knowledge Integration, Joint Madrasah System, Singapore.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

محي الدين ، إحسان () : نظام المدرسة المشتركة وتطبيق تكامل العلم والإسلام في نظام التعليم المدرسي في سنغافورة.

أصبحت مخاطر العلم العلماني والليبرالي على النمط الغربي، بالإضافة إلى الوعي بأهمية مجال العلم والدين، مصدر قلق للمعلمين الإسلاميين في أجزاء مختلفة من العالم، بما في ذلك

المدرسة هي مؤسسة تعليمية فريدة في سنغافورة تسمح بإنشاء نظام تعليمي متكامل علماني حيث يشكل المسلمون أقلية فقط. على الرغم من الحديث عن الإغلاق من قبل الحكومة، إلا أنه لا يزال من الممكن إنقاذ هذه المؤسسة التعليمية الإسلامية، وقد أصبحت الآن أفضل وأكثر فاعلية منذ إدارتها في إطار برنامج نظام المدرسة المشتركة (JMS) قديمة في من قبل المجلس الديني الإسلامي السنغافوري (MUIS). الغرض من هذه الرسالة هو فحص تاريخ وجود المدارس الدينية في سنغافورة منذ البداية وحتى الوقت الحاضر. تحليل مناهج المدارس الدينية الثلاثة المدمجة في JMS، سواء المكتوبة أو غير المكتوبة. في النهاية يتم تحليل تطبيق تكامل العلم والإسلام في الم دارس الدينية الثلاثة التابعة لمدرسة JMS. منهجية البحث في هذه المقالة هي طريقة نوعية مع نهج مراجعة الأدبيات. تم تعزيز البيانات التي تم الحصول عليها من خلال قراءة ودراسة الكتب والمقالات المتعلقة بسياسات التربية الإسلامية في سنغافورة من خلال المقابلات مع مديري التعليم بالمدارس الدينية في ثلاث مدارس من مدارس JMS. ووجدت نتائج هذه الدراسة: أ. هناك أربع مراحل لتطوير المدرسة في سنغافورة، من JMS، ب. جعلت سياسة JMS نظام التعليم بالمدرسة أكثر فاعلية منها. علاوة على ذلك، تثير هذه الرسالة فكرة نموذج تكامل العلم والإسلام المناسب للتطبيق في سنغافورة، ويطلق عليه المؤلف نموذج "تكامل مثلث استرجا".

ية:



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa umat Islam pernah mencapai zaman kejayaan dalam berbagai bidang kehidupan di masa lalu. Di saat yang sama ketika itu dunia Barat tengah berada dalam masa kegelapan (*medieval era*). Namun, memasuki zaman pertengahan (1300 – 1700 M) di kalangan umat Islam terjadi disintegrasi politik dan perpecahan internal yang telah mengakibatkan mundurnya peradaban Islam. Kawasan-kawasan yang sebelumnya dalam kekuasaan umat Islam, beralih menjadi di bawah kekuasaan imperialisme Barat, misalnya Mesir dijajah Perancis, India dijajah Inggris, demikian pula di rantau Nusantara; ada yang dijajah Belanda, dan ada yang dijajah Inggris.¹ Selanjutnya umat Islam terus mengalami kemunduran dalam hal ilmu-ilmu *'aqliyah* atau ilmu pengetahuan dan sains. Sebaliknya, di Barat ilmu-ilmu tersebut terus berkembang pesat.

Mereka yang membaca sejarah tentu sepakat bahwa bangsa Barat telah bertutang budi pada umat Islam yang telah memberi sumbangan besar pada kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban mereka. Kemajuan Barat itu adalah hasil dari 'menimba' ilmu pengetahuan dari karya-karya buah pikiran para tokoh cendekiawan dan ilmuwan Islam di masa lalu. Mereka belajar dan mengambil ilmu-ilmu sains dari umat Islam dan mengembangkannya di Barat sehingga mereka mencapai *renaissance* pada abad ke-15 hingga abad ke-19 yang selanjutnya menjadikan mereka maju hingga

¹ Pada Abad ke-20 negara-negara Islam tersebut barulah berhasil melepaskan diri dari imperialisme Barat dan menjadi negara merdeka.



sekarang ini. Ironisnya, ketika ilmu pengetahuan maju pesat di Barat, umat Islam justru mengalami stagnisasi bahkan kemunduran dalam ilmu pengetahuan.

Suatu hal yang mengkhawatirkan bahwa ilmu-ilmu sains yang selanjutnya dikembangkan di Barat itu tidaklah sebagaimana yang dahulu berkembang di dunia Islam di masa keemasannya. Di Barat ilmu-ilmu tersebut terpisah dan menjadi sekuler, bahkan terjadi penolakan validitas kebenaran. Menurut al-Attas ancaman terbesar bagi kehidupan umat manusia di zaman modern ini bukanlah kebodohan melainkan ilmu pengetahuan sekuler tersebut yang dikandung dan disebar-luaskan oleh peradaban Barat.² Ilmu pengetahuan yang sekuler ala Barat tersebut telah membawa dunia menuju ambang kehancuran. Sebagai contoh dampak ilmu sains yang sekuler maka manusia berlomba-lomba menciptakan senjata pemusnah massal termasuk bom nuklir, sehingga kedudukan mereka yang sejatinya menjadi khalifah Allah di bumi justru sebaliknya mereka menjadi pemusnah bumi tempat tinggal mereka sendiri. Dalam bidang ilmu ekonomi dan keuangan mereka kembangkan sistem keuangan riba yang terbukti menzalimi dan menindas golongan masyarakat yang lemah. Belum lagi dari sisi akhlak ilmu pengetahuan yang sekuler telah menggiring manusia pada akhlak yang buruk seperti pergaulan bebas, sex bebas hingga kampanye mempromosikan perkawinan sesama jenis atau LGBTQ+.

Selanjutnya, kembali pada kondisi umat Islam yang sedang berada di zaman kemunduran dan pada akhirnya mulai berkenalan lagi dengan ilmu-ilmu *'aqliyah* melalui imperialisme Barat. Terkondisilah pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang keduanya bukan hanya berbeda tetapi juga terpisah bahkan bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Seolah ilmu agama sumbernya dari

² Syed Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kualalumpur, 1993, hlm. 193.



Allah sedangkan ilmu-ilmu sains sumbernya datang dari Barat. Padahal seperti yang diketahui di zaman klasik kedua sumber ilmu tersebut berasal dari yang Maha Mengetahui yaitu Allah s.w.t., maka pada perkembangannya di dunia Islam terjadilah dikotomi pengetahuan secara kaku antara ilmu-ilmu agama sebagai sesuatu yang dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di pesantren dan madrasah pada satu pihak, dan ilmu-ilmu umum sekuler yang diprakarsai pemerintah dan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan formal di pihak lain.

Dikotomi ilmu menjadi sangat tajam bahkan sampai pada pemingkaran terhadap validitas dan status keilmuan yang satu atas yang lain. Misalnya di sekolah-sekolah umum terdapat pemisahan antara ilmu-ilmu umum seperti; matematika, fisika dan biologi dengan ilmu-ilmu agama seperti; Tafsir, Hadits Fiqh, Tauhid, dan lain-lainnya. Seakan-akan muatan religius itu hanya terdapat dalam mata pelajaran agama, sementara ilmu-ilmu umum dianggap netral atau harus *value free*, tidak boleh memiliki kaitan dengan keyakinan agama.

Padahal sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, bahwa sejarah mencatat ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat di dunia Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama. Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *naqliyah* atau *Qur'aniyah* dengan ilmu sains atau ilmu *'aqliyah*. Ilmu matematika, ilmu fisika, ilmu bahasa, ilmu mekanik dan sebagainya bukanlah ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan tidak dijumpai adanya perentangan antara doktrin ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan atau sains. Al-Quran dan hadis Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh manusia untuk berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Al-Quran mengajak manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang erat antara ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an. Namun, dampak dari dikotomi ilmu pengetahuan dengan agama, maka para ilmuwan yang sekuler seperti ahli biologi, ahli kimia, fisikawan, sosiolog, psikolog dan seterusnya, dalam mengembangkan dan meneliti alam semesta tentu sama sekali tidak mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an atau ajaran agama pada umumnya.

Perlu dipahami bahwa penyebab terjadinya *gap* atau jurang pemisah antara ilmu pengetahuan dengan agama di Barat adalah adanya teori-teori ilmu pengetahuan yang dianggap bertentangan dengan doktrin agama yang dianut oleh mayoritas bangsa Barat, yaitu agama Kristen. Di samping itu bangsa Barat mempunyai sejarah yang buruk dan traumatik terkait dengan hegemoni agama Kristen ke atas kehidupan mereka di masa lalu. Ketika itu gereja klaim bahwa mereka adalah institusi resmi yang mewakili Tuhan di atas bumi, selanjutnya mereka mendominasi kehidupan Masyarakat dan melakukan tindakan brutal dan sadis kepada mereka yang dianggap atau dituduh sebagai musuh gereja tak terkecuali para ilmuwan.³ Salah satunya adalah Galileo Galilei (1564-1642) yang harus menjalani inkuisisi karena mendukung teori Nicolaus Copernicus (1473-1543) bahwa matahari adalah pusat tata surya, bukan bumi, akhirnya Galileo terpaksa mengaku bersalah agar dapat memperoleh keringanan hukum.⁴

Jurang antara ilmu pengetahuan di Barat dengan agama semakin lama semakin lebar dan dalam, akibatnya muncullah dikotomi ilmu pengetahuan. Sehingga pada akhirnya terdapat suatu konsep yang dianut oleh bangsa Barat bahwa ilmu pengetahuan berdiri sendiri, terpisah dari doktrin agama dan bebas nilai. Celakanya dikotomi ilmu

³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta, Gema Insani, 2005, hlm. 30.

⁴ *Ibid.*



pengetahuan dengan ilmu agama ini kemudian menjalar ke dalam pemikiran sebagian besar dari para tokoh dan cendekiawan muslim.⁵

Dampak dari dikotomi tersebut adalah para ilmuwan dalam mengembangkan dan meneliti alam semesta tidak mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an. Sementara kebanyakan para ulama yang menekuni al-Qur'an dan hadits fokus pada kajian teks saja, belum sampai melahirkan semangat untuk meneliti alam semesta ciptaan Allah secara ilmiah sebagaimana yang dipesan al-Qur'an. Telinga kita telah begitu akrab dengan istilah dikotomi ilmu agama dan sains (ilmu umum). Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berbasiskan wahyu, hadits Nabi dan ijtihad para ulama. Misalnya; ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, Ilmu tafsir, ilmu hadits, sejarah peradaban Islam dan lain sebagainya. Sedang sains (ilmu umum) adalah ilmu yang berbasiskan penalaran manusia berdasarkan data yang empiris melalui penelitian, seperti; matematika, astronomi, biologi, kimia, kedokteran, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan juga peran yang dimainkan. gaib dan tidak perlu didasarkan pada data empiris, melainkan didasarkan kepada "iman" atau kepercayaan.

Terkait dengan masalah pemilahan ilmu, Mulyadi Kartanegara⁶ mempunyai pendapat bahwa sebenarnya pemilahan ilmu ke dalam jenis ilmu agama dan non-agama sudah menjadi tradisi Islam semenjak zaman klasik. Senada dengan pendapat Mulyadi tersebut, sebagian kalangan berpendapat bahwa pemilahan antara ilmu-ilmu agama dan umum sebenarnya telah diperkenalkan oleh para cendekiawan Muslim seperti al-

⁵ Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi SekulerLiberal*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hlm. 28.

⁶ Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, hlm. 21.



Ghazali (w. 1111) dan Ibnu Khaldun (w. 1406). Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya ulum al-Din* menyebut kedua jenis ilmu tersebut bernama *ilmu syar'iyah* dan *ilmu ghair syar'iyah*. Sementara Ibnu Khaldun menyebut kedua jenis ilmu tersebut dengan *al-'ulum al-naqliyyah* dan *al-'ulum al-aqliyyah*.

Namun, yang perlu dipahami bahwa sebenarnya pemilahan yang mereka lakukan hanyalah bentuk penjenisan, bukan pemisahan dalam arti yang sesungguhnya apalagi penolakan validitas dari jenis ilmu yang satu dengan yang lainnya. Kedua tokoh tersebut menggunakan konsep ilmu yang integral dan menemukan dasar yang dapat menyatukan keduanya. Al-Ghazali misalnya memilah ilmu berdasarkan hukum menuntutnya, yakni ada ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain* dan ada ilmu yang hukumnya *fardhu kifayah*. Menuntut ilmu *syar'iyah* hukumnya adalah *fardhu 'ain* sedangkan menuntut ilmu *ghair syar'iyah* hukumnya adalah *fardhu kifayah*.

والعلوم بالإضافة إلى الفرض الذي نحن بصدده تنقسم إلى شرعية وغير شرعية

*Dan ilmu-ilmu itu disangkutkan dengan fardu yang sedang kita bicarakan ini terbagi kepada ilmu syariyyah dan bukan syariyyah.*⁷

Selanjutnya al-Ghazali menegaskan walaupun menuntut ilmu *ghair syar'iyah* hukumnya *fardhu kifayah* tapi jika ilmu itu dipelajari terutama seperti ilmu logika dan matematika, hendaknya dipelajari dengan seksama. Demikian juga Ibnu Khaldun⁸, ia membagi ilmu menjadi dua jenis ilmu, yaitu ilmu-ilmu *'aqliyyah* dan ilmu-ilmu *naqliyyah*:

⁷ Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, *Ihyā 'Ulumu al-Dīn*, Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah, 2017, hlm 15

⁸ Ibnu Khaldun, Abdurrahman, *Al-Muqaddimah* (terj.), Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001, hlm.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



اعلم أن العلوم التي يخوض فيها البشر ويتداولونها في الأمصار، تحصيلًا وتعلِيمًا، هي على صنفين: صنف طبيعي للإنسان يبتدي إليه بفكره، وصنف نقلي يأخذه عن وضعه.

Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu yang diperbincangkan oleh manusia dan mereka saling berbagi dengannya di kota, dalam rangka mempraktikkan dan mempelajarinya, itu terbagi menjadi dua: bagian yang satu adalah ilmu naluri manusia yang diperoleh melalui pemikirannya, dan yang satu lagi ilmu naqliyah yang diambil dari orang yang meletakkannya.⁹

Ilmu-ilmu *naqliyyah* berdasarkan pada otoritas (Quran dan hadits) atau ada yang menyebutnya ilmu-ilmu tradisional. Sedangkan ilmu-ilmu *'aqliyyah* berdasarkan akal atau dalil rasional. Yang termasuk ilmu-ilmu *naqliyyah* ialah ilmu-ilmu al-Qur'an, hadis, tafsir, ilmu kalam, tasawuf dan *ta'bir ru'yah* (tafsir mimpi). Sedangkan yang termasuk ilmu-ilmu *'aqliyyah* adalah seperti filsafat (metafisika), matematika dan fisika dengan pembagian-pembagian lainnya.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan ilmu *naqliyyah* adalah bagi menjamin terlaksananya hukum syariat, ilmu-ilmu agama sangat perlu untuk membimbing kehidupan rohani manusia. Sedangkan ilmu-ilmu *'aqliyyah* untuk memiliki pengetahuan teoritis tentang sesuatu sebagaimana adanya dan berguna untuk membimbing kehidupan duniawi. Ilmu-ilmu *naqliyyah* diterima sebagai otoritas ketika akal manusia hanya mempunyai peran terbatas, sedang dalam ilmu-ilmu *'aqliyyah*, akal manusia merupakan alat utama untuk meneliti dan memberikan putusan atas kebenaran-kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa sudah sejak zaman awal ulama memperhatikan kedua jenis ilmu tersebut sebagai suatu yang penting. Pemilahan tidak

⁹ Ibnu Khaldun, Abdurrahman, *Al-Muqaddimah*, Madinah: Al-Dar al-Tunisiyah wa al-Nasyr, 2001, hlm. 528.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menjadikan ilmu terpisah dan tidak menjadikan ilmu menjadi sekuler sebagaimana yang terjadi di Barat.

Dalam pandangan Nanat Fatah Natsir *et.al.*¹⁰ agar ilmu-ilmu 'aqliyah tidak diklasifikasi sebagai ilmu di luar Islam, maka ilmu-ilmu tersebut perlu dipandu wahyu sehingga tidak terjadi polemik antara ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu 'aqliyyah. Sebagaimana diketahui ayat-ayat al-Qur'an banyak mengisyaratkan pentingnya menggunakan akal, perintah memperhatikan dan merenungkan alam ciptaan Tuhan dan tanda-tanda kebesaran Tuhan lainnya yang pada perkembangannya dapat melahirkan pengetahuan 'aqliyyah. Isyarat tersebut antara lain dapat dilihat dalam firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

“*Sesungguhnya di dalam kejadian langit dan bumi dan pertukaran malam dan siang niscaya menjadi peringatan bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, serta memikirkan kejadian langit dan bumi (kemudian berkata) Wahai Tuhan kami Engkau tidak menciptakan ini semua dengan sia-sia, maka selamatkanlah kami dari siksa neraka.*”¹¹

Kemajuan peradaban Islam zaman klasik (abad ke-7 hingga ke-10 Masehi) yang ketika itu mendominasi peradaban dunia, antara lain disebabkan pemahaman para ulama terhadap ayat-ayat Qur'aniyah yang melahirkan ilmu agama (*naqliyyah*) dan

¹⁰ Nanat Fatah Natsir, Ela Komala, dan Erni Haryanti, Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.7, No.8, Desember 2021, hlm. 767

¹¹ Tim Penterjemah, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*, Madinah: Muja'ama' Fahd Lithaba'ti al-Mushaf al-Syarif, 1990, surat Ali Imran ayat 190-19.



pemahaman terhadap ayat-ayat *kauniyyah* yang melahirkan ilmu-ilmu umum (*‘aqliyyah*). Kajian terhadap kedua jenis ilmu tersebut dilakukan terintegrasi dan holistik sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Keduanya menggunakan konsep ilmu yang integral dan holistik dalam dasar tauhid sebagai esensi peradaban Islam yang menjadi pemersatu segala keberbagaian apapun yang pernah diterima Islam dari luar.¹² Jelasnya, “dikotomi” ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia Islam di zaman klasik tersebut, hanya sekedar penjenisan dan pemilahan bukan pemisahan apalagi penolakan validitas dari disiplin ilmu yang satu ke disiplin ilmu yang lain. Oleh karenanya, tidak terjadi dualisme sistem pendidikan, baik di tingkat madrasah maupun di tingkat universitas kurikulumnya terintegrasi meliputi ilmu agama dan ilmu umum.

Selanjutnya, dengan adanya invasi ilmu pengetahuan yang sekuler ala Barat ke dunia Islam, maka dampaknya berupa dikotomi ilmu pengetahuan dan agama juga menjadi hal yang diterima di sebagian kalangan umat Islam. Hal inilah yang menjadi perhatian dan keprihatinan para cendekiawan dan tokoh-tokoh pendidikan Islam. Pada tahun 1977 dalam konferensi pendidikan Islam pertama yang diadakan di Jeddah, Saudi Arabia, para tokoh tersebut mengemukakan konsep pengintegrasian antara ilmu pengetahuan dengan agama (Islam), atau ada yang lebih memilih menggunakan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan.¹³ Sehingga dapat dinyatakan bahwa, Islamisasi atau integrasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah respon dan atau koreksi para tokoh pendidikan Islam atas perkembangan sains modern yang cenderung sekuler, bebas nilai dan berpotensi membahayakan kehidupan manusia.

¹² Nanat Fatah Natsir, Ela Komala, dan Erni Haryanti, Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol.7, No.8, Desember 2021, hlm. 769

¹³ Misalnya Naquib Alattas ketika menulis artikel terkait dengan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam, dia menggunakan judul; *Islamisation of contemporary of present-day knowledge*.



Diantara tokoh yang menggaungkan integrasi ilmu pengetahuan adalah Naquib

Al-Attas, ia menyampaikan gagasannya tentang integrasi ilmu pengetahuan dengan Islam dengan istilah *Islamisation of contemporary of present-day knowledge* atau Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer. Menurut al-Attas yang perlu diIslamkan adalah ilmu pengetahuan kontemporer atau sains Barat masa kini¹⁴. Istilah lain yang digunakan oleh al-Attas adalah *dewesternization of knowledge* atau terjemahan bebasnya; menghilangkan pengaruh Barat pada ilmu pengetahuan. Seyyed Hossein Nasr¹⁵ menyampaikan gagasan tentang memandang ilmu pengetahuan melalui konsep tradisionalisme Islam, namun bukan tradisionalisme Islam sebagaimana yang dikenal orang pada umumnya (ortodoks dan fundamental). Tradisionalisme Islam yang digagas oleh Nasr adalah gerakan intelektual secara universal untuk mampu merespons arus pemikiran Barat modern yang merupakan efek dari filsafat modern yang cenderung bersifat profanik.¹⁶ Ziauddin Sardar¹⁷ pula menawarkan dua tipe paradigma, yaitu paradigma ilmu pengetahuan dan paradigma tingkah laku.¹⁸ Paradigma ilmu pengetahuan menitik-beratkan pada prinsip, konsep dan nilai Islam yang secara khusus berhubungan dengan bidang penelitian khusus. Sedangkan

¹⁴ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, Majalah Islamia, No. 6, thn. 2, (Jakarta: INSISTS, 2005), hlm, 33.

¹⁵ Seyyed Hosien Nasr adalah seorang Professor di bidang *Islamic Studies* di George Washington University, sekaligus seorang filsuf Islam, ia dilahirkan pada tanggal 7 April 1933 di Tehran Iran. Nasr merupakan tokoh pemikir Muslim Syiah yang sangat menonjol dan unik di dunia Islam. Keunikannya pribadi dan pemikiran Nasr karena ia lahir dari tradisi Sufi-Syi'ah dan sekaligus bertumbuh dalam tradisi pemikiran Barat modern. Nasr adalah seorang tradisional yang ingin menggeser peradaban intelektual modern dengan matrik intelektual tradisional.

¹⁶ Mengenai konsep tradisioanal yang diusung oleh gerakan-gerakan fundamentalis atau revivalis Islam Nasr berpendapat tak lebih merupakan dikotomi tradisionalisme-modernisme, keberadaannya justru menjadi terlalu radikal dan terlalu mengarah kepada misi politis dari pada nilai-nilai keagamaan. Meskipun gerakan-gerakan seperti itu mengatas-namakan perjuangan mereka sebagai pemaharuan menuju tradisional Islam. Pemahaman masyarakat yang kurang mengenai tradisionalisme Islam ataupun fundamentalisme Islam menyebabkan kedua hal ini dianggap sama. Padahal perbedaan keduanya bukan hanya dari kandungannya saja tetapi juga dari kegiatan yang dilakukan.

¹⁷ Sardar adalah Cendekiawan dan Pemikir Islam dari London, ia dilahirkan pada 31 Oktober 1951 di Punjab-Pakistan.

¹⁸ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter Sains Islam* ed. A E Priyono (Bandung: Risalah Gusti, 1998), hlm. 53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



paradigma tingkah laku berfungsi sebagai batasan etik bagi para sarjana dan ilmun, mereka bisa secara bebas meneliti ilmu pengetahuan. Gaung integrasi ilmu dan Islam tersebut terus bergema hingga di Malaysia dan Indonesia, Brunie Darussalam dan juga di Singapura.

Di Singapura *ghirah* integrasi ilmu pengetahuan dan Islam ini setidaknya tercermin dari hasil survey yang dilakukan oleh Muhammad Faizal bin Othman dan Ramanathan Subramaniam dari *Educational Research Association of Singapore* (ERAS) terhadap guru-guru yang mengajar sains di madrasah tentang sejauh mana pandangan mereka tentang integrasi ilmu pengetahuan dan Islam. Hasil survey itu menunjukkan bahwa semua guru sains di madrasah yang ikut dalam penelitian ini berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dapat diintegrasikan dengan Islam, dan mereka yakin bahwa mereka dapat mengintegrasikan sains dengan Islam. Keyakinan seperti itu berbeda dengan anggapan populer bahwa beberapa agama memang sangat bertentangan dengan ilmu pengetahuan.¹⁹

Meski masyarakat muslim Singapura merupakan minoritas di sebuah negara sekuler akan tetapi mereka dapat menjalankan agama sebagaimana saudara-saudara mereka umat Islam di negara mayoritas muslim. Termasuk dalam pendidikan agama bagi putra-putri mereka. Pendidikan agama di Singapura ada yang dalam bentuk formal dan ada yang informal. Pendidikan agama secara formal adalah berupa madrasah. Sedangkan yang informal adalah kelas-kelas agama yang diselenggarakan oleh masjid-masjid dan institusi-institusi pendidikan agama yang selanjutnya disebut sebagai IEC

¹⁹ Muhammad Faizal bin Othman, Ramanathan Subramaniam, 'Madrasah Science Teachers' Perspectives On The Nature Of Science, Teaching And Learning Of Science, ERAS Conference, Singapore, 19-21 November 2003, hlm. 543.



(Islamic Education Centre and Providers), pendidikan agama informal ini disebut juga sebagai madrasah *part-time* (separuh waktu).

Keberadaan madrasah sebagai institusi pendidikan agama Islam di Singapura telah melewati sejarah perjalanan yang cukup panjang, bahkan jauh sebelum terbentuknya negara Republik ini. Ketika itu madrasah hanya fokus pada pendidikan *diniyah* (agama), hal ini sempat menjadi keprihatinan pemerintah Singapura, bahkan pada tahun 1999 sempat ada wacana untuk meniadakan madrasah,²⁰ alasannya pemerintah khawatir jika lulusan madrasah tidak mampu bersaing dengan lulusan sekolah nasional. Di sisi lain, lapangan kerja di bidang keagamaan -seperti menjadi ustaz-ustazah atau penceramah agama- sangat terbatas, hal ini dikarenakan masyarakat Melayu/Islam Singapura merupakan minoritas. Kekhawatiran pemerintah tersebut tercermin dalam pidato di hari buruh pada tanggal 2 Mei 2002, Goh Chok Tong yang kala itu menjabat sebagai Perdana Menteri menyatakan:

*Issue not about madrasah's future, but the future of Muslim children ... 'Do you want them to grow up all being religious teachers and religious preachers, or do you want them to be trained in IT, to be engineers, doctors, architects, professionals? If the madrasahs were training 100 or 200 students a year, I think we can live with that. But if you are training 400, 500, 1000, 2000 in full-time madrasahs or in full-time religious education supplemented by some secular subjects, what will be the future of the Malay community? ... I cannot say, however, that some madrasahs may not close because we want to have standards.'*²¹

²⁰ Hussin Mutalib, *Melayu Singapura: Sebagai Kaum Minoriti dan Muslim dalam Sebuah Negara Global*, (Singapura: NUS Press, 2015), hlm. 122.

²¹ May Day Rally 2002, *The Straits Times*, (Singapore), 2 May 2002, p.1, Pernyataan Goh Chok Tong tersebut didukung oleh pendahulunya yaitu Lee Kuan Yew, dalam wawancara dengan Reader's Digest ia menyatakan keprihatinan terhadap anak-anak Melayu/Muslim yang sekolah di madrasah mereka hanya belajar bahasa Arab, Qur'an dan Bahasa Melayu, dan belajar sedikit Sains, Matematika dan bahasa Inggeris, dalam konteks kehidupan Singapura yang berubah cepat, bagaimanakah mereka akan dapat mengarungi masa depan?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Menanggapi wacana penutupan madrasah, maka PERGAS (Persatuan Ulama

dan Guru-guru Agama Islam Singapura) membuat konferensi pers yang berisi 10 poin pandangan sekaligus masukan kepada pemerintah, diantaranya poin ke-tiga berbunyi:

PERGAS menolak saranan ini, di dalam bentuknya yang sedia ada, untuk melaksanakan pendidikan wajib ini sekiranya akan menyebabkan penutupan persekolahan di peringkat rendah madrasah, yang mana PERGAS beranggap, serupa kepada penutupan bertahap ke arah penutupan madrasah secara tetap tidak dapat dielakkan, walaupun tanpa bermaksud demikian²²

MUIS sebagai pemegang otoritas tertinggi bagi masyarakat Islam Singapura, dalam rangka merespon keprihatinan pemerintah dan juga kekhawatiran masyarakat muslim, maka pada tahun 2008 memperkenalkan kebijakan yang disebut *Joint Madrasah System (JMS)*²³, dengan melibatkan tiga madrasah yaitu; madrasah Aljunied, madrasah al-Arabiyah, dan madrasah al-Irsyad²⁴. Dengan kebijakan ini maka hanya madrasah al-Irsyad saja yang diperbolehkan untuk menerima siswa-siswi di peringkat rendah. Sedangkan madrasah Aljunied, madrasah al-Arabiyah hanya diperbolehkan menerima siswa-siswi di peringkat sekolah menengah dengan pembagian spesialisasi madrasah Aljunied fokus pada pendidikan ukhrawi sedangkan madrasah al-Arabiah fokus pada pendidikan duniawi.

Pada perkembangannya JMS menjadi sebuah program yang bukan saja bertanggung-jawab melestarikan keberadaan madrasah lebih jauh lagi mengupayakan agar sistem pendidikan madrasah dapat mengimbangi sistem pendidikan nasional. Antara lain adalah mata pelajaran akademik dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah dan peraturan bahwa murid-murid madrasah untuk dapat lulus harus mengikuti ujian

²² PERGAS (Persatuan Ulama dan Guru-guru Agama Islam Singapura), *Kesederhanaan dalam Islam dalam Konteks Masyarakat Islam Singapura*, (Singapura: PERGAS, 2017), h. 400-403.

²³ Namun sebagai sebuah program kebijakan Joint Madrasah System ini baru dilaksanakannya setahun kemudian yaitu pada tahun 2009.

²⁴ MUIS, <http://www.danamadrasah.sg/jms-journey.html>, dikutip pada 07 Oktober 2020.



nasional sehingga mereka mempunyai bekal yang sama dengan rekan-rekan mereka di sekolah nasional bagi menghadapi tantangan dunia kerja kelak.²⁵

Di samping itu, keberadaan program JMS secara tidak langsung menjamin dapat terlaksananya upaya pengintegrasian ilmu pengetahuan dan Islam di Singapura setidaknya di institusi pendidikannya yang bernama madrasah. Sebab berbeda dengan di negara-negara mayoritas muslim, seperti di Indonesia dan Malaysia dimana integrasi ilmu pengetahuan dan Islam bisa diwujudkan di sekolah-sekolah nasional, sedangkan di Singapura yang merupakan negara sekuler dan masyarakat Islam sebagai minoritas tentu hal yang mustahil untuk memasukkan konsep integrasi ilmu dengan agama di sekolah. Kemungkinan tersebut semakin tertutup ketika tahun 1989 pemerintah Singapura telah melarang dimasukkannya pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah nasional.²⁶

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, maka terdapat beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi, yaitu:

i. Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa umat Islam pernah mencapai zaman kegemilangan dalam berbagai bidang kehidupan di masa lalu. Di saat yang sama ketika itu dunia Barat tengah berada dalam masa kegelapan (*medival*).

ii. Kemajuan ilmu pengetahuan bangsa Barat (yang saat ini menjadi kiblat bagi kemajuan ilmu pengetahuan umat manusia secara umum) terjadi di abad

²⁵ Sebagai catatan, meski dari enam madrasah yang tersisa hanya tiga madrasah saja yang turut serta dalam program JMS, namun berdasar kebijakan sistem pendidikan nasional Singapura tersebut tiga madrasah yang berada di luar program JMS juga harus turut serta di dalam ketentuan ujian nasional.

²⁶ S. Gopinathan (1995) Religious education in a secular state: The Singapore experience, *Asian Journal of Political Science*, 3:2, 15-27, hlm.24.



renaissance atau diantara abad ke-15 hingga ke-19. Kemajuan ilmu pengetahuan bangsa Barat ini adalah hasil dari ‘mengambil’ ilmu pengetahuan dari karya-karya buah pikiran para tokoh cendikiawan dan ilmuwan Islam.

Dikotomi yang dilakukan tokoh-tokoh ilmuan Islam di masa silam seperti al-Ghazali dan Ibnu Khaldun hanyalah penjenisan bukan pemisahan apalagi penolakan validitas dari jenis ilmu yang satu dengan yang lainnya.

Pemerintah Singapura pernah merencanakan untuk menutup seluruh madrasah yang ada di negara tersebut atas pertimbangan lulusan yang dihasilkan tidak memiliki *skill* yang sesuai dengan lapangan kerja yang tersedia, mengingat Singapura adalah negara yang memegang prinsip meritokrasi.

Madrasah juga dianggap sebagai sistem pendidikan yang menghambat pengintegrasian masyarakat Islam dengan masyarakat non-Muslim di negara tersebut, hal ini disebabkan madrasah merupakan sekolah yang eksklusif hanya untuk masyarakat Islam saja.

Rencana penutupan madrasah tersebut menimbulkan respon penolakan dari masyarakat Islamnya. Sebagai jalan tengah dari rencana penutupan madrasah dengan penolakan masyarakat Islam di Singapura, maka para pemimpin masyarakat Islam di negara tersebut menginisiasi sistem baru bagi pendidikan madrasah yang disebut *Joint Madrasah System (JMS)* yang dikelola oleh MUIS.

Tidak semua madrasah bersedia bergabung pada JMS di bawah naungan MUIS, dari 6 Madrasah yang ada hanya tiga madrasah yang bersedia bergabung, yaitu; Madrasah al-Juneid al-Islamiyah, Madrasah al-Irsyad al-Islamiyah, dan Madrasah al-Arabiyah.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



viii. Terdapat perbedaan kesempatan dalam integrasi ilmu pengetahuan antara masyarakat Islam di Singapura dengan masyarakat Islam di negara mayoritas Islam seperti di Indonesia dan Malaysia. Jika di negara-negara mayoritas tersebut integrasi ilmu pengetahuan dan Islam bisa diwujudkan di sekolah-sekolah nasional, sedangkan di Singapura yang merupakan negara sekuler dan umat Islam sebagai minoritas tentu hal yang mustahil untuk memasukkan konsep integrasi ilmu dengan agama.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. **Pembatasan Masalah**

Karena banyaknya masalah yang teridentifikasi, maka atas pertimbangan agar penelitian ini lebih fokus sehingga akan menghasilkan hasil penelitian yang lebih maksimal peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada dua hal utama saja, yaitu:

- i. Tentang sejarah keberadaan madrasah di Singapura, urgensinya bagi masyarakat Islam Singapura, serta materi pembelajaran atau kurikulum dan hasil pendidikan yang diharapkan.
- ii. Sejarah keberadaan program *Joint Madrasah System* serta di Singapura serta upaya-upaya dan bentuk pengintegrasian ilmu pengetahuan dan Islam yang telah diupayakan di madrasah-madrasah tersebut.

3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan juga identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa poin penting yang selanjutnya akan menjadi dasar dari poin-poin dari tujuan penelitian ini dibuat oleh penulis, yaitu:



- i. Bagaimanakah sejarah keberadaan madrasah di Singapura dari masa awal hingga kini setelah diperkenalkannya program *Join Madrasah System (JMS)*, termasuk fungsi dan peranan madrasah bagi masyarakat Islam Singapura sebagai institusi pendidikan?
- ii. Bagaimanakah kurikulum tiga madrasah yang tergabung dalam JMS baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis atau *hidden* dan *life curriculum* seperti dalam hal pendidikan kedisiplinan, aturan, tata tertib, kode etik yang diberlakukan serta program ekstra kurikuler yang dapat membentuk dan meningkatkan *life skill*, kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual siswa?
- iii. Bagaimanakah pelaksanaan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam pada ketiga madrasah JMS tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. Meneliti sejarah keberadaan madrasah di Singapura dari masa awal hingga kini setelah diperkenalkannya program *Joint Madrasah System (JMS)*, termasuk fungsi dan peranan madrasah bagi masyarakat Islam Singapura sebagai institusi pendidikan.
- ii. Meneliti kurikulum pada tiga madrasah yang tergabung dalam JMS baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.
- iii. Menganalisis pelaksanaan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam pada ketiga madrasah JMS tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



D. Kepentingan Penelitian

Menurut hemat penulis penelitian ini akan memberi manfaat bagi para pemangku kebijakan pendidikan di Singapura. Dengan demikian penulis meyakini bahwa diantara manfaat hasil penelitian ini adalah:

- i. Kepentingan secara pribadi; Peneliti akan lebih memahami perihal integrasi ilmu pengetahuan dan Islam secara teori dan pelaksanaannya.
- ii. Kepentingan kepada masyarakat Islam Singapura: Hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan ilmiah bagi masyarakat Islam di Singapura, khususnya para praktisi pendidikannya, akan perlunya pengintegrasian ilmu pengetahuan dan sains dengan Islam. Sebab, di Singapura masalah pengintegrasian ini belum banyak diwacanakan, sedangkan di dua negara jirannya, yaitu Malaysia dan Indonesia dan di negara-negara Islam yang lainnya sudah pada tahap pengimplementasian.
- iii. Kepentingan kepada masyarakat Islam dalam skala yang lebih luas; Akan dapat menjadi sumbangan ilmiah, bagi sistem pendidikan madrasah untuk masyarakat Islam di mana saja yang menjadi minoritas di sebuah negara sekuler, khususnya dalam hal pengintegrasian ilmu pengetahuan dan sains dengan Islam.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, bab ini membahas tentang: A) Latar Belakang masalah.

B) Permasalahan (yang terdiri dari; Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah). C) Tujuan Penelitian. D) Kepentingan Penelitian. E) Sistematika Penulisan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Bab 2 Kerangka Teoritis, bab ini membahas tentang: A) Landasan Teori (yang membahas tentang Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan yang Islami dan Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam), B) Sekilas Pandang Sistem Pendidikan di Singapura. dan C) Penelusuran Hasil Penelitian yang Relevan.

Bab 3: Metode Penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menulis disertasi ini, terdiri dari: A) Jenis Penelitian. B) Data Penelitian. C) Teknik Pengumpulan Data. D) Teknik Analisis Data. E) Teknik Interpretasi Data. F) Pengambilan Kesimpulan.

Bab 4: Analisis Data, masalah-masalah yang di analisis dalam bab ini adalah adalah semua permasalahan yang timbul di dalam rumusan masalah, yaitu; i) sejarah keberadaan madrasah di Singapura dari masa awal hingga diperkenalkannya program *Joint Madrasah System (JMS)*, termasuk fungsi dan peranan madrasah bagi masyarakat Islam Singapura sebagai institusi pendidikan. ii) kurikulum pada tiga madrasah yang tergabung dalam JMS baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. iii) pelaksanaan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam pada ketiga madrasah JMS tersebut. iv) Model integrasi ilmu pengetahuan dan Islam di Singapura.

Bab 5: Penutup, bab ini membahas; A) Kesimpulan, dan B) Saran atau Rekomendasi.

Daftar Pustaka

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Sistem Pendidikan Madrasah

1. Definisi Madrasah

Dalam bahasa Arab kata *madrasah* (المدرسة) merupakan bentuk *muannats* (feminim) dari kata *al-madrasu* (المدرس) yang berarti; مكان الدرس والتعليم tempat belajar dan mempelajari ilmu. Kata *al-madrasu* sendiri adalah dalam bentuk *mashdar* (kata dasar), sebagaimana umumnya lafal atau kata dalam bahasa Arab berasal dari kata yang bentuk *fi'il mādhi* (kata kerja lampau) dan *fi'il mudhāri* (kata kerja sedang atau akan) nya adalah; *darasa- yadrusu* (درس = يدرس) yang berarti; ia telah belajar – ia sedang belajar²⁷.

Kata madrasah juga berarti مذهب واتجاه yang berarti mazhab atau aliran pemikiran.²⁸ Di zaman generasi awal umat Islam, tepatnya sebelum era *tadwin* atau kodifikasi keilmuan fiqh dan hadits, saat itu ada dua aliran pemahaman fiqh yang berbeda yang dikenal dengan istilah madrasah, yaitu '*madrasah ahli hadits*' dan '*madrasah ahli ra'yi*'. Ketika itu yang dimaksud dengan *madrasah ahli hadits* adalah aliran keilmuan yang berpusat di Hijaz (Mekah dan Madinah), sedangkan '*madrasah ahli ra'yi*' yang berpusat di Baghdad²⁹. Dalam hal ini madrasah tidak diartikan sebagai institusi pendidikan namun lebih kepada aliran pemikiran atau pemahaman agama.

²⁷ Muhammad bin al-Mukrim Ibnu al-Madzur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), hlm. 1/1450.

²⁸ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiah al-Mu'ashirah*, Kairo: Al-Alam al-Khubb, 2008, hlm. 739.

²⁹ Di mana corak pemahaman ahlu al-hadits lebih dalam menyelesaikan permasalahan agama lebih cenderung merujuk langsung kepada hadits Nabi .s.a.w, hal ini disebabkan Hijaz merupakan tempat tinggalnya sebagian besar para sahabat Nabi s.a.w, corak pemahaman ahlu al-ra'yi lebih dalam menyelesaikan permasalahan agama lebih cenderung merujuk langsung kepada akal/logika, hal ini disebabkan Baghdad merupakan tempat yang jauh dari Hijaz sehingga perbendaharaan haditsnya.



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata madrasah diartikan sebagai; *sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam)*³⁰. Sedangkan dalam Kamus Dewan madrasah didefinisikan sebagai: *tempat belajar (terutamanya bukan agama Islam); sekolah, surau atau langgar*³¹. Dari pembahasan definisi madrasah di atas, dapat diketahui bahwa maksud madrasah dalam perspektif bahasa Arab berbeda dengan maksud madrasah dalam perspektif bahasa Indonesia. Dalam perspektif bahasa Arab tidak dijumpai dikotomi atas ilmu yang dipelajari di madrasah, artinya, madrasah adalah sekolah atau tempat mempelajari semua jenis ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya (dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah).

Adapun di Malaysia, lazimnya sekolah agama disebut sebagai sekolah pondok. Kata pondok ini diambil dari bahasa Arab yaitu *funduq* (فندق) yang berarti rumah penginapan atau hotel³². Sedangkan dalam perspektif bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang dipahami oleh masyarakat Melayu Singapura terlihat jelas dikotominya, bahwa madrasah adalah tempat belajar khusus ilmu agama saja, atau jika ada tambahan ilmu pengetahuan umumnya, maka itu hanya sebagai mata pelajaran tambahan saja.³³ Dalam perspektif masyarakat Islam Singapura, istilah madrasah cenderung mengacu pada sekolah agama untuk anak-anak dan remaja yang menawarkan pendidikan dasar,

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (ed. ke-3), Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hlm. 731.

³¹ Kamus Dewan, (ed. Ke-4), Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2015, hlm. 973.

³² Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiah al-Mu'ashirah*, Kairo: Al-Alam al-Kutub, hlm. 1745.

³³ Peneliti berkesimpulan bahwa makna madrasah yang dipahami oleh masyarakat Islam di Nusantara dipengaruhi oleh sentiment keagamaan di masa lalu yang bercampur dengan sentimen terhadap kolonialisme, bahwa ketika itu para tokoh agama di Nusantara menganggap ilmu-ilmu yang tidak ada kaitannya dengan masalah agama seperti ilmu matematika, ilmu biologi, ilmu fisika sebagai ilmu yang datang dari orang-orang kafir, oleh karenanya anak-anak Islam harus dididik di sekolah yang tidak mengajarkan ilmu-ilmu orang kafir tersebut maka didirikanlah sekolah yang khusus hanya mengajar ilmu-ilmu agama, dan sekolah itu dinamakan madrasah. sangat kurang, Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri': Sejarah Legislasi Hukum Islam*, terj., (Jakarta: AMZAH, 2018), hlm. 91.



menengah, dan terkadang pra-universitas.³⁴ Di samping itu ada Pendidikan keagamaan yang dahulunya disebut sebagai madrasah paruh waktu (*part-time*). Madrasah jenis ini menyatu dengan masjid dan memberikan pelatihan pendidikan tambahan bagi siswa yang juga bersekolah di sekolah umum.

Komponen agama dari kurikulum madrasah bertujuan untuk mendidik dan 'mēsosialisasikan' siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan ajaran inti, dan secara tradisional terdiri dari studi al-Qur'an, al-Hadits atau fiqh (hukum Islam) dan bahasa Arab. Sebagian besar isinya mata pelajaran inti sudah lama dianggap tidak dapat diubah, persepsi yang secara efektif membuat kurikulum mandek, lebih relevan dengan abad ke-12 dari abad ke-21.³⁵

Jika kita merunut kembali aktifitas pendidikan Islami bermula dari zaman Rasulullah s.a.w, maka kita jumpai bahwa aktifitas ini yang pertama kali adalah diadakan di rumah al-Arqam bin al-Arqam yang selanjutnya dikenal sebagai *Dār al-Arqām*, hal ini terjadi di awal dakwah Rasulullah s.a.w hingga akhir era Mekah (sebelum hijrah).³⁶ Selanjutnya setelah Rasulullah s.a.w dan para sahabat Muhajir berhijrah ke Madinah maka aktifitas pendidikan Islami dilaksanakan di Masjid al-Nabawi, di acara-acara khusus yang diadakan di salah satu rumah sahabat yang kemudian disebut sebagai *halaqah*,³⁷ atau dalam keadaan *safar* (bepergian) bersama Rasulullah s.a.w baik dalam misi peperangan atau selainnya perang, aktifitas

³⁴ MUIS, *Madrasah Education (Nurturing Tomorrow's Religious Leader)*, Singapura: MUIS & Our Madrasah, 2021, hlm. 05.

³⁵ Talbani, A. (1996). *Pedagogy, power, and discourse. Comparative Education Review*, 40, 66-82, hlm. 70.

³⁶ Rumah ini terletak di kawasan Bukit Shafa, lihat *Rahīq al-Makhtūm* karya Saif al-Rahman al-Mubarakfuri, Riyadh: Dar al-Salam, 2010, hlm. 94.

³⁷ Kata *halaqah* berarti; lingkaran, karena biasanya para sahabat yang hadir akan duduk dengan membuat lingkaran Bersama Rasulullah s.a.w.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pendidikan dalam keadaan *safar* ini disebut oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Taubah

(9):122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝﴾

*Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*³⁸

Pada era tersebut murid bebas mengikuti *halaqah* yang disukainya, ia juga bebas memilih guru yang ia pilih. Setelah tamat di guru tersebut maka si murid akan pindah ke guru yang lain. Pada masa itu belum ada ijazah atau sertifikat kelulusan. Pendidikan sistem madrasah atau sekolah dengan sistem modern berawal dari kawasan Nisapur. Tetapi menjadi tersebar luas atas peran wazir atau Perdana Menteri dari Kesultanan Bani Saljuq yang bernama Nizam al-Mulk³⁹ yang mendirikan madrasah Nizamiyah⁴⁰ di kota Baghdad pada tahun 458 H (1065 M). Setelah itu didirikanlah madrasah-madrasah Nizamiyah di tempat lain, seperti di Balakh, Nisapur, Harran, Astahan, Basrah, Marw, Amal Tibristan dan di Mosul, sehingga hampir setiap kota di

³⁸ Tim Penterjemah, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*, Madinah: Mujaama' Fahd Lithaba'ti al-Mushaf al-Syarif, 1990, Surat Al-Taubah (9): 122.

³⁹ Nama lengkap Nizam al-Mulk adalah Abu Ali al-Hasan ibn Ali ibn Ishaq ibn Abbas alTusiy, lahir 11 Zulkaedah tahun 408 H, wafat 10 Ramadhan 485 H.

⁴⁰ Menurut sebagian sejarawan pendirian madrasah Nizamiyah kala itu tidak terlepas dari kepentingan politik, yaitu untuk membendung pengaruh paham Syiah yang telah berkembang terlebih dahulu, sebab sebelum dinasti Bani Saljuq (yang berpaham Sunni berkuasa) saat itu kaum Muslimin di kawasan Mesir, Afrika bagian utara dan Syiria berada di bawah kekuasaan dinasti Fatimiyah yang berpaham Syiah. Sebagai penganut paham Sunni, wazir Nizam al-Mulk dalam masalah fikih ia mengikuti mazhab Syafii dan dalam bab kalam/akidah ia bermanhaj Asy'ari, dengan demikian di madrasah-madrasah Nizamiyah paham Islam yang dikembangkan adalah versi mazhab Syafii-Asy'ari. Di antara tokoh yang pernah menjadi Syaikh (rektor) di madrasah ini adalah Imam Ghazali yang menjabat dari tahun 484-488 H.



Iraq dan Khurasan terdapat madrasah Nizamiyah.⁴¹ Sebagian penulis Barat menganggap Nizamiyah sebagai sekolah yang penting, bahkan pembangunan universitas-universitas di Barat terinspirasi oleh madrasah ini.⁴²

Langgulong mengutip pendapat Gibb dan Kramers bahwa Salahuddin al-Ayyubi pendiri kesultanan Ayyubiyyah sekaligus pembebas Baitul Maqdis dipandang sebagai pendiri yang terbesar bagi madrasah-madrasah sesudah Nizam al-Mulk. Hal ini dikarenakan ketika berkuasa ia mendirikan madrasah-madrasah di berbagai negeri yang sangat penting di dunia Islam saat itu, seperti di Syiria, Palestina dan Mesir.⁴³

Dengan wujudnya sistem atau institusi madrasah ini maka kegiatan pendidikan berpisah dari masjid. Bahkan jika diantara madrasah-madrasah itu menjadi besar maka didirikanlah masjid untuk memudahkan guru-guru dan para murid melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Dengan munculnya sistem madrasah ini maka sistem pendidikan Islam memasuki era baru. Sebab madrasah merupakan institusi resmi negara untuk mencetak para calon pegawai pemerintah. Madrasah menjadi institusi pendidikan yang mempunyai aturan seperti jadwal waktu kehadiran murid serta pulanginya, kurikulum pembelajaran, staf dan guru, perpustakaan serta gelar-gelar akademik.

Singkatnya, pada hakikatnya madrasah yang wujud lebih dari 9 abad silam adalah institusi pendidikan atau sekolah umum. Di mana sekolah umum itu sebagaimana yang kita kenal saat ini dan dianggap sebagai produk Barat. Padahal faktanya adalah sebaliknya, di mana sistem sekolah umum yang muncul dan berkembang di Barat sebenarnya terinspirasi oleh sistem madrasah yang terlebih dahulu muncul di dunia Islam.

⁴¹ Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008, hlm.

⁴² Mielli, A., *Al-'Ilam 'ind al-Arab (terj.)*, Kairo: Dār al-Qalam, 1962, hlm. 179.

⁴³ Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008, hlm.



Kesimpulannya adalah, madrasah merupakan institusi pendidikan (sekolah)

modern yang muncul dari ‘rahim’ agama Islam. Maka sebuah ironi ketika kita jumpai bahwa Sebagian umat Islam di wilayah Nusantara menganggap madrasah sebagai ‘sekolah agama’ yang hanya dikhususkan untuk mengajar ilmu agama saja, sekaligus menjadi tandingan bagi sekolah umum yang dianggap sebagai institusi pendidikan yang mengajar di luar ilmu agama seperti ilmu pengetahuan umum dan sains yang merupakan produk Barat yang kafir. Oleh karenanya, menurut hemat penulis sudah saaatnya umat Islam me-*rethinking* definisi dan fungsi madrasah. Sehingga madrasah akan dapat kembali pada eksistensinya sebagai institusi pendidikan yang modern namun Islami.

2. Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan yang Islami

i. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berarti ‘Sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik’.⁴⁴ Syeid Naquib al-Attas sebagaimana dikutip oleh Adian Husaini, menyatakan bahwa definisi pendidikan menurut Islam adalah ‘pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.’⁴⁵

⁴⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (ed. ke-5), Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hlm. 740.

⁴⁵ Adian Husaini, et al., *Filsafat Ilmu: Prespektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hlm. 196.



Socrates yang hidup lebih kurang 2500 tahun yang sebelum Masehi telah menyatakan

bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi ‘*good and smart*’.⁴⁶ Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.⁴⁷ Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Kristi Wardani, mengartikan pendidikan sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴⁸

Menurut Didin Hafiduddin, pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Baik buruknya perilaku manusia sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya, bahkan juga agamanya, sehingga para-Nabi pun diutus oleh Allah s.w.t untuk menjadi pendidik⁴⁹. Allah s.w.t berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ.

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”⁵⁰

⁴⁶ Amie Primarni, Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta: Al-Mawardi prima, 2013, hlm. 33.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 38.

⁴⁸ Wardani, Kristina, “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”, Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI & UPSI, Bandung, 2010, hlm. 236.

⁴⁹ Hafiduddin, Didin, “Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama”. *Jurnal Ilmiah Ta’dibuna*, Vol. 1 (No. 1): 61, Juni 2011.

⁵⁰ Tim Penterjemah, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*, Madinah: Mujamma’ Fahd Lithaba’ti al-Mushaf al-Syarif, 1990, Surat Ali Imran (3): 79.



ii. Pengertian Islami

Agar dapat memahami konsep pendidikan Islami secara utuh, maka perlu difahami arti kata Islam terlebih dahulu. Dari sudut bahasa, *Islām* berasal dari akar kata yang dibentuk oleh tiga huruf yaitu *sīn-lām-mīm* (س-ل-م) atau dibaca *salama* (سلم) yang kemudian darinya keluar berbagai pecahan, diantaranya *al-salāmu* (السلام) yang berarti keselamatan atau *salāman* (سلاما) yang berarti bersih atau tidak ada permasalahan. Selanjutnya kata *al-Islām* (الإسلام) dan *al-Istislām* (الاستسلام) bermakna *al-Inqiyād* (الإياد) yang berarti kepatuhan,⁵¹ lebih lengkapnya dia mengartikan Islam sebagai:

إِظْهَارُ الْخُضُوعِ وَإِظْهَارُ الشَّرِيعَةِ وَالْتِمَامُ مَا آتَى بِهِ النَّبِيِّ.

*Melahirkan kerendahan hati dan melahirkan syariah serta menepati apa yang diajarkan oleh Nabi s.a.w.*⁵²

Adapun dari sudut istilah (terminologi) Mahmud Syaltūt (mantan Syaikh alAzhar) mendefinisikan Islam:

الإسلام هو دين الله الذي أوصى بتعاله في أصوله وشرائعه إلى النبي ﷺ وكفله بتبليغه للناس كافة ودعوتهم إليه.

*Islam adalah agama Allah yang diwasiatkan melalui ajarannya yang terdapat pada pokok-pokok dan syariat-syariatnya kepada Nabi Muhammad s.a.w dengan mewajibkan untuk menyampaikannya kepada segenap umat manusia, serta mengajaknya kepada Islam.*⁵³

Dalam ensiklopedia Islam dinyatakan bahwa Islam adalah; agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah s.w.t melalui utusan-Nya Muhammad s.a.w, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan sunnah dalam bentuk

⁵¹ Ibnu al-Madzūr, Muhammad bin al-Mukrim, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Shādir, 1414 H, Jil./lm. 3/2077-2084.

⁵² *Ibid.*, Jil./hlm., 3/2080.

⁵³ Mahmud Syaltūt, *al-Islām aqīdah wa Syarī'ah* (cet. Ke-18), Kairo: Dār al-Syurūq, 2001, hlm.



perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk guna kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagai sebuah agama, Islam adalah agama membawa pemeluknya (umat Islam) kepada ketundukan atau *submission* kepada segala aturan yang diturunkan oleh Allah melalui Nabi-Nya s.a.w.

iii. Konsep Pendidikan Islami

Sistem pendidikan Islam dirancang untuk menjadi mencakup seluruh tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang realitasnya adalah tunduk pada fakta penciptaannya. Hal ini dapat dirinci sebagai berikut: *Pertama*, tujuan pendidikan Islam adalah fitrah, yaitu membimbing pembangunan manusia, sejalan dengan alam kejadiannya: *Kedua*, tujuan pendidikan Islam, terbentang dua dimensi, yang merupakan tujuan akhir untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat: *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham tertentu.⁵⁵

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Namun menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat perbedaan antara ketiga istilah itu. Menurut Langgulung⁵⁶ penggunaan kata *ta'lim* (التعليم) bagi menyebut istilah pendidikan adalah sesuai dengan firman Allah:

⁵⁴ Ridwan Kafrawi, *Ensiklopedia Islam* Jilid 2 (cet. Ke-4) FAS-KAL, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 246.

⁵⁵ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 17.

⁵⁶ Hasan Laggulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008, hlm. 2-3.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
 Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Saifur Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!"⁵⁷

Menurut Abdul Fattah Jalal dalam bukunya *Min al-Ushūl al-Tarbawiyah fī al-Istīm* sebagaimana dikutip oleh Abdul Halim⁵⁸ *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah s.w.t:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."⁵⁹

Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung-jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya setiap orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta. Kedua, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya

⁵⁷ Tim Penterjemah, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*, Madinah: Muja'ma' Fahd Lithabā'ti al-Mushaf al-Syarīf, 1990, Surat Al-Baqarah (2): 31.

⁵⁸ Soebahar, H. Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (cet.ke-1), Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 3-4.

⁵⁹ Tim Penterjemah, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*, Surat al-Nahj (16): 78.



diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini. Dasar dalil bahwa ruang lingkup pengertian *ta'lim* yang tidak terbatas pada aspek kognisi saja adalah firman Allah s.w.t

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kamu alKitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kamu apa yang belum kamu ketahui"⁶⁰.

Berdasarkan ayat tersebut, pendidikan tilawah al-Qur'an tidak terbatas pada kemampuan membaca harfiah, tetapi lebih luas darti itu adalah membaca dengan perenungan yang sarat dengan pemahaman dan pada gilirannya melahirkan tanggung jawab moral terhadap ilmu yang diperoleh melalui bacaan itu. Melalui pendidikan semacam ini Rasulullah s.a.w telah mengantarkan para sahabatnya untuk mencapai tingkat *tazkiyah* (proses penyucian diri) yang membuat mereka berada pada kondisi siap untuk mencapai tingkat *al-hikmah*. Pada tingkat terakhir ini, ilmu, perkataan, dan perilaku seseorang telah terintegrasi dalam membentuk kepribadian yang kokoh.⁵⁹

Adapun istilah *tarbiyah* (التربية) berasal dari kata *rab*, *rabiya* dan *rabba*, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, inteligensi dan kebijakan, yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan sebenarnya. Menurut al-Jauhari kata *tarbiyah* dan beberapa bentuk lainnya sebagaimana diriwayatkan oleh al-Asna'i berarti memberi makan, memelihara, mengasuh; yakni dari kata *ghadza-*

⁶⁰ Tim Penterjemah, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*, Madinah: Mujtama' Fahd Lithabā'ti al-Mushaf al-Syarif, 1990, Surat al-Baqarah (2):151. ⁵⁹ Ali, Heri Noe, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Logos, 1999, hlm. 8-9.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yaghdu. Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya.⁶¹

Pada dasarnya memang *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan meminakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja tetapi meluas kepada spesies-spesies lain dan medan-medan sematik lainnya, untuk mineral, tumbuh-tumbuhan dan hewan.⁶² Karena *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang dapat diterapkan untuk berbagai spesies, maka menurut Naquib al-Attas, ia tidak cukup cocok untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang dimaksudkan hanya untuk manusia saja

Jadi, penyusupan makna esensial lain yang membawa unsur fundamental pengetahuan ke dalam istilah *tarbiyah* hanyalah merupakan tindakan yang mengadaada, karena makna bawaan struktural konseptual *tarbiyah* tidak secara alami mencakup pengetahuan sebagai salah satu di antaranya. Kelompok yang mendukung penggunaan istilah *tarbiyah* menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung penggunaan istilah tersebut bagi pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut antara lain yaitu:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.

...dan ucapkanlah, "Wahai tuhanku kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"⁶³.

⁶¹ Ibnu al-Madzūr, Muhammad bin al-Mukrim, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), hlm. 399-400.

⁶² Karena itu pula di dalam kamus-kamus bahasa Arab seperti *A Dicionary of Modern Written Arabic* ditemukan istilah *Tarbiyāt al-Hayāwān*, *Tarbiyāt al-Dajāj*, *Tarbiyāt al-Nabātāt* dan sebagainya yang menunjukkan bahwa istilah *tarbiyah* penggunaannya tidak hanya terbatas pada manusia saja, lihat Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980), hlm. 324.

⁶³ Tim Penterjemah, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*, Madinah: Muja'ma' Fahd Lithabā'ti al-Mushaf al-Syarīf, 1990, Surat Al-Isra' (17): 24.

Demikian pula firman Allah yang mengisahkan tentang dialog antara Nabi

Musa a.s dengan Fir'aun:

قَالَ أَلَمْ نُزَيِّكْ فِيْنَا وَلِيْدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِيْنَ.

*Fir'aun menjawab, "Bukankah kami yang telah mengasuhmu di dalam (keluarga) kami waktu kamu masih kank-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu..."*⁶⁴

Abdurrahman al-Nahlawi, salah seorang pendukung istilah *tarbiyah*, berpendapat bahwa terdapat empat aspek yang terkait dengan pendidikan yaitu: 1) memelihara fitrah anak; 2) menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; 3) mengarahkan seluruh fitrah dan bakat agar menjadi baik dan sempurna; dan 4) bertahap dalam prosesnya.⁶⁵

Sehubungan dengan ayat al-Qur'an (QS. Al-Isra': 24) yang dikemukakan di atas, Muhammad al-Naquib al-Attas menjelaskan bahwa kata *rabbayani* di situ bermakna rahmah, yaitu ampunan atau kasih sayang. Istilah itu mempunyai arti pemberian makna dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan; pemelikiannya pemeliharaan yang *irham humā kamā rabbayāni shaghīrā* adalah *kaf al-tasybih*, yaitu *kaf* perbandingan (penyerupaan). Disebut demikian menurut al-Attas lebih lanjut karena kemiripan yang ada antara konsep bawaan yang ada dalam katakata yang diperbandingkan, yang dalam kasus ini mengacu kepada *irham humā* (yaitu rahmah) dan *rabbayāni* (yaitu *tarbiyah*). Jadi, kata *tarbiyah* disini sama artinya dengan kata rahmah atau ampunan. Apabila Tuhan yang menciptakan, memelihara, menjaga,

⁶⁴ Tim Penterjemah, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*, Surat Al-Syura' (26): 18.

⁶⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyyah al-Islamiah: Fi al-Bait wa al-Madrasati wa al-Majtami'*, Beirut: Dar Fikr al-Mu'ashirah, 2003, h. 13.



mengurus dan memiliki tindakan-tindakan yang menyebabkan Tuhan disebut sebagai *al-Rabb*, maka semuanya itu adalah tindakan-tindakan rahmah atau kasih sayang. Apabila manusia yang secara analogis melakukan tindakan-tindakan seperti itu kepada keturunannya, maka hal itu disebut *tarbiyah*. Memang, pengertian utama *al-Rabb*, sebagai yang telah dikemukakan di atas, yaitu membawa sesuatu kepada keadaan kelengkapan secara berangsur, tetapi tindakan itu sebagai tindakan rahmah dan karenanya juga secara analogis berarti tindakan-tindakan *tarbiyah* tidak melibatkan pengetahuan. Hal itu lebih cenderung kepada suatu kondisi eksistensial atau kondisi fisik dan material daripada kondisi rasional dan intelektual. Kondisi yang terakhir ini mengharuskan penanaman pengetahuan sebagai yang telah dijelaskan, tidak terkandung di dalam kata *tarbiyah*.⁶⁶

Oleh sebab itu, ketika Fir'aun berkata kepada Nabi Musa: *alam nurabbika fnā walidā*, kita tidak diharapkan untuk menyimpulkan bahwa dengan demikian Fir'aun telah 'mendidik' Nabi, meskipun kenyataannya Fir'aun, dengan menggunakan ungkapan *nurabbika*, memang melakukan '*tarbiyah*' atas Nabi Musa a.s. *Tarbiyah* dalam arti sederhana, berarti membesarkan, tanpa mencakup pengajaran atau penanaman pengetahuan dalam proses itu.⁶⁷

Sejalan dengan al-Attas, Abdul Fattah Jalal, ahli pendidikan Universitas al-Azhar, juga menjelaskan bahwa yang dimaksud *tarbiyah* di dalam surat *al-Isra'* (17): 24 dan *al-Syūrā* (26):18 di atas adalah pendidikan yang berlangsung pada fase bayi dan kanak-kanak masa anak masih sangat bergantung pada pemeliharaan dan kasih sayang kedua orang tuanya. Dengan demikian pengertian pendidikan yang digali dari kata

⁶⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 72.

⁶⁷ Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib, dalam Pendidikan Islam, Tinjauan dari Aspek Semantik, Al-fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vo. 7 No. 1, Januari-Juni 2008, hlm. 144.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tarbiyah terbatas pada pemeliharaan dan pengasihan anak manusia pada masa kecil.

Oleh karena itu pula bimbingan dan penyuluhan yang diberikan sesudah masa itu tidak lagi termasuk dalam pengertian pendidikan. Mereka yang tidak setuju dengan kata *tarbiyah* sebagai istilah bagi pendidikan Islam juga berpendapat bahwa kata *tarbiyah* yang sering dipergunakan di negara-negara berbahasa Arab cakupan maknanya terlalu luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang, tumbuhtumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela atau menternak.⁶⁸

Namun, terlepas dari sependapat atau tidak atas ketidak-setujuan al-Attas dan Abdul Fattah di atas. Kata *rabbā*, dapat diartikan dengan makna pendidikan setelah diberi tambahan huruf *alif nun* dan *yā'* menjadi *rabbāni* (رباني) maka makna tersebut mengacu kepada pemilikan pengetahuan serta proses penanamannya. Ibnu al-Mandzur mengartikan kata *rabbāni* adalah:

الرباني العالم المعلِّم الذي يغذو الناس بصغار العِلِّم قبل كبارها .

*Al-Rabbani adalah orang yang berilmu yang mengajar manusia dari mulai ilmu yang kecil (sederhana) sebelum ilmu yang besar (sukar).*⁶⁹

Istilah *rabbaniy* yang diberikan bagi orang-orang bijaksana yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*. Ibn Mandzur mencatat bahwa Muhammad bin Ali bin al-Hanafiyah telah menyebut Ibn Abbas sebagai *al-rabbāniy* (الرباني) bagi umat Islam, sebagaimana Ali ibn Abi Thalib juga membagi manusia pada tiga tingkatan

⁶⁸ Primani, Amie dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013, hlm. 111-112.

⁶⁹ Ibnu al-Madzūr, Muhammad bin al-Mukrim, *Lisān al- 'Arab*, Beirut: Dār Shadir, 1414 H, hlm. 153.



dan tingkatan yang pertama adalah *'alim rabbāniy*.⁷⁰ Dan Ali sendiri pernah menyebut dirinya sebagai *rabbāniy*-nya umat ini.⁷¹

Selain *Ta'lim* dan *Tarbiyah*, istilah kedua yang digunakan untuk menunjukkan kepada pendidikan adalah *ta'dīb* (التأديب) yang berasal dari kata *adab* (الأدب). Arti dasar istilah ini yaitu *'undangan kepada suatu perjamuan'* Ibn al-Mandzūr juga menyebutkan ungkapan *'addabahu fata'addaba'* berarti *'allamahu* (mendidiknya).⁷² Gagasan ke suatu perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang muka dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya yang hadir adalah orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang dan, oleh karena itu, mereka adalah orang-orang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etiket.⁷³ Pengertian seperti itu sejalan dengan hadits Nabi s.a.w yang diriwayatkan dari Ibn Mas'ud r.a:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدَبَةٌ لِلَّهِ فَأَقْبَلُوا مَأْدَبَتَهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

"Al-Qur'an ini adalah undangan/perjamuan (ma'dibah) Allah s.w.t di muka bumi, maka pelajarilah (santaplah) hidangan tersebut".⁷⁴

⁷⁰ Sibawaih berkata bahwa tambahan *alif* dan *nun* dalam istilah tersebut untuk mengisyaratkan spesialisasi dalam pengetahuan tentang *al-Rabb* pengetahuan lainnya. Ibn Atsir juga mengatakan hal yang sama tentang kedua huruf yang ditambahkan itu untuk memberikan penegasan kepada maknanya, sekalipun istilah tersebut, menurut Ibn 'Ubaid, tidak berasal dari bahasa Arab melainkan istilah Ibrani atau Suryani. Lihat; Ibnu al-Madzūr, Muhammad bin al-Mukrim, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1414 H, hlm. 1548.

⁷¹ Raghīb al-Asfahāniy, *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1997, hlm. 37.

⁷² Ibnu al-Madzūr, Muhammad bin al-Mukrim, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1414 H, hlm. 1548.

⁷³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education* (Ed. Ke-5), Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019, hlm. 56-57.

⁷⁴ Zakiyuddin Abdu al-Adzim al-Mundziri, *Al-Targhib wa al-Tarhib*, Kairo: Syirkah al-Quds li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2015, 1/181, No: 2231, hadits ini disepakati kesahihan *sanadnya*, namun *mauquf* kepada Abdullah Ibn Mas'ud r.a., artinya bukan sabda Nabi s.a.w.



Al-Qur'an suci adalah undangan Tuhan kepada suatu perjamuan ruhaniyah, dan

percapaian ilmu yang benar tentangnya berarti memakan makanan yang baik di dalamnya. Pendidikan menurut al-Attas, dalam kenyataannya adalah *ta'dīb* karena ada sebagaimana didefinisikan di atas sudah mencakup ilmu dan amal sekaligus. Keterkaitan konseptual kedua istilah itu, *'ilm* dan *adab*, di dalam hadits lain lebih lanjut sehingga mengisyaratkan identitas antara adab dan ilmu, Rasulullah s.a.w bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Addabānī Rabbī fa ahsana ta'dībī" (Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadilah pendidikanku yang terbaik).⁷⁵

Di dalam hadits ini secara eksplisit digunakan istilah *ta'dīb* (yang diartikan pendidikan) dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Kata ini, menurut al-Zajjaj, dikatakan sebagai cara Tuhan mendidik Nabi-Nya,⁷⁶ tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna. Dari arti pendidikan dari perspektif bahasa (etimologi) tersebut, sampailah al-Attas pada definisi pendidikan dari sudut istilah (terminologi), menurutnya pendidikan adalah:

*"Recognition and acknowledgment of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgment of the proper place of God in the order of being and existence."*⁷⁷

⁷⁵ Hadits ini diriwayatkan oleh al-Syaukani dalam kitab *Al-Fawā'id al-Majmū'ah* No: 1020. Kedudukan *sanad* hadits ini adalah *dhaif*, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa hadits ini tidak diketahui asalnya, namun demikian *matannya* disepakati *shahih*.

⁷⁶ Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib, dalam Pendidikan Islam, Tinjauan dari Aspek Semantik, Al-fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vo. 7 No. 1, Januari-Juni 2008, hlm. 147.

⁷⁷ Artinya: *Pengenalan dan pengakuan atas tempat yang semestinya sesuatu selaku makhluk ciptaan, dimana hal itu akan mengarah pada pengenalan dan pengakuan atas tempat semestinya Tuhan sebagai Dzat yang wujud dan eksis*. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Ed. Ke-5), Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019, hlm. 20.



Sejalan dengan definisi pendidikan di atas al-Attas selanjutnya menguraikan

pengertian pendidikan yang terkandung di dalam hadits di atas adalah sebagai berikut:

“My Lord made me to recognise and acknowledge, by that (i.e adab) He progressively instilled into me, the proper of things in the order of creation, such that it led to my recognition and acknowledgment of His proper place in order of being and existence; and by virtue of this He made my education most excellent.”⁷⁸

Sehingga, dengan demikian tidak perlu ada keraguan bahwa konsep dan proses pendidikan telah tercakup di dalam istilah *ta'dīb* dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjukkan ‘pendidikan’ di dalam Islam sudah cukup terungkapkannya. Istilah *ta'dīb* mengandung arti ilmu, pengajaran (*ta'līm*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tidak ditemui unsur penguasaan pemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak juga menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena, menurut konsep Islam, yang dapat dan harus dididik hanyalah manusia,

Ta'dīb, suatu usaha menanamkan (*instilling and inculcation*) adab dalam diri manusia. Konsep *ta'dīb*, jika dipahami dengan benar dan dianalisis secara menyeluruh maka ia merupakan konsep yang paling sesuai untuk menunjuk pendidikan dalam Islam, dan bukan *ta'līm* atau *tarbiyah* sebagaimana digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia saat ini. Hal tersebut karena *ta'dīb* dalam struktur konseptualnya telah mencakup unsur ilmu (*ilm*), instruksi (*ta'līm*) dan perkembangannya (*tarbiyah*).⁷⁹

⁷⁸ Artinya: *Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan apa (yaitu adab) yang secara berangsur-angsur telah ditanamkan ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian dan sebagai akibatnya, Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.”* Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Ibid*, hlm. 27-28.

⁷⁹ Wan Dawud, Wan Mohd Nor, *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam: Dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, Bogor: UIKA & CASIS-UTM, 2013, hlm. 65. Dalam hal ini Wan Dawud sependapat dengan Naquib al-Attas yang cenderung kepada pendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk menyebut ‘pendidikan’ adalah kata *ta'dīb*.



Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya, ketika kata pendidikan gabungan dengan kata Islami (ada tambahan huruf “i” setelah kata Islam) itu menunjukkan bahwa pendidikan tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Ini berbeda jika kata Pendidikan digabung hanya dengan kata Islam (tanpa ada tambahan huruf “i” setelah kata Islam), maka yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam. Dalam perspektif Islam pendidikan mempunyai makna yang khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad al-Said, pendidikan Islam adalah pendidikan Islami, pendidikan yang punya karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar ajaran Islam.⁸⁰ Lebih jauh lagi, Wan Dawud berpendapat bahwa dalam perspektif Islam ada kaitan antara pendidikan dengan kesalehan, ia menyatakan bahwa seorang manusia yang berpendidikan merupakan seorang yang baik/shaleh (*a good man*). Kata ‘baik’ di sini menunjukkan bahwa pria tersebut memiliki adab dalam pengertian sepenuhnya inklusif (*in its full inclusive sense*).⁸¹

iv. Tujuan Pendidikan yang Islami

Tujuan pendidikan terkait erat dengan tujuan hidup manusia, sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.⁸² Sejak 2500 tahun yang lalu Socrates telah berpendapat bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi “*good and smart*”, manusia terdidik seharusnya menjadi bijak yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal yang

⁸⁰ Muhammad al-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2011, hlm. 10.

⁸¹ Wan Dawud, Wan Mohd Nor, *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam: Dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, Bogor: UIKA & CASIS-UTM, 2013, hlm. 64.

⁸² Hasan Langgulung, 2004, *Manusia dan Pendidikan: Satu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT Al Husna Baru, hlm. 129.



baik (beramal saleh).⁸³ Pada dasarnya semua manusia sepakat atau tidak ada perbedaan pandangan dalam hal tujuan pendidikan yaitu mencetak manusia yang baik, perbedaan baru muncul ketika merumuskan ciri-ciri manusia baik itu.⁸⁴

Adapun tujuan pendidikan yang Islami adalah sebagaimana yang dirumuskan di dalam Konferensi Dunia Islam tentang pendidikan di Mekah tahun 1977, yang memberikan rekomendasi bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah;

*Education should aim at the balanced growth of the total personality of man, through the training of man's spirit, intellect the rational itself, feelings and bodily senses... both individually and collectively and motivate all these aspect toward goodness and attainment of prospection... these to complete submission to Allah on the level of individual, community at large.*⁸⁵

Sehubungan dengan rumusan tersebut maka tujuan pendidikan yang Islami adalah upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya⁸⁶. Menurut An-Nahlawi proses pendidikan Islami berupaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhalifahan di bumi⁸⁷. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islami adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jelas dikatakan bahwa pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin yang diselenggarakan di dalam keluarga,

⁸³ Ahmad Tafsir, *Filasafat Pendidikan Islami: Integrasi, Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 76.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Didin Hafiduddin, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama". *Jurnal Ilmiah Ta'abuna*, Vol. 1 (No. 1): 22, Juni 2011, hlm. 12.

⁸⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hlm. 15.

⁸⁷ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* (ed. ke-3), Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 2003, hlm. 6



masyarakat, dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.⁸⁸ Sedangkan tujuan pendidikan menurut Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir yaitu terwujudnya Muslim yang *kāffah*, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah s.w.t.⁸⁸

Secara keseluruhannya al-Nahlawi, menyimpulkan bahwa ada 10 tujuan utama pendidikan Islami, yaitu:

- a) Memperkenalkan kepada generasi muda terhadap akidah Islam serta dasarnya, ibadah dasar-dasarnya serta cara-cara mengerjakannya dengan benar, membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar Islam.
- b) Menumbuhkan kesadaran yang benar pada setiap diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c) Menanamkan keimanan kepada Allah sang Pencipta alam, kepada para Malaikat, para Rasul, Kitab-kitab dan hari akhir berdasarkan kepehaman, kesadaran dan perasaan.
- d) Menumbuhkan minat pada generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.

⁸⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 43.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 107-108.



g) Menumbuhkan rasa rela, optimism, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.

viii. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka mengarahkan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan santun pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau sekolah atau di manapun juga.

h) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.

i) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoism, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.⁸⁹

Hal ini tentu berbeda dengan cara Barat memandang tujuan pendidikan, hanya sebagai bentuk usaha mencetak manusia yang terpelajar semata, sebagaimana diungkapkan oleh T.W. Moore; *Formally a general theory of education can be said to have one aim only; to produce a certain type of person, an educated man*⁹⁰. Dalam konsep pendidikan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan dikalim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas

⁸⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* (ed. ke-3), Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 2003, hlm. 6.

⁹⁰ T.W. Moore, *Philosophy of Education: An Introduction*, London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2010, hlm. 37

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Menurut Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular.⁹¹

3. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam

i. Definisi Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu (العلم) diartikan dari sudut kebahasaan bermakna penjelasan, dipandang dari akar katanya mempunyai arti kejelasan. Semua ilmu yang disandarkan pada manusia mengandung arti kejelasan.⁹² Dalam terminologi bahasa Arab kata ‘ilmu’ juga berarti pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian, belajar, meneliti, maupun tanpa melalui proses pencarian akan tetapi langsung diberi (melalui ilham atau wahyu) dari Tuhan yang Maha Mengetahui. Yang dimaksud sesuatu di sini adalah baik berupa masalah-masalah empiris-indrawiyah maupun masalah-masalah non empiris-supra

⁹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islām and Secularism*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993, hlm. 15-17. Masih menurut al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, pertama, menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; kedua, bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; ketiga, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; empat, menggunakan doktrin humanisme; dan kelima, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima faktor ini amat berpengaruh dalam pola pikir para ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat.”

⁹² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 383.



indrawiyah.⁹³ Ilmu juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang apabila jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya.⁹⁴ Pengetahuan dikumpulkan manusia melalui penggunaan akal nya kemudian disusun menjadi suatu bentuk yang ber pola. Setelah berbagai butir pengetahuan itu dikumpulkan dalam suatu bentuk yang teratur, kumpulan itu disebut ilmu *naqliyah* atau ilmu falsafah, yaitu ilmu yang diperoleh melalui penggunaan akal dan kecendekiaan. Ilmu ini pulalah yang dinamakan sains dan disebut juga ilmu pengetahuan.

Pengetahuan sesungguhnya hanyalah hasil atau produk dari suatu kegiatan manusia. Dalam perspektif bahasa Inggris ilmu pengetahuan disebut *science* (sains) berarti *knowledge of world of nature* atau pengetahuan tentang dunia alam.⁹⁴ Adapun yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan adalah *gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat*⁹⁵. Ilmu pengetahuan juga dapat diartikan sebagai informasi yang diperoleh melalui himpunan rasionalitas insani yang dihasilkan dari logika dan kenyataan gejala-gejala alam, suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi dan mencari hubungan-hubungan alamiah yang teratur mengenai fenomena yang diamati serta bersifat mampu menguji diri sendiri, dan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan potensi manusiawinya untuk mengenal *sunatullah* dari komponen dunia empiris dari sistem ciptaan Allah. Secara sederhana, ilmu mengandung arti pengetahuan atau dapat dikatakan tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya,

⁹³ Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 68 ⁹⁴ As'ad Aliy, 2007. *Tarjamah Ta'lim Muta'alim*. Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan. Kudus: Menara Kudus, hlm. 14.

⁹⁴ The New Encyclopedia Britannica, *Macropedia: Knowledge in Depth*, Chicago (Ed. Ke-15), 2002, hlm. 27/32.

⁹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. Ke-5), Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hlm. 628.



menurut kedudukannya yang tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.⁹⁶

Para ilmuwan Islam klasik mengajukan beragam definisi ilmu pengetahuan, misalnya menurut kaum Mu'tazilah yang dimaksud dengan ilmu adalah mengi'tiqadkan atau meyakini sesuatu sesuai dengan kenyataannya disertai dengan keteguhan dan ketetapan jiwa terhadap sesuatu yang sedang dipelajari, baik muncul secara *dharīri (apriori)* maupun secara *nazari (inferensial)*. Demikian pula dengan Bazdawī (w. 493 H) dari golongan Maturidiyah yang mendefinisikan ilmu sebagai perbuatan menangkap objek ilmu sesuai dengan kenyataannya. Adapun al-Juwaini (w. 478 H) dan Baqilani, kedua-duanya dari golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa ilmu adalah *ma'rifah* (mengetahui) objek ilmu sesuai dengan realitasnya.⁹⁷

Islam memandang ilmu (pengetahuan) sebagai sesuatu yang suci sebab pada akhirnya semua pengetahuan menyangkut semacam aspek dari manifestasi Tuhan kepada manusia. Maka tidak heran ketika kita jumpai di dalam sejarah awal sistem pendidikan Islam tidak terpisah dari organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid dan tempat-tempat kaum sufi.⁹⁸ Menurut al-Qur'an ilmu adalah suatu keistimewaan pada manusia yang menyebabkan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain. Ini tercermin pada kisah Adam waktu ditanya oleh Allah tentang nama-nama benda. Adam dapat menjawab semua nama benda yang ditanyakan kepadanya. Dalam surah *al-Baqarah* (2): 38 Allah berfirman sambil memerintahkan, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka (Malaikat dan Iblis) nama-nama benda". Adam pun memberitahukan (dengan menyebut nama-nama benda) kepada Malaikat

⁹⁶ Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 68-69.

⁹⁷ Amril M, *Epistemologi Integratif-Interkoneksi Agama dan Sains*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 59.

⁹⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008, hlm.



dan Iblis di hadapan Allah. Berdasarkan keterangan itu al-Qur'an menegaskan, bahwa manusia sejak diciptakan mempunyai potensi berilmu dan mengembangkan ilmunya dengan izin Allah.⁹⁹

ii. Perbedaan antara Islam dan Barat dalam Memandang Ilmu Pengetahuan

Barat memandang ilmu pengetahuan sebagai kumpulan dari pengetahuan-pengetahuan yang tersusun secara sistematis, bisa diukur, diuji dan diamati. Dalam perspektif mereka ketika kita masuk dalam dunia ilmu pengetahuan maka kita berada dalam wilayah hitam dan putih. Di mana dalam ilmu pengetahuan, hanya ada salah satu dari dua posisi, benar atau salah. Menurut Barat, antara ilmu pengetahuan dengan agama pada dasarnya merupakan dua hal yang sangat berbeda (kontras), dan malah bertentangan (konflik). Kontras, maksudnya antara keduanya tidak ada hubungan, masing-masing berjalan sendiri. Ilmu berhubungan dengan kehidupan duniawi, sedangkan agama sekaligus menyangkut kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Menurut Barat yang ada adalah kehidupan duniawi sedangkan kehidupan akhirat itu hanyalah ilusi, sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Konflik, maksudnya bahwa keberadaan agama akan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Keduanya bertentangan dan keduanya dipandang tidak bisa didamaikan. Banyak ilmuan Barat yang sangat yakin bahwa agama tidak akan pernah bisa didamaikan dengan ilmu. Alasan utama mereka ialah bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, sedangkan sains bisa melakukan hal itu.¹⁰⁰

⁹⁹ Ali Mohammad Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 383-384.

¹⁰⁰ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, Aceh: Bandar Publishing, 2019, hlm. 14-15. ¹⁰² *Ibid.*, hlm. 12.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Barat juga memandang ilmu dari sudut filsafat yang biasa disebut sebagai filsafat ilmu. Selanjutnya filsafat ilmu ini juga menjadi tolok ukur bahwa apa yang dijadikan objek (yang diteliti) tersebut bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Dalam kajian filsafat ilmu ada tiga hal yang menjadi dasar sebagai tolok ukur sebuah objek dikatakan sebagai ilmu pengetahuan, yaitu; *ontology*, *epistemology* dan *axiology*. Penelasannya sebagai berikut:

a) *Ontology* (Ontologi), terdiri dari dua suku kata, yakni *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud dan *logos* berarti ilmu. Jadi, ontologi adalah bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat (*reality*) keberadaan segala sesuatu yang ada, meliputi *cosmos* (alam), *anthropos* (manusia) dan *Theos* (Tuhan), dari situ maka muncullah cabang-cabang ilmu yang dikenal sebagai *cosmology* (filsafat tentang alam), *anthropology* (filsafat tentang manusia) dan *theology* (filsafat tentang Tuhan).¹⁰² Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa objek formal dari ontologi adalah hakikat seluruh realitas. Ontologi membahas apa yang ingin diketahui, atau dengan kata lain merupakan suatu pengkajian mengenai teori tentang realitas yang ada.

b) *Epistemology* (Epistemologi), berasal dari kata *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan dan *logos* berarti ilmu. Dengan demikian epistemologi secara etimologis berarti teori ilmu pengetahuan. Epistemologi mempersoalkan tentang kebenaran (*truth*), meliputi apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas dan kebenaran pengetahuan.¹⁰¹

¹⁰¹ *Ibid.*



- c) *Axiology* (Aksiologi), berasal dari kata *axios* yang berarti sesuai atau wajar. Sedangkan *logos* yang berarti ilmu. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai, merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya, atau filsafat yang mempersoalkan tentang nilai-nilai kehidupan. Asumsi dasarnya adalah bahwa sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau kita bisa memanfaatkannya dan tentunya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan di jalan yang baik pula. Aksiologi disebut juga sebagai filsafat nilai, yang meliputi: etika, estetika dan religi. Etika adalah cabang aksiologi yang menilai perbuatan seseorang dari segi baik atau buruknya. Estetika adalah bagian aksiologi yang menilai sesuatu dari segi indah atau tidak indah. Sedangkan religi merupakan sumber nilai yang berasal dari agama atau kepercayaan tertentu. Dengan demikian, sumber nilai bisa dari manusia (individu dan masyarakat) dan bisa dari agama atau kepercayaan.¹⁰²

Dengan demikian ketika tiga cabang filsafat itu dirangkaian sebagai satu kesatuan ilmu, maka menjadi; ontologi merupakan filsafat mengenai yang ada, sedangkan epistemologi adalah filsafat mengenai cara mengenal yang ada, Adapun aksiologi adalah bagian filsafat mengenai cara menilai yang ada itu. Selanjutnya, ontologi disebut juga sebagai filsafat spekulatif, epistemologi disebut filsafat analitis, dan aksiologi disebut filsafat preskriptif.

Dalam ilmu pengetahuan (perspektif Barat) aspek rasionalitas begitu dipertimbangkan, sebab ketika suatu pengetahuan tersebut tidak dapat diterima oleh otak atau yang sifatnya *irrational* (tidak rasional) maka pengetahuan tersebut belum bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Diantara tokoh rasionalis adalah ia Rene

¹⁰² *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Descartes (1596-1650) dijuluki bapak filsafat Modern, ia meyakini bahwa sumber pengetahuan yang benar adalah rasio, bukan mitos, dan bukan wahyu. Ia sangat yakin pada kemampuan rasio untuk mencapai kebenaran, lantaran di luar rasio mengandung kelemahan dan kesangsian, atas keyakinannya pada rasio tersebut ia mewujudkan pemikiran filsafatnya. Dalam usahanya untuk mencapai kebenaran dasar tersebut. Descartes menggunakan metode prinsip-prinsip kebenaran yang diperolehnya kepada prinsip-prinsip yang sudah ada sebelumnya yang berasal dari definisi dasar yang jelas.

Namun, selain aspek rasional, juga ada aspek empiris yang dianggap mempunyai andil yang begitu besar dalam syarat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Bagi penganut empirisme pengalaman merupakan sumber pengetahuan bagi manusia, menurut mereka pengalaman di atas rasio. Sebab tanpa pengalaman, rasio tidak mampu memberikan gambaran tentang apa yang diketahui. Walaupun berusaha menggambarkan sedemikian rupa, tanpa pengalaman maka yang ada hanyalah khayalan bukan pengetahuan.¹⁰³ Asumsi dasar empirisme adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh John Locke (1632-1704) yang dianggap sebagai bapak empirisme yang mengatakan bahwa saat manusia dilahirkan keadaan akalnya masih bersih, ibarat kertas kosong yang belum bertuliskan apa-apa (*tabula rasa*)¹⁰⁴. Ungkapannya yang terkenal adalah:

Let us suppose the mind to be, as we say, a 'tabula rasa', void of all characters, without any ideas. How comes it to be furnished? Whence comes it by that vast store, which the busy and boundless fancy of man has painted on it, with an almost endless variety? When has it all the materials of reason and knowledge? To this I answer, in

¹⁰³ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis tentang Seluk-beluk Sumber dan Tujuan ilmu Pengetahuan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 94.

¹⁰⁴ *Tabula rasa* adalah perkataan dalam bahasa Latin jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi; *the clean slate* atau kertas kosong.



*one word, from experience; in that all our knowledge is founded; and from that it ultimately derives itself.*¹⁰⁵

Dari situ dapat dipahami bahwa menurut John Locke pengetahuan baru muncul ketika indra manusia menimba pengalaman dengan cara melihat dan mengamati berbagai kejadian dalam kehidupannya.

Peran rasio dengan empiris begitu bersinggungan. Dimana hasil empiris tidak akan dibenarkan ketika tidak melalui hukum-hukum logika yang terbentuk oleh rasio manusia. Begitu juga sebaliknya, pengetahuan yang rasional tanpa dilandasi sebuah empiris atau pengujian maka tidak menuntut kemungkinan pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan irrasional, dimana pengetahuan *irrational* inilah yang ditentang oleh ilmu pengetahuan. Seperti dinyatakan sebelumnya, dalam ilmu pengetahuan (perspektif Barat) tidak mengenal abu-abu, atau wilayah ambiguitas. Ilmu pengetahuan membicarakan mana yang hitam dan mana yang putih, mana yang salah dan mana yang benar. Ilmu pengetahuan bersifat kongkrit. Kongkrit disini diartikan sebagai suatu yang nampak dan terlepas dari transedental.

Dalam keadaan tersebut, muncul salah seorang filosof yang berusaha mengompromikan keduanya, yaitu Immanuel Kant (1724-1804)¹⁰⁶. Secara umum, Immanuel Kant sejajar dengan Socrates dan Descartes. Socrates berhasil menghentikan

¹⁰⁵ Artinya: *Mari kita anggap pikiran, seperti yang kita katakan, sebuah 'tabula rasa', hampa dari semua karakter, tanpa ide. Bagaimana bisa dilengkapi? Dari mana datangnya gudang besar itu, yang telah dilukiskan oleh manusia yang sibuk dan mewah tak terbatas di atasnya, dengan variasi yang hampir tak ada habisnya? Kapan memiliki semua bahan akal pikiran dan pengetahuan? Untuk ini saya menjawab, dalam satu kata, dari pengalaman; di mana darinya semua pengetahuan kita ditemukan; dan dari situ ia akhirnya muncul dengan sendirinya.* John Locke, Gent, *An Essay Concerning Human Understanding* (Ed. Ke-27), London: T/ Tegg and Son, 1836, Book II, Chap. 1, hlm. 51.

¹⁰⁶ Adalah seorang tokoh filsafat di Jerman pada Abad Pencerahan. Ia merupakan salah satu tokoh abad pencerahan (abad ke-18) yang mengandalkan penggunaan akal dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah filsafat modern, pemikiran Kant sebagian besar mengkritik tentang metafisika tradisional. Kant meyakini bahwa filsafat merupakan ilmu pokok dan sumber segala pengetahuan. Sesuai perannya, filsafat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan manusia yang paling utama. Dalam kajian filsafatnya, ia membagi persoalan menjadi empat, yaitu metafisika, agama, etika dan antropologi.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pemikiran kaum sopisme dan menundukkan rasio dan iman pada posisinya. Descartes berhasil menghentikan dominasi iman (Kristen) dan menghargai kembali rasio. Sementara Immanuel Kant berhasil menghentikan sopisme modern untuk menundukkan kembali rasio dan iman pada posisi masing-masing, yang melahirkan paradigma Rasionalisme Kritis.

Dalam bukunya yang berjudul *Critique of Pure Reason*¹⁰⁷ Immanuel Kant memandang rasionalisme dan empirisme senantiasa berat sebelah dalam menilai akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ia mengatakan bahwa pengenalan manusia merupakan sintesis antara unsur-unsur apriori dan unsur-unsur aposteriori. Kant tidak menentang adanya akal murni. Ia hanya menunjukkan bahwa akal murni itu terbatas. Akal murni menghasilkan pengetahuan tanpa dasar indrawi atau independent dari alat pancaindra. Pengetahuan indrawi tidak dapat menjangkau hakikat objek, tidak sampai pada kebenaran umum. Adapun kebenaran umum harus bebas dari pengalaman, artinya jelas dan pasti dengan sendirinya.

Adapun Islam berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari Tuhan dan diperoleh melalui saluran indera yang sehat, periwayatan yang benar berdasarkan otoritas, akal sehat, dan intuisi.¹⁰⁸ Di samping itu Islam memandang wahyu sebagai kekuatan yang dianggap sakral dan kebenaran mutlak. Dimana segala tingkah laku manusia haruslah sesuai dengan wahyu yang telah diturunkan. Wahyu mempunyai kekuatan penuh dalam mengatur kehidupan, Baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Agama dalam hal ini khususnya Islam menganggap suatu kebenaran tersebut

¹⁰⁷ Buku ini sebenarnya ditulis oleh Immanuel Kant dalam bahas Jerman dengan judul *Kritik der Reinen Vernunft*, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh F. Max Muller menjadi *Critique of Pure Reason*. Lihat; Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason* (Trans. F. Max Muller), London: Macmillan & CO., Ltd., 1922.

¹⁰⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: Penerbit UTM Press, 2014, hlm. 118.



hanyalah milik Allah s.w.t. Sedangkan wujud atau substansi dari Allah s.w.t ini terletak pada al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an dan hadis ini dianggap sebagai suatu yang sakral dalam agama Islam. Sebab segala sesuatu bagi kaum Muslim yang menjadi rujukan adalah al-Qur'an dan hadis. Nilai kebenarannya pun selalu terpusat pada nilai-nilai keyakinan yang dilalui melalui doktrin agama yang sehingga pada akhirnya menjadi dogma diantara pengikutnya. Dengan adanya dogma ini mengembalikan semua kebenaran hanya pada al-Qur'an dan hadis.

Islam menilai suatu kebenaran dengan yang bernilai tauhid atau ke-Esaan Tuhan, kekuasaan Tuhan dan semua kembali pada Tuhan yang maha Esa. Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan dikotomis wilayah ilmu pengetahuan dan dimensi Islam dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Ilmu Pengetahuan, Perbedaan Perspektif antara Barat dan Islam

NO	Perspektif Barat	Perspektif Islam
1.	Sumber kebenarannya berdasarkan rasio dan empiris	Kebenaran besumber dari Tuhan Yang Kuasa
2.	Kongkrit	Abstraksi/trasendental
3.	Kebenarannya bersifat tentatif	Kebenarannya bersifat Dogma
4.	Dualisme, hitam dan putih	Tauhid
5.	Korespondensi, pragmatis dan koherensi sebagai metode pembenaran	Hati (keyakinan) diigunakan sebagai metode pembenaran atas penafsiran tentang sesuatu
6.	Profan	Sakral

Tabel di atas menunjukkan adanya kontradiksi dalam kedua kolom. Perspektif Barat dan perspektif Islam. Dimana dalam perspektif Barat kebenaran rasional dan empiris merupakan suatu kebenaran utama yang menjadi pondasi dasar pengetahuan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



itu dikatakan benar. Dengan rasionalitas manusia mampu menemukan suatu kebenarannya melalui proses kerja otak. Kerja otak inilah yang menjadi salah satu penentu atau syarat dari ilmu pengetahuan. Berbeda halnya dengan perspektif Islam yang notabenehnya melihat kebenaran semuanya berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini kebenaran Tuhan adalah kebenaran mutlak yang harus dibenarkan baik secara rasionalitas maupun empiris melalui proses dogmatisasi atau keyakinan.

iii. Sebab Barat Menjadi Sekuler

Melihat fakta bahwa perspektif keilmuan Barat menjadi sekuler, tentu timbul pertanyaan mengapa Barat menjadi sekuler? Padahal di masa lalu Barat begitu kuat pegangan keagamaan mereka sehingga timbulnya *crusade* (perang salib), yang terjadi berabad-abad lamanya. Demikian pula misi penjajahan Barat ke seluruh penjuru dunia termasuk ke wilayah Nusantara adalah dengan semangat 3G (*gold, gospel and glory*). Untuk meneliti penyebab Barat menjadi sekuler kita bisa menelusuri dari aspek sejarah dan aspek sosiologi.

a. *Dari Aspek Problem Masa Lalu dengan Agama (Kristen)*

Dari aspek sejarah, Adian Husaini dalam bukunya *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*,¹⁰⁹ berpendapat bahwa setidaknya ada tiga hal yang menjadi penyebab Barat menjadi sekuler-liberal dan bahkan berusaha mengglobalkan ide sekuler-liberal tersebut, yaitu:

Pertama, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama (Kristen) di zaman pertengahan. Dalam sejarah peradaban Barat pernah

¹⁰⁹ Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hlm. 28-57.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Hak cipta ini milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mengalami masa yang pahit, mereka sebut sebagai ‘zaman kegelapan’ (*the dark ages*).

Mereka menyebutnya juga sebagai zaman pertengahan (*the medieval ages*). Zaman itu dimulai ketika imperium Romawi Barat runtuh pada tahun 476 dan mulai muncul gereja Kristen sebagai institusi dominan dalam masyarakat Kristen Barat, hal itu berlangsung sehingga datangnya masa *renaissance* sekitar abad ke-14. Karena itu mereka era tersebut sebagai *renaissance* yang berarti *rebirth* (lahir kembali). Mereka merasa ketika di bawah cengkeraman kekuasaan gereja mereka mengalami kematian. Sebab ketika itu gereja mengklaim sebagai institusi resmi wakil Tuhan di muka bumi melakukan hegemoni terhadap kehidupan masyarakat dan melakukan berbagai tindakan brutal yang sangat tidak manusiawi.

Kedua, problema teks Bible. Problem ini berkaitan dengan otentisitas (keaslian) teks Bible dan makna yang terkandung di dalamnya. Hebrew Bible (Kristen menyebutnya Perjanjian Lama), misalnya, hingga kini masih merupakan misteri. Richard Elliot Friedman, dalam bukunya, *Who Wrote the Bible*, menulis, bahwa hingga kini siapa yang sebenarnya menulis Kitab ini masih merupakan misteri. Ia menulis; *It is a strange fact that we have never known with certainty who produced the book that has played a central role in our civilization* (adalah sebuah fakta yang mengherankan bahwa kita tak pernah tahu secara pasti siapa yang telah membuat buku itu yang telah menjalankan peran penting dalam peradaban kita). Ia mencontohkan, *The Book of Torah*, atau *The Five Book of Moses*, yang diduga ditulis oleh Moses. *Book of Lamentation* ditulis Nabi Jeremiah. Separuh Mazmur (*Psalms*) ditulis King David. Tetapi, kata Friedman, tidak seorang pun tahu, bagaimana perujukan penulis itu memang benar adanya. *The Five Book of Moses*, kata Friedman, merupakan teka-teki paling tua di dunia (*it is one the oldest puzzles in the world*). Tidak ada satu ayat pun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dalam Torah yang menyebutkan, bahwa Moses adalah penulisnya. Sementara di dalam teksnya dijumpai banyak kontradiksi.

Ketiga, teologis Kristen. Sepanjang sejarah peradaban Barat, terjadi banyak persoalan serius dalam perdebatan teologis. Di zaman pertengahan, rasio harus disubordinasikan kepada kepercayaan Kristen. Akal dan filosofi di zaman pertengahan tidak digunakan untuk mengkritisi atau menentang doktrin-doktrin kepercayaan Kristen, tetapi digunakan untuk mengklarifikasi, menjelaskan dan menunjangnya. Problema yang muncul ialah Ketika para ilmuwan dan pemikir diminta mensubordinasikan dan menundukkan semua pemikirannya kepada teks Bible dan otoritas gereja, justru pada kedua hal itulah terletak problem itu sendiri. Di samping menghadapi problema otentisitas, Bible juga memuat hal-hal yang bertentangan dengan akal dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sejumlah ilmuwan mengalami benturan dengan gereja dalam soal ilmu pengetahuan, seperti Galileo Galilei (1546-1642) dan Nicolaus Copernicus (1473-1543). Bahkan Giordano Bruno (1548-1600) pengagum Nicolaus Copernicus, dibakar hidup-hidup.¹¹⁰

Menurutnya lagi ketiga problem itu terkait satu dengan lainnya, sehingga menimbulkan sikap traumatis terhadap agama, yang pada akhirnya melahirkan sikap berpikir sekuler-liberal dalam sejarah tradisi pemikiran Barat modern.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹¹⁰ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hlm. 28-57.



b. *Dari Aspek Sosiologi*

Dari sudut sosiologi, masyarakat Barat mengalami perubahan pemikiran sebagaimana yang dikemukakan oleh August Comte¹¹¹ dalam Abudin Nata,¹¹² menurutnya perkembangan pemikiran manusia khususnya terkait dengan kepercayaan agama (teologi) mengalami tiga tahap perkembangan, yaitu:

a) *Pertama*, tahap teologis atau fiksi. Pada tahap ini berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat, seperti gempa bumi, tanah longsor, kemarau panjang, kelaparan, peperangan, kemiskinan dan sebagainya, terjadi karena sebab-sebab yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Pada saat itu manusia dalam keadaan primitif, tidak memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian lainnya. Mereka dalam keadaan tidak berdaya, hidup bergantung pada kebaikan alam sekitar. Mereka memanfaatkan apa yang diberikan alam alam secara natural. Bahan-bahan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya, belum mampu mereka olah secara modern. Berbagai peristiwa yang terjadi di alam jagat raya dan dalam kehidupan mereka dikembalikan sepenuhnya pada kekuatan misterius yang diyakini sebagai yang menguasai dan mengendalikan kehidupan mereka.

b) *Kedua*, tahap metafisik, Pada tahap ini, mereka sudah mampu melakukan proses abstraksi dan menghubungkan dengan pemikiran yang bersifat filosofis, dan menghubungkannya dengan alam ide yang selanjutnya mereka beri nama Tuhan, atau nama lain yang bersifat metafisik, yakni sesuatu hanya dapat

¹¹¹ Nama lengkapnya adalah Isidore Marie Auguste François Xavier Comte (19 Januari 1798 – 5 September 1857), adalah filsuf Perancis yang memperkenalkan bidang ilmu sosiologi serta aliran positivisme. Ia digelar sebagai bapak sosiologi dunia.

¹¹² Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 185-186.

dipahami oleh akal dan diyakini oleh hati, namun tidak dapat diwujudkan dalam realitas.

Ketiga, tahap *scientific* atau *positivistic*. Pada tahap ini, manusia sudah mulai dapat berpikir, mereka sudah menemukan hukum-hukum yang menguasai alam jagat raya dan kehidupan sosial. Hukum-hukum tersebut telah mereka formulasikan ke dalam berbagai teori pengetahuan alam (sains). Dengan demikian mereka sudah dapat menjelaskan secara ilmiah tentang berbagai hal yang terjadi di alam jagat raya. Jika terjadi berbagai peristiwa di alam jagat raya, mereka tidak lagi menghubungkannya dengan kekuatan gaib dengan melakukan upacara ritual dan sebagainya sebagaimana yang terdapat pada masyarakat primitif, melainkan sudah menghubungkannya dengan sains yang mereka miliki. Sains yang mereka miliki itu sudah didasarkan pada pembuktian empirik, yakni bukti yang dapat diamati, dilihat, diukur, ditimbang, diraba, dihitung dan sebagainya. Sains empirik tersebut kemudian dipadukan dengan teknik, maka dihasilkan teknologi. Pada tahap ketiga ini manusia sudah tidak lagi memerlukan agama dan filsafat, karena berbagai kebutuhan hidupnya sudah dapat dijawab dan diatasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

iv. *Pengertian Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam.*

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata integrasi berarti *pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat*¹¹³. Dengan demikian, yang dimaksud dengan integrasi ilmu pengetahuan dengan Islam adalah upaya menggabungkan antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama Islam secara logis dan bersistem dengan

¹¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. Ke-5), Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hlm. 648.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



memperhitungkan sebab akibat. Menurut Amril M., penerapan integrasi atau istilah lainnya integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan adalah suatu keniscayaan yang fungsionalitasnya tidak hanya akan menghilangkan dikotomis-atomistis sains dan nilai, ilmu dan Islam, justru sejalan dengan itu akan meniscayakan lahirnya teori-teori yang inovatif bahkan ilmu-ilmu keislaman yang baru, adaptif dan solutif bagi kemaslahatan umat manusia yang diridhai oleh Allah s.w.t.¹¹⁴

Kebalikan dari integrasi adalah dikotomi (*dichotomy*) yang berarti memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama. Dikotomi ilmu pengetahuan dengan ilmu agama merupakan dampak dari sekulerisme yang dianut oleh bangsa Barat, mereka secara ekstrim memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama, bagi mereka agama adalah wilayah pribadi¹¹⁵. Bagi mereka ilmu pengetahuan harus bebas nilai (*free value*) dengan demikian ilmu pengetahuan harus benar-benar terbebas dari doktrin atau dogma keagamaan¹¹⁶.

Sebaliknya di dalam Islam tidak dikenal pemisahan esensial antara ‘ilmu agama’ dengan ‘ilmu profan (umum)’. Berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mempunyai suatu hirarki. Tetapi hirarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang ‘Yang Maha Tunggal’ yang merupakan substansi dari segenap ilmu.

v. Sejarah Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam

¹¹⁴ Amril M, *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 23.

¹¹⁵ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hlm. 30.

¹¹⁶ Sholeh, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad al-Attas)*, Jurnal al-hikma, vol. 14, No 2, Oktober 2017, hlm. 214.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pada dasarnya, proses Islamisasi di segala lini kehidupan termasuk ilmu

pengetahuan sudah diperkenalkan semenjak Islam lahir. Semangat tersebut telah ditegaskan dalam surat *Al-Alaq* ayat 1-5:

أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmu Maha Mulia (3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4). Dia mengajari manusia apa yang tidak dia ketahui (5).*¹¹⁷

Lima ayat pertama surat *al-'Alaq* di atas, tidak menyampaikan objek yang diperintahkan untuk membaca. Dalam kaidah bahasa Arab menyatakan bahwa apabila terdapat sebuah objek yang seharusnya ada setelah kata kerja namun tidak disebut maka makna yang dimaksud adalah objek bersifat umum. Kata kerja tersebut menjangkau semua segala sesuatu yang dapat dijadikan objek¹¹⁸. Lebih lanjut ayat tersebut memerintahkan manusia untuk tidak hanya 'membaca' semata. Allah menghendaki manusia melakukan pembacaan secara menyeluruh pada alam semesta. Membaca adalah lambang. Ia dapat bermakna aktif maupun pasif sehingga melalui makna tersurat maupun tersirat, al-Qur'an ingin menyatakan "*Bacalah dengan nama Tuhanmu, bergeraklah dengan nama Tuhanmu, bekerjalah dengan nama Tuhanmu*". Begitu pula ketika seseorang berhenti bergerak maka hendaklah didasari pada *bismi Rabik*. Tuhan menjadi alasan utama dalam mempelajari, mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tidak ada yang bebas nilai karena setiap segala yang ada tidak dapat lepas dari kuasa-Nya.

¹¹⁷ Tim Penterjemah, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*, Madinah: Mujtama' Fahd Lithabā'ti al-Mushaf al-Syarīf, 1990, surat Al-'Alaq (96): 1-5.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Juz Amma, vol. 5), Jakarta: Lentera Hati, 1999, hlm. 393.



Allah maha pengasih dan penyayang kepada setiap makhluk-Nya. Karena

kedua sifat itulah manusia dituntun untuk mempelajari tanda-tanda kebesaran-Nya melalui ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*. Ayat *qauliyah* dapat ditemukan dengan mempelajari sumber ajaran Islam sedangkan ayat *kauniyah* dapat ditemukan dengan mempelajari fenomena dan kejadian alam semesta. Dengan pemahaman dasar ini, manusia akan sadar bahwa pemahaman umum dan pengalaman empiris bukan merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa dari kegiatan *iqra'* yang diperintahkan tersebut terhimpun berbagai jenis ilmu pengetahuan. Secara garis besar, dari membaca atau mempelajari al-Qur'an, maka muncullah tiga jenis ilmu pengetahuan. Pembagian ilmu pengetahuan menjadi tiga dengan paradigma, objek, metode dan kriteria tersendiri dapat disederhanakan dalam bentuk tabel di bawah ini¹¹⁹:

Tabel 2.2

Tiga Jenis Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan	Paradigma	Objek	Metode	Kriteria
Sains	Sains	Empirik	Sains	Rasional-Empirik
Filsafat	Rasional	Abstrak-Rasional	Rasional	Rasional
Mistik	Suprarasional	Abstrak-Suprarasional	Latihan Percaya	Yakin kadang2

Para ulama terdahulu pemikir, filosof dan ilmuwan Muslim sejak dari al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina sampai al-Ghazali, Nāshir al-Dīn al-Thusi, dan Mulla Shadra

¹¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Menuju Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 105-107

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sangat peduli dengan klasifikasi ilmu-ilmu namun tidak memisahkan ilmu ke berdasarkan konsep sekuler; yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan ilmu agama. Imam al-Gahzali (w. 1111) misalnya berpendapat bahwa semua ilmu wajib dipelajari oleh umat Islam berdasarkan sabda Nabi s.a.w.:

Namun al-Ghazali memisahkan ilmu dari sudut hukum *taklifi*, yaitu ada ilmu yang berstatus *fardhu ain* dan yang lainnya berstatus *fardhu kifayah*.¹²⁰ Adapun Ibnu Khaldun di dalam *al-Muqaddimah* nya ketika membahas jenis-jenis ilmu yang banyak jumlahnya, ia tidak memisahkan antara ilmu. agama dan ilmu bukan agama.¹²¹ Ibnu Sina membagi ilmu ke dalam dua jenis yaitu ilmu yang bersifat teoritis dan ilmu yang bersifat praktis. Yang tergolong ilmu bersifat teoritis adalah ilmu *tabi'i* (ilmu alam), ilmu Bahasa, ilmu matematika dan ilmu metafisika. Sedangkan yang termasuk ilmu praktis adalah ilmu akhlak, ilmu syariah, ilmu pengurusan rumah tangga dan ilmu politik.¹²²

Tabel 2.3

Pembagian Ilmu Menurut Para Cendekiawan Muslim di Masa Silam

NO	TOKOH	JENIS ILMU	
		UKHRAWI	DUNIAWI
1	Al-Gazali	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu <i>fardhu ain</i> • Ilmu <i>ladunni</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu <i>fardhu kifayah</i> • Ilmu <i>insani</i>.
2	Ibnu Khaldun	Ilmu <i>naql</i> (wahyu)	Ilmu <i>Aql</i> (akal)
3	Ibnu Sina	Ilmu praktis	Ilmu teoritis

¹²⁰ Muhammad bin Muhammad Al-Gahzali, *Ihyā 'Ulumu al-Dīn*, Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2017, hlm. 28-31.

¹²¹ Abdurrahman Ibn Muhammad ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (terj.), Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001, hlm. 792-1001.

¹²² *Ibid.*, hlm. 104-105

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para ulama atau cendikiawan

Muslim mengenal adanya dua jenis ilmu dengan sebutan atau istilah yang berbeda-beda, namun kedua jenis ilmu itu disatukan oleh ikatan berupa ketundukan kepada Allah s.w.t atau ajaran Islam. Namun seiring dengan perjalanan waktu, di saat umat Islam mengalami kemunduran dan mereka dijajah oleh bangsa Barat. Maka sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Khaldun bahwa masyarakat akan mengikuti penguasa yang menjajahnya dalam segala hal, termasuk cara berpikirnya.¹²³ Kaum Muslimin akhirnya bertaklid mengikuti cara berpikir bangsa Barat dalam memandang ilmu pengetahuan yang sepenuhnya memisahkan dari agama.

vi. Pandangan Para Tokoh Tentang Integrasi Ilmu

Setelah sekian lama umat Islam di berbagai belahan dunia dalam kemunduran dan dijajah oleh bangsa Barat, pada tahun 1930-an, seorang cendikiawan Muslim dari Pakistan (kala itu masih menjadi satu dengan India) yang bernama Muhammad Iqbal mengemukakan pentingnya peradaban Islam melakukan rekonstruksi pemikiran keagamaan umat Islam. Dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* ia mengemukakan:

*With the reawakening of Islam, therefore, it is necessary to examine, in an independent spirit what Europe has thought and how far the conclusions reached by her can help us in the revision and, if necessary, reconstruction, of theological thought in Islam.*¹²⁴

¹²³ Abdurrahman Ibn Muhammad ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (terj.), Jakarta: Pustaka alKautsar, 2001, hlm. 49.

¹²⁴ Artinya: Dengan kebangkitan Islam, oleh karena itu, kita perlu memeriksa, dengan semangat kebebasan berfikir, apa yang menjadi pemikiran masyarakat Eropa dan seberapa jauh kesimpulan yang dicapai olehnya yang dapat membantu kita dalam merevisi dan, jika perlu, merekonstruksi pemikiran teologis dalam Islam. Muhammad, Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (new edition), New Delhi: KitabBhawan, 1994, hlm. 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dalam tulisan-tulisannya di buku ini Iqbal mengkritik konsep berfikir umat

Islam seakan terpesona dan mengambil sepenuhnya ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat dan membuang (kepercayaan) agama mereka sendiri. Padahal kemajuan ilmu yang dicapai oleh Barat tidak lepas dari hasil karya dan pemikirannya para cendekiawan Muslim sebelumnya. Ia juga mengemukakan bahwa antara agama dan sains sebenarnya identic atau mempunyai kesamaan tujuan, yaitu mencapai kebenaran, ia menyatakan:

*The truth is that the religious and the scientific processes, though involving different method, are identical in their final aim. Both aim at reaching the most real. In fact, religion; for reason which I have mentioned before, is far more anxious to reach the ultimately real than science.*¹²⁵

Namun, boleh dikatakan bahwa gagasan Muhammad Iqbal merupakan embrio dari reformasi pemikiran cendekiawan Muslim atas konsep ilmu yang selama ini berkiblat pada konsep yang ditawarkan oleh Barat. Maka dapat dimaklumi bahwa saat itu gagasan Iqbal tersebut belum disertai dengan penjelasan tentang langkah-langkah dalam merealisasikan gagasan tersebut. Dengan kata lain gagasan Muhammad Iqbal baru dalam tahap ide tanpa konsep dan metodologi untuk melakukan proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi lebih kongkrit ketika muncul para cendekiawan setelah Iqbal seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Muhammad Naquib al-Attas serta tokoh-tokoh lainnya. Berikut ini adalah pembahasan mengenai pandangan para tokoh Pendidikan Islam terkait dengan integrasi ilmu pengetahuan:

¹²⁵ Artinya: *Yang benar adalah bahwa meskipun agama dan sains menggunakan metode yang berbeda, namun keduanya mempunyai kesamaan dalam tujuan yang akan dicapai. Keduanya bertujuan untuk mencapai yang paling nyata. Bahkan, agama; untuk alasan yang telah saya sebutkan sebelumnya, jauh lebih ingin mencapai yang paling nyata daripada sains.* Muhammad, Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam (new edition)*, hlm. 233.

- Hak Cipta Ditamilik UIN Suska Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a) Pandangan Seyyed Hoessin Nashr
Seyyed Hossein Nashr¹²⁶ memandang ilmu pengetahuan melalui konsep tradisionalisme Islam, namun bukan tradisionalisme Islam sebagaimana yang dikenal orang pada umumnya.¹²⁷ Melalui beberapa karya ilmiah dan ceramah, seperti buku *the Encounter of Man and Nature* (1968), buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), buku *Islam and the Plight of Modern Man* (1975), dan buku *Religion and the Order of Nature* (1996).

Sebagaimana yang dilakukan para cendekiawan Muslim lainnya, kritik Nashr secara umum mengarah pada pandangan dunia sekuler, materialistik dan mekanistik. Nashr mengkritik sains Barat dengan merujuk pada dampak negatifnya, terutama dianggap sebagai pemicu krisis spiritualitas, kemanusiaan, dan krisis lingkungan serta apa yang disebutnya sebagai “keterkungkungan”, “kesempitan” dan “keterbatasan” sains Barat.¹²⁸ Dalam bukunya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* Nashr menyatakan:

Nature has become desacralized for modern man, although this process itself has been carried to its logical conclusion only in the case of a small minority. Moreover, nature has come to be regarded as something to be used and enjoyed to the fullest extent possible.

¹²⁶ Seyyed Hosien Nashr adalah seorang Professor di bidang *Islamic Studies* di George Washington University, sekaligus seorang filsuf Islam, ia dilahirkan pada tanggal 7 April 1933 di Tehran Iran. Nashr merupakan tokoh pemikir Muslim Syiah yang sangat menonjol dan unik di dunia Islam. Keunikan pribadi dan pemikiran Nashr karena ia lahir dari tradisi Sufi-Syiah dan sekaligus bertumbuh dalam tradisi pemikiran Barat modern. Nashr adalah seorang tradisionalis yang ingin menggeser peradaban intelektual modern dengan matrik intelektual tradisional.

¹²⁷ Mengenai konsep tradisionalis yang diusung oleh gerakan-gerakan fundamentalis atau revivalis Islam Nashr berpendapat tak lebih merupakan dikotomi tradisionalis-modernisme, keberadaannya justru menjadi terlalu radikal dan terlalu mengarah kepada misi politis dari pada nilai-nilai keagamaan. Meskipun gerakan-gerakan seperti itu mengatas-namakan perjuangan mereka sebagai pemaharuan menuju tradisional Islam. Pemahaman masyarakat yang kurang mengenai tradisionalisme Islam ataupun fundamentalisme Islam menyebabkan kedua hal ini dianggap sama. Padahal perbedaan keduanya bukan hanya dari kandungannya saja tetapi juga dari kegiatan yang dilakukan.

¹²⁸ Syamsuddin, Ach. Maimun, *Integrasi Multidimensi Agama & Sains*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hlm. 175-176.



*Rather than being like a married woman from whom a man benefits but also towards whom he is responsible, for modern man nature has become like a prostitute-to be benefited from without any sense of obligation and responsibility toward her.*¹²⁹

Gerakan tradisonalisme Islam yang ditawarkan oleh Nashr, merupakan gerakan untuk mengajak kembali ke ‘akar tradisi’ yang merupakan “kebenaran dan sumber asal segala sesuatu”, dengan mencoba menghubungkan antara sekuleritas Barat dengan dimensi ke-*Ilahiahi*-an yang bersumber pada wahyu agama. Tawaran Nashr ini dimaksud agar nilai kesucian dari Islam dapat menjiwai ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat yang lebih maju dan berkembang dibandingkan dengan ilmu pengetahuan di dunia Islam kontemporer. Dengan demikian menurut Nashr ilmu pengetahuan dari Barat tidak perlu disingkirkan sama sekali.

Gagasan Nasr tentang *Scientia Sacra* (sains sacral) merupakan implementasi dari filsafat perenial yang telah dikemukakan sebelumnya oleh para tradisionalis lainnya, seperti Rene Guenon (1886-1951), Ananda K Coomaraswamy (1877-1947), dan Frithjof Schuon (1907-1998). Semua gagasan mereka dikenal dengan berbagai nama, seperti tradisi primordial, *sanata dharma*, *sophia perennis*, *philosophia perennis*, *philosophia priscorum*, *prisca theologia*, *vera philosophia*, dan *scientia sacra*. Semua istilah tersebut bermaksud bahwa kebenaran adalah abadi dan universal, namun sekaligus terejawantahkan dalam ruang dan waktu yang berbeda-beda. Nasr

¹²⁹ Artinya: Alam telah menjadi tidak ada kesakralannya bagi manusia modern, meskipun proses ini sendiri telah dibawa ke kesimpulan logisnya hanya dalam kasus minoritas kecil. Selain itu, alam telah dianggap sebagai sesuatu untuk digunakan dan dinikmati semaksimal mungkin. Alih-alih menjadi seperti wanita yang dinikahi seorang pria (suami) dimana si pria dapat mengambil manfaat darinya, di saat yang sama ia harus bertanggung jawab kepada si wanita itu. Bagi manusia modern kodrat alam telah menjadi seperti seorang pelacur yang diambil manfaat darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya. Seyyed Hossien Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Unwin Hyman Limited, 1968, hlm. 18.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang gigih menyuarakan pentingnya menghidupkan nilai-nilai tradisi sebagai solusi dari sekularisasi sains modern di Barat pasca renaissans.¹³⁰

Menurut Nasr, sains modern sudah mereduksikan banyak hal dalam kehidupan manusia, serta membawa kehampaan dan juga ketidak-bermaknaaan kehidupan bagi manusia. Dalam keadaan yang seperti ini, Nasr mengusulkan *scientia sacra* atau sering disebut juga dengan sains sakral yang merupakan pengetahuan mengenai metafisika. Secara konseptual, sains sakral masih terikat dengan wahyu ilahi, sehingga tujuannya berujung pada pengagungan kepada Tuhan sebagai sumber pengetahuannya. Nasr berpandangan bahwa sains modern, terutama yang berkembang di Barat, sejak terjadinya renaissance (kelahiran kembali) telah menciptakan paradigma yang baru yaitu manifestasi pemikiran yang rasionalis dan juga antroposentris serta sekularisasi kosmos.¹³¹

Nashr menegaskan bahwa tradisionalisme Islam, merupakan gambaran awal sebuah konsepsi pemikiran dalam sebuah bentuk *Sophia Perenneis* (keabadian). Tradisionalisme Islam boleh dikatakan juga disebut sebagai gerakan intelektual secara universal untuk mampu merespons arus pemikiran Barat modern yang merupakan efek dari filsafat modern yang cenderung bersifat profanik, dan selanjutnya untuk sekaligus dapat membedakan gerakan tradisionalisme Islam tersebut dengan gerakan fundamentalisme Islam, seperti halnya yang dilakukan di Iran, Turki dan kelompok fundamentalis lain.

Usaha Nashr untuk menggulirkan ide semacam itu paling tidak merupakan tawaran alternatif sebuah nilai-nilai hidup bagi manusia modern maupun sebuah negara

¹³⁰ Chittick, William, "Introduction", di dalam S. H. Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Bloomington: World Wisdom, 2007, hlm. 9.

¹³¹ Fitri Siska Supriatna, Salman Husain, Kontribusi Filsafat Perennial Sayyed Hossein Nashr Terhadap Sains Modern, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Volume 2*, Maret 2020, hlm. 181.



yang telah terjangkit pola pikir modern, dengan sifat profanik dan sekuleristik, untuk kemudian kembali pada sebuah akar tradisi yang bersifat transedental dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pondasi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan.¹³²

Menurut John Hendrik Meuleman, seorang Islamolog Belanda, Nashr adalah pemikir Islam yang memiliki sikap positif terhadap pemikiran Islam dalam bentuknya yang tradisional, termasuk aspek tertentu dari *'irfan*, yang oleh sebagian pemikir Islam lain misalnya Abid al-Jabiri, kurang begitu dihargai. Sikap tersebut dibaca oleh Meuleman disebabkan Nashr bergaul begitu intensif dengan pemikiran Barat sejak ia menetap di Amerika pasca Revolusi Iran. Salah satu tujuan utama dari keseluruhan pemikiran Nashr adalah ingin menegaskan dan menjelaskan keunggulan tradisi Islam atas pemikiran Barat modern yang dinilai telah meninggalkan dan melepaskan diri dari yang suci atau yang *Ilahi* serta tidak bisa memahami sakralitas *Ilahi* tersebut. Dampak yang dinilai buruk oleh Nashr dari pemikiran Barat modern adalah melahirkan sikap dan paham seperti individualisme, rasionalisme, sekulerisme, dan materialisme.¹³³

b) Pandangan Naquib Al-Attas

Syed Muhammad al-Naquib bin al-Attas¹³⁴, berpendapat bahwa konsep pengetahuan Barat telah menyebabkan keadaan yang anomi dan skeptis. Bahkan

¹³² Kurniawan, Aris, "Pengetahuan Dan Kesucian Menurut Sayyid Hussein Nasr", <https://ariskfiles.blogspot.co.id/2022/07/pengetahuan-dan-kesucian-menurut-sayyid.html>, diakses 25 Maret 2022 pk1. 14.00 WIB.

¹³³ Meuleman, John Hendrik. 2002, "Pergolakan Pemikiran Keagamaan" dalam Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Dunia Islam Dinamika Masa Kini*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, hlm.131.

¹³⁴ Al-Attas merupakan seorang Professor dan Filsuf modern dari Malaysia, pendiri ISTAC (*The International Institute of Islamic Thought and Civilization*), ia dilahirkan di Bogor Indonesia, pada 5 September 1931. Gagasan dan kerja-kerja akademis Al-Attas didukung pemerintah Malaysia, terutama Anwar Ibrahim yang ketika itu saat itu adalah *Timbalan* (Wakil) Perdana Menteri, dengan mendirikan sebuah lembaga yang dinamakan *International Institute of Islamic Thought and Civilization* pada tahun 1987.



mereka memandang keadaan anomi dan skeptis ini sebagai suatu sarana epistemologis yang utama dalam menemukan sebuah kebenaran. Walaupun kita tahu bahwa ilmu pengetahuan banyak di lahirkan oleh pemikir Barat. Tepatnya para filsuf mulai zaman Yunani klasik hingga sampai yang modern. Namun diakui atau tidak, peran cendekiawan muslim sangatlah penting dalam intervensi dan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan yang digagas oleh para filosof Barat. Sehingga dapat dikatakan bahwa Islam juga mempunyai kontribusi yang sangat penting pada peradaban Barat pada ranah pengetahuan dan menanam cara berfikir positif¹³⁵.

Al-Attas menyampaikan gagasannya tentang integrasi ilmu pengetahuan dengan Islam dengan istilah *Islamisation of contemporary of present-day knowledge* atau Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer. Menurut al-Attas yang perlu diIslamkan adalah ilmu pengetahuan kontemporer atau sains Barat masa kini¹³⁶. Istilah lain yang digunakan oleh al-Attas adalah *dewesternization of knowledge* atau terjemahan bebasnya; menghilangkan pengaruh Barat pada ilmu pengetahuan. Menurutny:

*I venture to maintain that the greatest challenge that has surreptitiously arisen in our age is the challenge of knowledge, indeed, not as against ignorance; but knowledge as conceived and disseminated throughout the world by Western civilization.*¹³⁷

¹³⁵ Syed Muhammad Naquib, Al-Attas, *Islām and Secularism*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993, hlm. 134.

¹³⁶ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, Majalah Islamia, No. 6, thn. 2, (Jakarta: INSISTS, 2005), hlm, 33.

¹³⁷ Artinya: *Saya berani mempertahankan (pendapat saya) bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam muncul di zaman kita adalah tantangan berupa ilmu pengetahuan, namun, bukan dalam arti lawan kata ketidaktahuan; tetapi ilmu pengetahuan sebagaimana dipahami dan disebarluaskan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat.* Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islām and Secularism*, 1993, hlm. 133.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Selanjutnya, al-Attas menyampaikan gagasannya tentang Islamisasi Ilmu

pengetahuan dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di kota suci Mekah pada tahun 1977, saat itu ia diundang sebagai *keynote speaker* (pembicara utama). Di dalam konferensi tersebut, al-Attas mengemukakan gagasannya tentang tantangan terbesar yang sedang dihadapi kaum Muslimin adalah sekularisasi ilmu pengetahuan. Ia menggulirkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai solusinya. Tahun 1978, ia menulis buku *Islam and Secularism*, yang lebih mempertajam lagi gagasannya. Selanjutnya, Pada tahun 1980, ia menulis kembali sebuah buku tentang *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kemudian ide-idenya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan pada tahun 1995 dibukukan dengan judul *Prolegomena to the Metaphysics of Islām: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islām*.¹³⁸ Dalam bukunya ini al-Attas menegaskan bahwa ada perbedaan antara konsep ilmu pengetahuan Islam dengan Barat, ia menyatakan:

*In contrast to modern philosophy and science with regard to the source and methods of knowledge, we maintain that knowledge comes from God and is acquired through the channels of the sound senses, true report based on authority, sound reason, and intuition.*¹³⁹

Adapun langkah-langkah kongkrit dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas adalah meliputi empat langkah, setidaknya sebagaimana yang

¹³⁸ Ghazi Abdullah Muttaqien, *Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu*, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 117.

¹³⁹ Artinya: *Berbeda dengan filsafat dan ilmu pengetahuan modern berkenaan dengan sumber dan metode pengetahuan, kami berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari Tuhan dan diperoleh melalui saluran indera yang sehat, laporan yang benar berdasarkan otoritas, akal sehat, dan intuisi.* Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islām: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islām*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995, hlm. 118.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Hak Cipta Ditangguhkan UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dipaparkan oleh Amran Muhammad¹⁴⁰ yang merupakan salah seorang murid al-Attas di ISTAC, yaitu:

Islamisasi harus bermula dari individu yang harus dibebaskan dari pemikiran magis, mitologis, animis, kultur anti Islam, serta pemikiran sekular. Islamisasi individu ini selain itu juga mesti dapat menempatkan diri pada tempatnya sebagai manusia. Hal ini dapat dilakukan ketika manusia memahami dengan baik fitrah insaninya, baik hubungannya dengan Tuhan, wahyu, alam semesta, maupun dengan sesama manusia sendiri. Kepahaman ini akan melahirkan manusia “beradab” (memiliki adab) yang merupakan tujuan utama pendidikan bagi manusi. Dalam proses ini yang menjadi teladan utama adalah bagaimana Nabi Muhammad s.a.w mengislamkan masyarakat Jahiliyyah dengan bermula mengislamkan individu-individu yang nanti akan menjadi para sahabatnya.

2. Agenda berikutnya dalam proses Islamisasi adalah mengislamkan bahasa karena bahasa inilah yang memengaruhi akal dan pandangan alam seseorang. Al-Attas dalam konteks ini, juga mengadopsi pengalaman Nabi Muhammad s.a.w tatkala mengislamkan bangsa Arab. Usaha pertama yang dilakukannya dalam berdakwah kepada masyarakat Arab yaitu dengan mengislamkan bahasa Arab yang konsepkonsepnya sudah dipenuhi dengan konsep Jahiliyyah menjadi bahasa Arab Qur’ani. Terkandung dalam bahasa Arab yang baru ini pembendaharaan kata yang serupa dengan Arab-Jahiliyyah, tetapi diberi makna baru berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada Nabi s.a.w. Proses ini terjadi begitu kuat sehingga bahasa Arab yang telah mengalami proses Islamisasi

¹⁴⁰ Pandangan Amran Muhammad tentang kritik atas Islamisasi al-Faruqi ini diambil dari *Jurnal al-Hikmah* yang diterbitkan ISTAC semasa masih dipimpin al-Attas, yaitu edisi 3 Juli/Agustus 1998. Gagasan pada bagian ini diringkas dari makalah beliau di atas yang berjudul “*Menjernihkan Gagasan Islamisasi Ilmu Prof. al-Attas*”.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



memiliki pembendaharaan kosa kata utama yang membentuk *worldview* masyarakat Islam. Bahkan karena kuatnya proses Islamisasi makna bahasa itu, ketika bahasa Arab-Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia, bahasa ini ikut mengislamkan bahasa setempat. Inilah yang terjadi pada bahasa Melayu, Urdhu, Turki, Jawa, Sunda dan Parsi setelah kedatangan Islam. Kata-kata kunci dengan makna Islami dalam bahasa Arab-Islam seperti; Allah, wahyu, iman, ilmu, amal, makrifah, adil, adab, mukadimah, hikmah,¹⁴¹ dan sebagainya menjadi sangat familiar pada bahasa-bahasa setempat yang diislamkan, termasuk bahasa Melayu. Bahasa Melayu sendiri telah menyerap sangat banyak unsur-unsur Arab-Islam sehingga bahasa ini menjadi bahasa yang mudah membentuk alam-pikiran Islami pada masyarakat Melayu.

3. Dari Islamisasi bahasa akan segera beralih pada *Islamisasi worldview* (pandangan alam). Pandangan alam yang telah “terislamkan” akan membentuk semesta berpikir komprehensif mengenai realitas yang dihadapi manusia berdasarkan wahyu Allah s.w.t. Dalam kerangka pembentukan pandangan alam Islam ini, al-Attas menulis berbagai buku dengan tema-tema pokok yang berkaitan dengan *Islamic Worldview*. Buku paling penting dalam tema ini adalah *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995). Al-Attas dalam buku tersebut memperkenalkan konsep-konsep kunci Islam untuk menafsirkan realitas yang dihadapi manusia (Muslim).

¹⁴¹ Hal-hal lain yang merupakan konsep-konsep kunci dalam *Islamic Worldview* dibahas secara panjang lebar oleh S.M.N. al-Attas dalam buku *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995) seperti konsep tentang agama, nabi, wahyu, jiwa manusia, kebahagiaan, dan sebagainya. Terutama buku *On Quiddity and Essence*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990). Risalah tersebut bersama risalahrisalah yang lainnya kemudian dikompilasi dalam satu buku berjudul *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, hlm. 217- 165. Bandingkan dengan Syamsuddin Arif, sebuah makalah yang berjudul: “*Being, Essence, and Quiddity: A Review Essay on Syed Muhammad Naquib al-Attas*”.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

4. Setelah pandangan alam (*worldview*) yang Islami terbentuk dalam pikiran setiap orang, maka secara natural dari situ akan lahir ilmu-ilmu yang terislamkan. Bagi al-Attas, ilmu itu berada dalam akal manusia bukan berada di luar diri mereka. Oleh karena itu, sebagai prasyarat lahirnya ilmu-ilmu yang terIslamisasi adalah mengislamkan akal dan *worldview* para ilmuwannya.¹⁴²

c) Pandangan Al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi¹⁴³ berpendapat bahwa secara umum Islamisasi ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Proses pengintegralan antara ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat dengan konsep Islam dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian menurut al-Faruqi yang dimaksud dengan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan merestrukturisasi semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini akan memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi merealisasikan cita-cita¹⁴⁴.

Al-Faruqi menyebut integrasi ilmu pengetahuan dengan Islam dengan istilah *Islamisation of Knowledge* atau Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Menurut al-Faruqi yang

¹⁴² Terjadi pula perbedaan pada titik ini dengan konsepsi Ismail R. al-Faruqi yang telah mengedepankan mengislamkan disiplin-disiplin ilmu melalui pengislaman metodologi. AlFaruqi dianggap keliru sebab gagal memahami bagaimana berbagai disiplin ilmu itu terbentuk.

¹⁴³ Al-Faruqi merupakan seorang Professor dan pemikir dari Amerika Serikat, ia dilahirkan di Jaffa Palestina pada 1 Januari 1921 dan wafat pada 27 Mei 1986 karena dibunuh di rumahnya sendiri di Wyncote Pennsylvania USA, ia merupakan pendiri International Institute of Islamic Thought (IIIT).

¹⁴⁴ Sholeh, 2017, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Konsep Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syaikh Muhammad Naquib al-Attas*, Jurnal al-hikmah Vol. 14, No. 2. hlm. 215

¹⁴⁷ Rosnani Hashim, hlm, 36.



perlu diislamkan adalah segala jenis ilmu pengetahuan atau sains Barat baik yang masa kini ataupun yang masa lampau¹⁴⁷. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan Islamnya tersebut pertama kali ia tuangkan dalam makalahnya yang berjudul *Islamising the Social Science* yang ia presentasikan pada *First World Conference on Islamic Education 1977*.¹⁴⁵

Awalnya al-Faruqi merumuskan pemikirannya pada dua hal utama, yaitu Islam dan Arab. Dalam kajiannya tentang Arab, ia telah menuangkan pemikiran dalam karya yang berjudul *On Arabism: Urubah and Religion* yang terdiri dari 4 jilid. Namun pada perkembangan berikutnya, ia lebih menitikberatkan perhatian studi Islam melalui gerakan advokasi politik, kajian akademis, maupun diskursus ilmiah tentang urgensi Islam dalam setiap segi kehidupan. Pada penghujung tahun 1960-an, ia memberikan perhatian yang cukup besar dengan memperkenalkan Islam sebagai agama logis dan ilmiah, berkemajuan dan sempurna. Ia tampil sebagai tokoh pembaharu yang meletakkan ajaran Islam sebagai dasar pijakan dalam bersikap dan bertindak. Islam adalah *way of life* yang lengkap dan konprehensif. Al-Faruqi mengoreksi cara pandang umat Islam saat ini yang membagi ilmu menjadi dua, yakni ilmu pengetahuan umum dan agama. Baginya, pemisahan ini fatal karena memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. Al-Faruqi telah menuangkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan secara lengkap dalam karyanya yang berjudul *The Islamization of Knowledge*. Gagasan ini cukup menyita perhatian intelektual Muslim pada tahun 1982 dalam seminar perdana yang diselenggarakan di Islamabad, Pakistan.

Untuk memperluas gagasan tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan prinsip *tauhid* sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara pandang hidup

¹⁴⁵ Ismail Raji Al-Faruqi and A.O. Naseef, (ed.), *Social and Natural Science: The Islamic Perspective*, (London/Jeddah: Hodder and Stoughton/ King Abdul Aziz University, 1981).



Islam.¹⁴⁶ Dari sudut metodologi, menurut pandangan al-Faruqi metodologi tradisional tidak mampu memikul tugas ini karena beberapa kelemahan. *Pertama*, ia telah menyempitkan konsep utama seperti fiqh, faqih, ijtihad dan mujtahid. *Kedua*, kaidah tradisional ini memisahkan wahyu dan akal, dan seterusnya memisahkan pemikiran dan tindakan. *Ketiga*, kaidah ini membuka ruang untuk dualisme sekuler dan agama. Sebaliknya, al-Faruqi menggariskan beberapa prinsip dasar dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran, metodologi, dan cara hidup Islam. Prinsip *tauhid* ini dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu; i) kesatuan Tuhan, ii) kesatuan penciptaan, iii) kesatuan kebenaran dan pengetahuan, iv) kesatuan kehidupan, dan v) kesatuan kemanusiaan.

Menurut al-Faruqi, segala sesuatu yang ada di dunia termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan peradaban tidak boleh lepas dari kesadaran akan *Tauhidillah*. Sinergi antara dunia dengan akhirat. Oleh karena itu konsekwensi logis pemahaman ini yakni setiap disiplin ilmu pengetahuan pada akhirnya harus bermuara pada bertambahnya keyakinan (keimanan) kepada Allah s.w.t. Namun realitas peradaban yang dibangun tidak menunjukkan hal tersebut. Kehadiran Tuhan absen dalam pengetahuan yang telah dikembangkan Barat. Bahkan pada tahap tertentu, kepemimpinan Barat tersebut dianggap sebagai bentuk baru penjajahan atas dunia Islam. Menghadapi keadaan seperti itu, para ilmuwan Muslim mencoba mencari sebab-sebab utama penyebab ketertinggalan mereka.

Al-Faruqi menegaskan bahwa inilah saatnya seorang Muslim yang memikirkan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan memahami syarat-syaratnya dan

¹⁴⁶ Rosnani Hashim. 2005. *Gagasan Islamisasi Kontemporer: "Sejarah, Perkembangan dan arah Tujuan"*, dalam Majalah Islamia, No. 6, thn. 2 Jakarta: INSIST, 2005.



mendiskusikan langkah-langkah yang diperlukan. Dengan kondisi di atas al-Faruqi berupaya menjelaskan kepada dunia Islam akan potensi konflik antara paradigma keilmuan Timur dengan Barat. Kondisi ini harus segera di atasi untuk menghindari kesalahfahaman yang berkelanjutan dan konflik ideologi antar peradaban. Al-Faruqi menginginkan sistem pendidikan Islam kembali berkembang secara sinergis dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini.

Prinsip tauhid membentuk fondasi dasar dalam al-Faruqi kerangka pendidikan yang menekankan pada nilai kebenaran dan pengetahuan. Ide fundamental ini diproyeksikan dalam karyanya *Tawhid: Its Implications for Thought and Kehidupan* yang secara ekstensif menguraikan prinsip dan gagasan tauhid dan ditetapkan falsafah pendidikan yang terintegrasi berdasarkan struktur dan fondasi tauhid dan tempatnya. Dia berpendapat bahwa tauhid adalah prinsip dasar dan pemersatu Islam yang terdiri dari lima prinsip, dualitas; ideasionalitas; teleologi; itu kapasitas manusia dan sifat lunak; dan tanggung jawab dan penilaian.

Ia menegaskan bahwa tauhid merupakan inti dari kesadaran Islam itu mendefinisikan esensi fundamental dan pandangan dunia, yang diproyeksikan oleh transenden nilai-nilai dan pandangan dunia definitif dan konsep keesaan atau ke-Esaan Tuhan: *"In answering the question, what is Islam, we can then say that Islam is a body of values which is an ideal realm, the transcendent supernal value plenary at the center is God."*¹⁴⁷ Menyinggung pola Tuhan di alam, dia menjelaskan yang mendasar Gagasan tauhid dalam pandangan dunia Islam:

¹⁴⁷ Artinya; Dalam menjawab pertanyaan, apakah Islam itu, kita kemudian dapat mengatakan bahwa Islam adalah tubuh nilai-nilai yang merupakan alam ideal, pleno nilai supernal transenden di pusatnya adalah Tuhan. Al-Faruqi, Ismail Raji. *Urubah and Religion*, vol. 1 On Arabism. Amsterdam, The Netherlands: Djembatan, 1962.



*"Islam requires humans to seek for and understand God's pattern in nature, not only natural sciences, but also the sciences that compose nature of public order and beauty."*¹⁴⁸

Ismail Raji al-Faruqi yang dianggap sebagai orang yang pertama kali mengemukakan ide sekaligus langkah-langkah terkait dengan upaya Islamisasi ilmu pengetahuan. Ide tersebut dikembangkan bersamaan dengan berdirinya sebuah lembaga penelitian *International Institute of Islamic Thought (IIIT)*¹⁴⁹. Lembaga ini berkedudukan di Philadelphia Amerika Serikat yang kemudian pindah ke Herndon, Virginia.

Meskipun sama-sama mengusung gagasan integrasi ilmu pengetahuan dengan Islam, namun sebenarnya ada perbedaan sudut pandang diantara al-Attas dengan al-Faruqi. Dari segi istilah al-Faruqi menyebut integrasi ilmu pengetahuan dengan istilah *Islamisation of Knowledge* yang berarti mengislamkan semua ilmu pengetahuan, sedangkan al-Attas menyebutnya sebagai *Islamization of contemporary or present-day knowledge* (Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer atau masakini) sebutan dalam bahasa Arabnya adalah *Islāmiyyāt al-'ulum al-mu'āshirah*. Dengan demikian menurut al-Attas yang perlu diislamkan adalah ilmu pengetahuan kontemporer atau sains Barat sekarang ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁴⁸ Artinya; "Islam menuntut manusia untuk mencari untuk dan memahami pola Tuhan di alam, bukan hanya yang merupakan ilmu-ilmu alam, tetapi sama-sama merupakan ilmu-ilmu yang menyusun alam, ketertiban umum dan keindahan. Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, Virginia, USA: International Institute of Islamic Thought, 1982.

¹⁴⁹ Firda Inayah, Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum dan Rencana Kerja Ismail Raji al-Faruqi, *Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 18, No. 2, September 2020, hlm. 229.



d) Pandangan Ziauddin Sardar

Pada era 1980-an Ziauddin Sardar¹⁵⁰ menjadi melahirkan sebuah fenomena dalam dunia intelektualisme Islam dengan memelopori sebuah gerakan keserjanaan kaum Muslim di Barat bersama Parvez Manzoor, Gulzar Haider, dan Munawar Ahmad Anees. Gerakan ini merupakan sebuah gerakan yang memadukan Gerakan intelektualisme Islam terdahulu yang dipelopori Syed Hossei Nasr dan Isma'il Raji al-Faruqi.¹⁵¹

Ziauddin Sardar menawarkan dua tipe paradigma, yaitu paradigma ilmu pengetahuan dan paradigma tingkah laku.¹⁵² Paradigma ilmu pengetahuan menitikberatkan pada prinsip, konsep dan nilai Islam yang secara khusus berhubungan dengan bidang pengkajian khusus. Sedangkan paradigma tingkah laku berfungsi sebagai batasan etik bagi para sarjana dan ilmuwan, mereka bisa secara bebas mengkaji ilmu pengetahuan. Selanjutnya, paradigma tersebut harus menekankan bidang ilmu pengetahuan yang membutuhkan perhatian mendesak dari para sarjana Muslim, menekankan wawasan pandangan dari dunia Islam dan menentukan parameter moral untuk mengarahkan penyelidikan disipliner.

Ziauddin Sardar sebagai salah satu ilmuwan yang memfokuskan penelitiannya terhadap keilmuan Islam ini juga berusaha untuk mengembalikan Islam dari keterpurukannya. Akan tetapi Sardar memiliki perbedaan pendapat dengan paradigma Islamisasi Ilmu khususnya dari apa yang diupayakan oleh Faruqi. Salah satu kritik yang

¹⁵⁰ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, (Bandung: Risalah Gusti, 1984), h. v. Sardar adalah Cendekiawan dan Pemikir Islam dari London, ia dilahirkan pada 31 Oktober 1951 di Punjab-Pakistan dan menghabiskan banyak hidupnya untuk tinggal di Inggris. Ia merupakan seorang sarjana Muslim Pakistan seorang saintis yang menyukai bidang filsafat.

¹⁵¹ Khusniti Rofiah, "*Pergesaran Hukum Islam dari Reduksionis ke Sintesis; Telaah Pemikiran Ziauddi Sardar*", dalam *Justicia Islamica*, Vol. 8 Nomor 2 (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016), hlm. 53.

¹⁵² Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter Sains Islam* ed. A E Priyono (Bandung: Risalah Gusti, 1998), hlm. 53.



diajukan Sardar terhadap Faruqi adalah cita-cita Faruqi tidak hanya mengharapkan beberapa perubahan sebagai yang disebutkan di atas yakni perubahan ilmu pengetahuan kepada sudut pandang Islam, melainkan ia juga menawarkan metodologi dan program untuk mencapai perubahan tersebut dan hal ini dinilai Sardar bahwa metodologi yang dibawa Al-Faruqi masih sangat dangkal¹⁵³. Sebab, dia lebih cenderung menggambarkan prinsip-prinsip pertama dari metodologinya pada dasarnya hanya merupakan statemen-statement keyakinan saja kemudian meninggalkan metodologi-metodologi yang sedang dibutuhkan para ilmuwan Muslim saat ini¹⁵⁴.

e) Pandangan Kuntowijoyo

Kuntowijoyo¹⁵⁵ memberikan catatan kritis atas paradigma keilmuan yang berkembang di Barat yang telah menghasilkan dehumanisasi dan sekularisasi, namun demikian bukan berarti ia sepenuhnya anti Barat. Ia memberi tawaran pengilmuan Islam dalam upaya mewujudkan keilmuan Islam yang integralistik, tanpa disertai penafian terhadap ilmu sekuler yang berkembang dewasa ini.¹⁵⁶

Apabila ilmu “sekuler” merupakan produk bersama umat manusia, sedangkan pengilmuan Islam merupakan produk bersama umat beriman. Pengilmuan Islam merupakan pengembangan lebih lanjut dari upaya untuk menempatkan al-Qur’an

¹⁵³ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), h. 96.

¹⁵⁴ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, (Bandung: Risalah Gusti, 1984), h. 46.

¹⁵⁵ Kuntowijoyo seorang Budayawan dan Cendekiawan Muslim sekaligus Guru Besar di Universitas Gajah Mada, ia dilahirkan pada tanggal 18 September 1941 di Bantul, Yogyakarta, Indonesia, wafat pada tanggal 22 februari 2005. Meski namanya tidak mendunia sebagaimana tokoh-tokoh pemikir Islam yang lainnya seperti Naquib al-Attas, al-Faruqi dan yang lainnya, namun sejauh ini ia telah turut menyumbangkan gagasan penting terkait integrasi ilmu pengetahuan dan Islam.

¹⁵⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, hlm. 50.



sebagai sumber utama rujukan umat Islam. Dalam hal ini, al-Qur'an ditempatkan dalam posisi yang simetris dengan alam dan juga manusia, yakni sebagai sumber ilmu. Sebagai sumber ilmu, al-Qur'an memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai macam teori, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan juga ilmu-ilmu yang lain. Pandangan ini menjadi mungkin, karena al-Qur'an memuat banyak konsep yang dapat dianalisis sehingga melahirkan sebuah teori ilmu.¹⁵⁷

Kuntowijoyo menawarkan dua langkah yang harus diambil sebagai upaya mengimplemantasikan pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Sementara, objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil'ālamīn*).

1. *Integrasi ilmu*; Gagasan integrasi berangkat dari perbedaan pandangan antara ilmu-ilmu sekuler yang merupakan produk dari peradaban Barat dengan semangat ilmu-ilmu integralistik yang diidealkan oleh Islam. Perbedaan paradigmatis antara ilmu-ilmu sekuler dengan ilmu-ilmu integralistik tersebut meliputi berbagai aspek yang dapat dirunut mulai dari proses lahirnya sebuah ilmu, yakni pada tempat berangkat, rangkaian proses, produk keilmuan, dan tujuan-tujuan ilmu, yang secara umum meliputi aspek-aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kuntowijoyo kemudian menyusun proses tahapan-tahapan yang merupakan rangkaian dari cikal bakal kelahiran ilmu-ilmu sekuler yang mendominasi keilmuan manusia modern dewasa ini secara

¹⁵⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lebih sistematis. Tahapan-tahapan tersebut kemudian diilustrasikan oleh Kunto dalam gambaran sabagai berikut ini.¹⁵⁸

Objektifikasi Islam, Objektifikasi bermula dari internalisasi nilai, bukan dari subjektifikasi kondisi objektif. Sehingga ia berkedudukan diantara internalisasi, eksternalisasi, subjektifikasi dan gejala objektif.¹⁵⁹ Objektifikasi menempuh prosedur yang sama dengan eksternalisasi, tetapi sekaligus konkretisasi dari keyakinan internal. Sehingga suatu perbuatan disebut objektif bila perbuatan tersebut dapat dirasakan oleh semua orang, termasuk oleh non-Muslim, sebagai sesuatu yang natural dan bukan sebagai perbuatan keagamaan. Sebagai contoh, menghormati tetangga timbul setelah adanya keyakinan secara internal bahwa begitu besarnya peran tetangga dalam kehidupan bertetangga sehari-hari, bahwa Nabi Muhammad s.a.w pun sampai-sampai menyuapi makan tetangganya yang tua dan tunanetra. Inilah internalisasi. Ketika seorang muslim menghargai tetangganya, membantunya saat kesusahan, maka hal tersebut merupakan eksternalisasi. Adapun ketika misalnya tetangga muslim tersebut non-Islam dan tetap dihargai muslim tersebut sehingga ia merasakan manfaat bertetangga dengnan Muslim, maka itulah yang disebut objektifikasi.

Selanjutnya, jika disederhanakan dalam bentuk table, maka gagasan tentang integrasi ilmu dalam perspektif para tokoh cendikiawan Islam kontemporer adalah sebagai berikut:

¹⁵⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007, h. 51.

¹⁵⁹ *Ibid*, hlm. 61

Tabel 2.4

© H **Konsep Integrasi Ilmu Perspektif Para Cendikian Islam Kontemporer**

NO	TOKOH	GAGASAN/KONSEP
1.	Muhammad Iqbal	Rekonstruksi ilmu pengetahuan modern.
2.	Naquib Al-Attas	Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer.
3.	Raji al-Faruqi	Islamisasi ilmu pengetahuan
4.	Seyyed Hoessin Nashr	Sains Sakral
5.	Kuntowijoyo	Pengilmuan Islam

4. Model-model Integrasi Ilmu di Beberapa UIN di Indonesia

Merespon gagasan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam yang telah diajukan oleh para tokoh pemikir Islam sebagaimana disebut di atas, maka para tokoh pendidikan Islam dari berbagai kampus Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia telah merumuskan beberapa model Integrasi ilmu pengetahuan dan Islam, model-model itu adalah:

i. Model Sarang Laba-laba

Model ini digagas oleh Muhammad Amin Abdullah,¹⁶⁰ dari UIN-Sunan Kalijaga (UIN-SUKA) Yogyakarta. Ia berpendapat Islam harus diletakkan dalam dua dimensinya, yaitu normatifitas dan historisitas tapi realitasnya aspek normatif dan historis kerap berjalan secara timpang. Umumnya pengajaran ilmu-ilmu agama Islam

¹⁶⁰ Ia adalah seorang filosof, ilmuwan, hermeneutika dan cendekiawan muslim Indonesia. Pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta selama dua periode (2005-2010) dan juga aktif di organisasi Muhammadiyah dengan jabatan tertinggi sebagai Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2000-2005). Prof. Amin saat ini menjabat sebagai Ketua Komisi Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang bersifat tekstual terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu-ilmu alam, ekonomi, hukum dan humaniora. Hubungan ilmu agama dan ilmu umum tidak harus mengambil posisi berhadapan-hadapan dan bersifat dikotomis.¹⁶¹ Pendekatan yang coba yang ditawarkan Amin Abdullah adalah konsep interkoneksi yang berangkat dari asumsi bahwa ilmu agama maupun ilmu sains tidak mampu menjawab persoalan individu.masyarakat secara tuntas. Berangkat dari asumsi inilah maka perlunya dialog antara ilmu-ilmu sains dan agama sekaligus. Konsep interkoneksi yang ditawarkan Amin Abdullah tidaklah berlebihan untuk diimplementasikan sebagai pendekatan dan disiplin ilmu mengingat pluralitas agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh internal umat beragama adalah kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun.¹⁶²

Amin Abdullah adalah seorang sarjana Muslim Indonesia yang dikenal cukup banyak menulis tentang Islam. Ia memilih tema-tema yang amat beragam, mulai dari Filsafat, Ilmu Kalam, Ushul Fiqh, Metode Tafsir al-Quran, Pluralisme, sampai masalah Pendidikan. Sepintas lalu, tradisi ini dianggap tidak lazim pada era modern, di mana para ahli konsisten menekuni disiplin ilmu tertentu. Karena itu, kehadiran tulisan yang tidak lazim ini mengundang pertanyaan, “apa sesungguhnya yang menjadi fokus Amin Abdullah? Berdasarkan telaah sementara, sepertinya Amin Abdullah tidak bermaksud untuk menjelajahi semua bidang ilmu, tetapi ia ingin menjalinnnya ke dalam satu rangkaian epistemologis yang dipetakannya menjadi semacam “sarang laba-laba”.

¹⁶¹ Kamaruzzaman, *Paradigma Islamisasi Ilmu di Indonesia Perspektif Amin Abdullah*, Jurnal al-Aqidah, vol. 10, Edisi 1, Juni 2018, hlm. 6.

¹⁶² Tabrani Tajuddin, dan Neny Muthiatul Awwaliyyah, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah*, *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No 2 (2021), hlm. 59.



Gagasan besar Amin Abdullah terpusat pada bangunan keilmuan yang berwatak

teoantroposentris-integralistik. Bangunan keilmuan semacam ini erat kaitannya dengan paradigma filosofis. Menurut Amin Abdullah, ilmu apapun yang disusun tidak bisa tidak mempunyai paradigma kefilosofatan. Asumsi dasar seorang ilmuwan merupakan hal pokok yang terkait dengan struktur fundamental yang melekat pada bangunan sebuah bangunan keilmuan, tanpa terkecuali, baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu agama (*'Ulūm ad-Dīn*), studi agama (*religious studies*) maupun ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian, tidak ada sebuah ilmu pun-lebih-lebih yang telah tersistimatisasikan sedemikian rupa-yang tidak memiliki struktur fundamental yang dapat mengarahkan dan Dengan demikian, tidak ada sebuah ilmu pun-lebih-lebih yang telah tersistimatisasikan sedemikian rupa-yang tidak memiliki struktur fundamental yang dapat mengarahkan dan menggerakkan kerangka kerja teoritik maupun praksis keilmuan serta membimbing arah penelitian dan pengembangan lebih lanjut. Struktur fundamental yang mendasari, melatar-belakangi dan mendorong kegiatan praksis keilmuan adalah yang dimaksud dengan filsafat ilmu.¹⁶³

Berikut ini akan dianalisis konsep jaring laba-laba keilmuan yang digagas oleh Amin Abdullah dilihat dari makna skema, konten dan hubungan antara satu-sama lain. Dengan paparan ini diharapkan ada pemahaman yang tepat mengenai gagasan Amin Abdullah tentang bangunan keilmuan yang diharapkan pada saat ini dan masa akan datang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

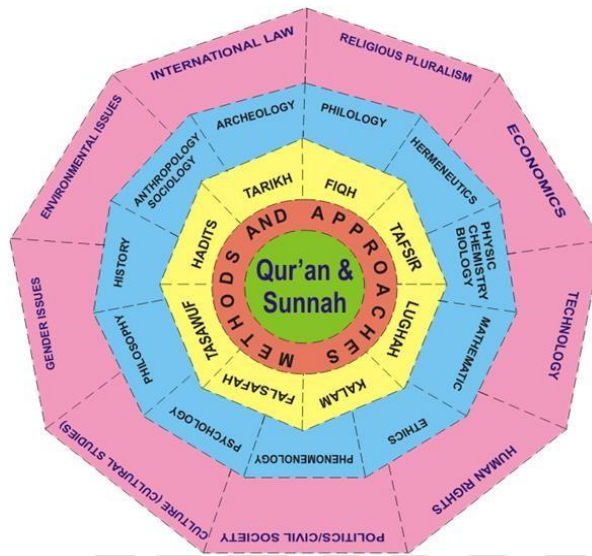
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁶³ Amin Abdullah, “*Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah*”, Makalah disampaikan dalam Pertemuan dan Konsultasi Direktur Program Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002, h. 6-7.

Gambar 2.1

Model Integrasi Keilmuan Sarang Laba-laba



Seperti yang terlihat dalam gambar, konten jaring laba-laba keilmuan ini terdiri atas 4 lapis lingkaran; tiga di antaranya membentuk jalur. Lingkaran lapis 1 (paling dalam) adalah al-Quran dan Sunnah yang berkedudukan sebagai sumber utama pengetahuan Islam. Di atas lingkaran lapis 1 terdapat lingkaran lapis 2 yang membentuk jalur dan memuat 8 disiplin ilmu-ilmu Ushuluddin, yaitu: Ilmu Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadis, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah. Lingkaran lapis ke-3 adalah jalur pengetahuan teoritik yang terdiri atas; *Sociology, Hermeneutics, Philology, Semiotics, Ethics, Phenomenology, Psychology, Philosophy, History, Anthropology, dan Archeology*. Sedangkan lingkaran lapis 4 (terluar) merupakan jalur pengetahuan aplikatif, yang terdiri atas; Isu-isu *Religious Pluralism, Sciences and Technology, Economics, Human Rights, Politics/Civil Society, Cultural Studies, Gender Issues, Environmental Issues*, dan *International Law*.

Menurut Amin Abdullah, gambar jaring laba-laba keilmuan di atas mengilustrasikan hubungan yang bercorak teoantroposentris-integralistik. Di situ

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tergambar bahwa jarak pandang dan horizon keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern lantaran dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan era informasi-globalisasi. Di samping itu tergambar sosok yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh kemanusiaan dan keagamaan era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan Sunnah yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Kesemuanya diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan.¹⁶⁴

Struktur keilmuan yang digagas ini mengacu pada tradisi keilmuan Islam yang membedakan disiplin kepada tiga kategori, yaitu; '*Ulūm ad-Dīn* (Ilmu-ilmu Agama), *al-Fikr al-Islāmiy* (pemikiran Islam) dan *Dirasat Islāmiyyah* (Kajian Islam). Pengertian '*Ulūm ad-Dīn* adalah representasi "tradisi lokal" keislaman yang berbasis pada "bahasa" dan "teks-teks" atau nash-nash keagamaan; selanjutnya *al-Fikr al-Islāmiy* adalah representasi pergumulan humanitas pemikiran keislaman yang berbasis pada "rasio-intelek", sedangkan *Dirāsat Islamiyyah* atau *Islamic Studies* adalah kluster

¹⁶⁴ Amin Abdullah, *Profil Kompetensi*, hlm. 14.



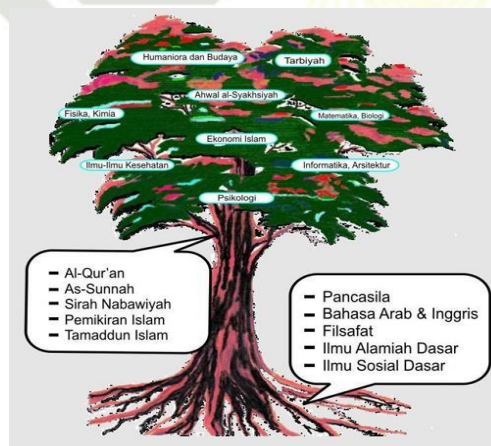
keilmuan baru yang berbasis pada paradigma keilmuan sosial kritis-komparatif yang melibatkan seluruh “pengalaman” (*experiences*) umat manusia.¹⁶⁵

ii. *Model Pohon Ilmu*

Model ini diperkenalkan oleh Prof. Dr. H. Imam Suparyogo¹⁶⁶, ia adalah rektor UIN Maulana Malik Ibrahim (UIN-MMI) Malang, pendekatan ini dibuat seiring perubahan dari ilmu pengetahuan digambarkan seperti pohon. Ia terdiri dari akar (yang tidak terlihat oleh mata secara langsung, terutama akar tunjang dalam suatu pohon), batang, cabang, ranting, daun, bunga, kulit batang, dan sebagainya. Ilmu pengetahuan juga digambarkan seperti bangunan suatu gedung yang di dalam bangunan itu terdiri dari fondasi (yang tidak terlihat oleh mata secara langsung), pilar, atap, dan sebagainya.

Gambar 2.2

Model Integrasi Keilmuan “Pohon Ilmu”



¹⁶⁵ Amin Abdullah, “Mempertautkan ‘Ulûm ad-Dîn, al-Fikr Al-Islamiy dan Dirasat Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global””, <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/mempertautkan-ulum-al-diin-al-fikr-al-islamiy-dan-dirasat-islamiyyah-sumbangan-keilmuanislam-untuk-peradaban-global/>, diakses 20 Juni 2010.

¹⁶⁶ Prof. DR. H. Imam Suprayogo Lahir di Trenggalek 2 Januari 1951. Beliau adalah Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang sekaligus Guru Besar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, gelar doktornya diperoleh di Universitas Airlangga Surabaya (1998) dalam bidang sosiologi. Ia pernah menjadi Pembantu Rektor I, Universitas Muhammadiyah Malang (1983 - 1996) dan Wakil Direktur Pascasarjana UMM (1996).

Hak cipta milik UIN Suska Riau
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ilmu pengetahuan juga digambarkan seperti struktur yang di dalam struktur itu terdapat unsur-unsur atau elemen-elemen yang masing-masing elemennya merupakan bagian terkait yang tidak dapat dipisahkan antara elemennya dan berfungsi saling menguatkan dalam suatu sistem ilmu pengetahuan.

Ilmu yang dikembangkan di UIN-MMI Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan Sunnah itulah yang dikembangkan oleh UIN-MMI Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer UIN-MMI Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. Sesungguhnya UIN-MMI Malang tidak sepaham dengan dengan siapa saja yang mengkategorikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebab kategorisasi itu terasa janggal atau rancu. Istilah umum adalah lawan kata dari khusus. Sedangkan agama, khususnya Islam tidak tepat dikategorikan sebagai ajaran yang bersifat khusus. Sebab, lingkup ajarannya begitu luas dan bersifat universal, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Jika keduanya dipandang sebagai ilmu yang bersumber dari wahyu, sedang ilmu umum berasal dari manusia.

Dalam perspektif bangunan kurikulum, struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN Maliki Malang menggunakan metafora sebuah pohon yang kokoh dan rindang. Sebagaimana layaknya sebuah pohon menjadi kukuh, berdiri tegak dan tidak mudah roboh dihempas angin jika memiliki akar yang kukuh dan menghunjam ke bumi. Pohon yang berakar kuat itu akan melahirkan batang yang kukuh pula. Batang yang kukuh akan melahirkan cabang dan ranting yang kuat serta dan dan buah yang sehat dan segar.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pohon dengan ciri-ciri itulah yang dijadikan perumpamaan ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Agar lebih jelas, pohon yang digunakan sebagai metafora bangunan keilmuan UIN Maliki Malang dapat digambarkan sebagai berikut:⁷

Adapun uraian makna filosofis dari pohon ilmu UIN Maliki Malang di atas adalah:

- a) Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa asing yaitu Arab dan Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Penggunaan bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional. Selanjutnya, pendalaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan logika/filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa agar dijadikan bekal dan instrument dalam menganalisis dan memahami isi al-Qur'an, hadis maupun fenomena alam dan sosial yang dijadikan objek kajian-kajiannya. Jika hal tersebut dikuasai secara baik, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kajian keilmuan selanjutnya secara mudah.
- b) Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Yaitu, studi al-Qur'an, studi hadits, pemikiran Islam, dan sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu sosial.



- c) Dahan dan ranting dari pohon yang kukuh dan rindang tersebut digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalismenya. Disiplin ilmu modern itu misalnya: ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang ilmu lainnya.⁸

Pohon selalu membutuhkan sari pati makanan yang diperoleh dari tanah, disirap oleh akar, dibawa melalui batang ke dahan, ranting dan daun. Oleh daun sari pati makanan itu diolah dengan bantuan sinar matahari yang disebut asimilasi. Hasil olahan sari pati makanan itu dikirim ke seluruh bagian pohon agar tetap hidup dan berkembang, dan selanjutnya berbuah. Begitu pula jika pohon itu digunakan sebagai metafora bangunan ilmu. Tanah dimana pohon itu tumbuh, digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya aspek kultural yang harus ada pada setiap upaya pendidikan, lebih-lebih pendidikan agama Islam. Selanjutnya, akar yang menghujam ke bumi bertugas memperkokoh dan sekaligus mengambil sari pati makanan untuk menggambarkan ilmu alat sebagai syarat bagi siapa saja yang mau mendalami sumber ilmu ke-Islaman yaitu al-Qur'an dan hadis.⁹

iii. *Model Twin Towers*

UIN Sunan Ampel Surabaya mengembangkan paradigma keilmuan dengan model menara kembar tersambung (*integrated twintowers*).¹⁶⁷ Secara genealogis, *twin towers* berasal dari bahasa Inggris *tower* yang artinya berarti menara, sesuatu yang

¹⁶⁷ M. Syamsul Huda, *Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya*, Jurnal: *Teosofi*; Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam, Vol. 7, No. 1, Desember 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menjulang tinggi. Menara yang berasal dari kata Arab *mannār* dan *mannārah* mempunyai arti asli menara api. Arti lain menunjukkan sebagai tanda, penunjuk jalan. Dalam khazanah sejarah Islam, kata ini dipilih sebagai nama jurnal di Mesir (Majallat al-Manār) yang terbit dari tahun 1898 sampai dengan 1935. Majalah ini telah memberi kontribusi terhadap dinamika pemikiran dan gerakan intelektual Islam di berbagai kawasan, termasuk di Indonesia.

Secara sosiologis-historis, bangunan tinggi dapat ditemui di berbagai tempat. Masjid biasanya dilengkapi dengan bangunan tinggi yang disebut menara sebagai tempat fungsional untuk mengumandangkan azan baik langsung maupun melalui pengeras suara. Di gereja-gereja terdapat pula bangunan menjulang tinggi ini yang biasanya digunakan untuk menempatkan lonceng besar ciri khas dan simbol suatu gereja. Di era komunikasi tanpa batas ini, tower banyak dibangun sebagai sarana memudahkan komunikasi tanpa kabel. Bangunan tinggi berupa gedung pencakar langit juga dibangun di berbagai negara sebagai simbol kemajuan arsitektur, peradaban, ekonomi, dan teknologi.

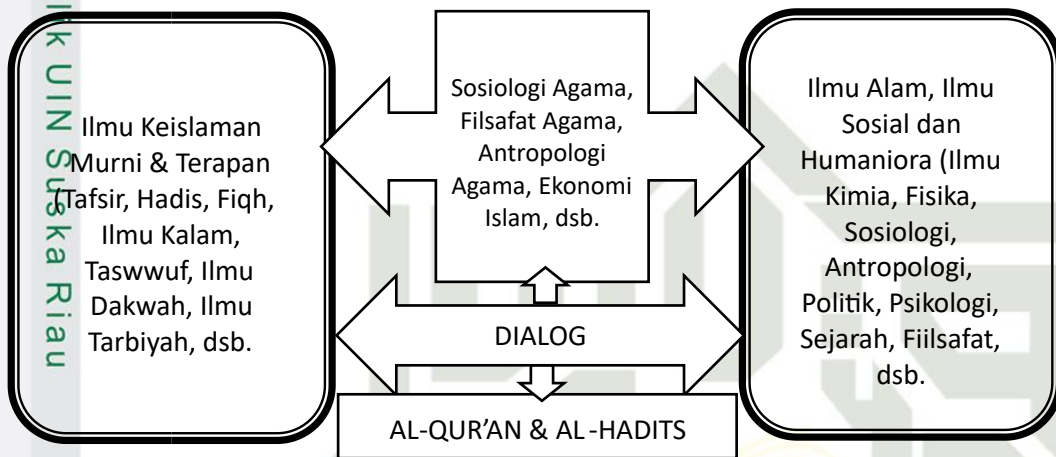
Secara epistemologis, paradigma keilmuan *integrated twin towers*, sebagaimana diuraikan buku desain Akademik UIN Sunan Ampel, membangun struktur keilmuan yang memungkinkan ilmu keagamaan dan ilmu sosial/humaniora serta ilmu alam berkembang secara memadai dan wajar. Keduanya memiliki kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior. Ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perembangannya, demikian pula ilmu lainnya juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. Ilmu keislaman laksana sebuah menara yang satu dan ilmu lainnya seperti menara satunya lagi. Keduanya tersambung dan bertemu dalam puncak yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saling menyapa, yang dikenal dengan konsep ilmu keislaman multidisipliner. Menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan.

Gambar 2.3

Model Integrasi Keilmuan “Twin Towers”



Berdasarkan kerangka kerjanya, Islamisasi nalar *Integrated Twin Towers* UIN Sunan Ampel bekerja dalam tiga hal (3) pendekatan; yaitu 1) penyatuan ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi, 2) pembidangan ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma *Integrated Twin Towers*, 3) kerangka kurikulum berdasarkan paradigma *Integrated Twin Towers*.

iv. Model Spiral Andromeda

Model ini digagas oleh UIN Sultan Syarif Kasim (UIN-SUSKA) Riau, suatu konsep integrasi ilmu dan Islam dengan bentuk model *Spiral Andromeda*. Bangun dasar keilmuan tersebut, tergambar pada tiga *Spiral Andromeda*, yang sama-sama berputar dan berkembang pada satu sumbu penggerak dan pengendalinya. Ini melambangkan bahwa ada tiga bidang ilmu dalam Islam sebagaimana diarahkan oleh al-Qur'an, Surat *Fushshilat* ayat 53, yaitu: 1) ilmu tentang *āfaq* yang melahirkan ilmu-

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



ilmu kealaman (*natural sciences*), 2) ilmu tentang *anfus* yang melahirkan ilmu-ilmu sosial-humaniora (*Social and Humaniora Sciences*), dan 3) ilmu tentang kewahyuan yang melahirkan ilmu-ilmu keagamaan (*Islamic Religiousity Sciences*), yang semuanya secara dinamis harus dikembangkan atas dasar kesatuan ilmu (terintegrasi dengan Islam) dimana sumbu pengendali dan orientasinya adalah tauhid, sehingga ilmu yang dikuasai oleh manusia tidak kehilangan sifat metafisisnya karena ia berasal dan bersumber dari Allah dan dikembangkan manusia untuk mencapai ridha Allah. Selain itu tiga spiral andromeda itu juga memberikan lambang bagi serba tiga yang penting dalam proses keilmuan dan pendidikan yang harus diaplikasikan yaitu: *Sama' – Abshar – Af'idah*; Bayani – Burhani – Irfani; Kognitif – Afektif – Psikomotorik; Iman, Ilmu dan Amal; Akidah – Syari'ah – Mu'malah; Iman – Islam – Ihsan; dan lain lain.

Hubungan keterpaduan antara ilmu agama, sains dan humaniora tersebut tergambar dengan “Spiral Andromeda” sebagaimana terdapat di tengah-tengah logo UIN-SUSKA:

Gambar 2.4

Model Integrasi Keilmuan ‘Spiral Andromeda’



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Di situ terdapat tiga spiral: dua tersusun diagonal dan satu tegak lurus. Sumbu ketiga spiral tersebut bertemu dalam satu titik.

Secara filosofis hal ini bermakna integrasi tiga bidang keilmuan – agama, sains, dan humaniora – yang dilandasi oleh satu titik temu yaitu tauhid. Ini berarti bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah. Sebagaimana digambarkan dalam surat *al-Fushshilat*: 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْكَافِقِ وَقِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*¹⁶⁸

v. *Model Roda Ilmu*

Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, integrasi keilmuan mengikuti filosofi roda yang memiliki tiga komponen, yakni poros (*as*), jari-jari (*velg*) dan ban (*tire*). Ketiga komponen tersebut bekerja secara simultan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Oleh karenanya, integrasi keilmuan merupakan integrasi ayat-ayat Qur'aniyah dengan ayatayat kauniyah yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Konsep integrasi ilmu di UIN Bandung dikenal juga dengan nama Wahyu Menandu Ilmu yang ditekuni oleh pemikir Islam kontemporer, seperti Ahmad Tafsir, Juhya S. Praja dan Nanat Fatah Natsir mantan rector UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama dua periode ini (2003-2007 dan 2007-2011). Nanat berusaha

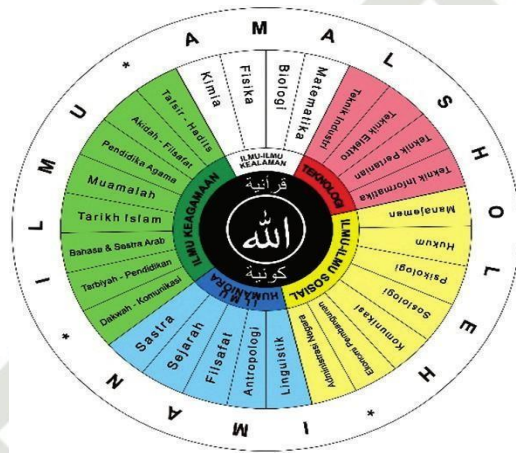
¹⁶⁸ Tim Penterjemah, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*, Madinah: Mujtama' Fahd Lithabā'ti al-Mushaf al-Syarif, 1990, surat Fussilat (41): 53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memadukan ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini dikotomis. Dalam upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Nanat mengilustrasikannya dalam filosofi atau metafora roda:

Gambar 2.5

Model Integrasi Keilmuan “Roda Ilmu”



Ilustrasi filosofi RODA ini menandakan adanya titik-titik persentuhan, antara ilmu dan agama. Artinya, pada titik-titik persentuhan itu, kita dapat membangun juga kemungkinan melakukan integrasi keduanya. Bagaimanapula kaitannya dengan pandangan mengenai ilmu. Dalam teori ilmu (*theory of knowledge*), suatu pembagian yang amat populer untuk memahami ilmu adalah pembagian bahasan secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Maka lokus pandangan keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang utuh itu dibingkai dalam metafora sebuah roda. Roda adalah simbol dinamika dunia ilmu yang memiliki daya berputar pada porosnya dan berjalan melewati relung permukaan bumi. Roda adalah bagian yang esensial dari sebuah makna kekuatan yang berfungsi penopang beban dari suatu kendaraan yang bergerak dinamis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



B. Sekilas Pandang Sistem Pendidikan di Singapura

Membahas tentang sistem pendidikan Madrasah di Singapura, terlebih lagi dikaitkan dengan upaya pengintegrasian Sains dengan Islam tidak akan lengkap jika tidak membahas tentang tujuan sistem pendidikan di Singapura. Hal ini dikarenakan berdasarkan undang-undang pendidikan wajib (*Compulsory Education Act*) maka semua institusi pendidikan di Singapura termasuk Madrasah harus menyesuaikan kurikulum mata pelajaran akademiknya dengan kurikulum akademik di dalam pendidikan nasional.

Tujuan utama sistem pendidikan Singapura adalah untuk memberikan pendidikan yang terbaik pada setiap anak. Sehubungan dengan itu kementerian Pendidikan Singapura (MOE) berupaya membina seluruh anak didik dan mengembangkan potensi mereka menjadi pembelajar seumur hidup, dengan memiliki kompetensi utama berupa kemandirian untuk dapat berdaya saing di abad ke-21. MOE menyediakan berbagai jalur pendidikan untuk memberi pendidikan sesuai dengan bakat dan minat para siswa yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Sekolah di Singapura menyediakan beragam pengalaman belajar bagi para anak didik. Selain membangun fondasi yang kuat dalam literasi dan numerasi, MOE juga berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan mereka dalam aspek fisik, estetika, moral, sosial dan emosional, dan mengembangkannya secara holistik. Selain pembelajaran akademik, siswa dapat mengembangkan minat dan bakatnya di bidang musik, seni, dan olahraga melalui program ko-kurikuler dan pendidikan luar ruang. Pengalaman pembelajaran ini juga memberi mereka kesempatan untuk mengasah keterampilan kepemimpinan, serta kompetensi sosial dan emosional. Para siswa juga diberi peluang untuk berkontribusi kepada masyarakat melalui berbagai program *Values-in Action*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang merupakan bagian integral dari kehidupan sekolah serta merasakan pengalaman

Applied Learning (Pembelajaran Terapan), yang memungkinkan mereka untuk:

- i. Belajar sambil berkarya;
- ii. Belajar tentang dunia nyata; dan
- iii. Konsep belajar seumur hidup.

Selain itu, sekolah juga menawarkan pendidikan dan bimbingan karier untuk membantu para anak didik mengenal minat dan kemampuan mereka serta memilih jalur pendidikan yang memungkinkan mereka dapat meraih potensi maksimal mereka.

Semua pengalaman ini untuk membantu menumbuhkan potensi para anak didik seperti kreativitas, kolaborasi, dan sifat kasih sayang – keterampilan hidup yang penting dalam dunia yang berubah dengan cepat. Dengan memupuk kegembiraan belajar dan mendorong ‘keberanian berwirausaha’, para anak didik dapat mengembangkan motivasi intrinsik untuk mengeksplorasi dan menemukan minat mereka serta mengejar cita-cita mereka. Di samping itu, MOE juga berusaha menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, ketahanan, integritas, kepedulian dan harmoni, yang semuanya penting bagi masyarakat yang kohesif, multi-ras dan multi-budaya.

Kebijakan bilingual (dwi bahasa), yang menjadi landasan sistem pendidikan di Singapura, menuntut para siswa untuk mempelajari dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Ibu resmi. Hal ini memungkinkan mereka untuk terhubung dengan orang-orang dari latar belakang berbeda dalam lingkungan multi-budaya, dan memungkinkan mereka untuk berkembang dalam dunia yang beragam dan terglobalisasi. Kebijakan dwi bahasa ini juga membekali mereka dengan kemampuan bahasa dan budaya asli mereka, agar mereka dapat menghormati budaya dan tradisi warisan leluhur mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Guru merupakan inti dari sistem pendidikan Singapura, sehubungan dengan itu

MOE berkomitmen untuk membina dan memotivasi para guru untuk tumbuh dan mencapai yang terbaik secara pribadi dan profesional, sejalan dengan aspirasi dan minat mereka. Para guru diberi pelatihan pra-jabatan yang ketat dan berbasis pada bukti di *National Institute Education* (Institut Pendidikan Nasional), dan mereka diberi banyak peluang untuk pengembangan jabatan guna membangun kompetensi mereka. Akademi guru lembaga bahasa, dan divisi kantor pusat menumbuhkan budaya keunggulan profesional yang kuat yang didukung oleh filosofi *Teacher Ownership and Teacher Leadership* (TOTL, kepemilikan guru dan kepemimpinan guru).

MOE menyadari bahwa orang tua dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam perkembangan para anak didik, dan mendorong mereka untuk bekerja sama dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang peduli dan kondusif di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

1. Pendidikan Dasar

Di tingkat dasar, siswa menjalani kursus wajib enam tahun dirancang untuk memberi mereka dasar pendidikan yang kuat. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan membaca dan berhitung, membangun karakter, dan memupuk nilai-nilai yang sehat serta kebiasaan yang baik.

Inti dari kurikulum pendidikan dasar adalah Bahasa Inggris, Matematika, dan Bahasa Ibu, yang membantu para anak didik di dalam mengembangkan potensi dasar yang kuat dalam kemampuan membaca, berhitung, dan memecahkan masalah.

Mereka juga mengambil mata pelajaran seperti Seni, Musik, Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan, IPS, dan Pendidikan Jasmani. Sains mulai diperkenalkan di kelas 3 Sekolah Dasar. Mata pelajaran ini memaparkan siswa kami



pada berbagai bidang studi pada tahap awal untuk memungkinkan mereka menemukan minat dan bakat mereka, membekali mereka secara holistik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, dan memberikan momen pengajaran untuk berkembang dalam diri mereka nilai-nilai inti yang menentukan karakter seseorang dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

Setelah tahap dasar awal (kelas 1 hingga kelas 4 Sekolah Dasar), di kelas 5 dan kelas 6 para anak didik akan diberi mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Bahasa Bahasa Ibu, dan Sains baik pada tingkat dasar maupun standar. Siswa yang menguasai Bahasa Bahasa Ibu dengan baik dapat melanjutkan ke mata pelajaran Bahasa Ibu Tingkat Tinggi.

Di akhir kelas 6, para murid wajib mengikuti Ujian Kelulusan Sekolah Dasar (*Primary School Leaving Examination, PSLE*), sebagai ajang penilaian atas bakat dan kemampuan para anak didik untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah dan menempatkan mereka pada sistem pembelajaran sekolah menengah yang sesuai dengan kemampuan belajar dan bakat akademis mereka. Siswa juga dapat mendaftar ke sekolah menengah berdasarkan bakat dan potensi yang mereka tunjukkan di berbagai bidang (seperti seni dan olahraga) melalui program *Direct Admission* (Penerimaan Sekolah Langsung).

Disaat menyusun kurikulum pelajaran guru juga mempertimbangkan kemampuan para murid untuk memastikan bahwa mereka mampu menerima Pelajaran sesuai dengan kemampuan daya tangkap mereka. Bagi murid yang memerlukan lebih banyak bantuan dalam memperoleh keterampilan membaca dan berhitung akan mendapat dukungan tambahan melalui program yang ditargetkan yang menggabungkan antara pendekatan pengajaran yang fleksibel dengan belajar dalam kelompok kecil sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif. Sementara itu, untuk melayani

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kebutuhan pendidikan siswa berbakat intelektual diadakan program khusus yang disebut *Gifted Education Programme* (GEP, Program Pendidikan Berbakat). Namun demikian para murid berbakat yang tidak mengikuti GEP juga dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran yang diperkaya yang diperoleh dari pembelajaran berbasis sekolah umum yang dijalankan oleh MOE.

MOE akan terus berupaya menjadikan proses belajar yang lebih menyenangkan dan berkualitas bagi para siswa, sambil mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang diharapkan yang akan memberikan manfaat baik bagi mereka di masa depan. Selama beberapa tahun ke depan, MOE akan terus memberikan penekanan yang lebih besar pada pelatihan guru untuk lebih meningkatkan pedagogi pengajaran dan penilaian holistik.

2. Pendidikan Menengah

Di tingkat menengah, MOE menawarkan tiga kursus yang dirancang untuk menyesuaikan kemajuan akademik dan minat para siswa.

- i. Program *Express Course* (Kursus Ekspres), merupakan program pendidikan empat tahun yang mengarah ke ujian *Singapore-Cambridge General Certificate of Education* (GCE) O-Level. Siswa belajar Bahasa Inggris dan Bahasa Ibu¹⁶⁹, serta Matematika, Sains dan Humaniora.
- ii. Program *Normal (Academic) [N(A)] Course*, ini adalah kursus empat tahun dengan kurikulum berbasis akademik sebagai persiapan menghadapi ujian *GCE*

¹⁶⁹ Siswa dapat memilih untuk mempelajari Bahasa Ibu pada tingkat standar, lebih tinggi, atau Silabus B tergantung pada kemampuan dan kelayakan mereka.

Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang
 Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

N(A) Level. Para siswa di program ini mempelajari mata pelajaran yang serupa dengan yang ditawarkan dalam kursus program ekspres. Mereka yang berprestasi baik di *N(A) Level* memenuhi syarat untuk melanjutkan pendidikan di kelas 5 untuk mempersiapkan diri menjalani ujian *O-Level*. Siswa terpilih dapat mengikuti ujian *O-Level* dalam beberapa mata pelajaran di kelas 4, atau melewati ujian *N(A)-Level* dan melanjutkan langsung ke kelas 5 untuk mengikuti ujian *O-Level* di bawah program *N(A) Through Train*¹⁷⁰. Sejak tahun 2013, sebagai alternatif dari kelas 5, siswa yang berprestasi di Tingkat N(A) memiliki dua jalur “*Through Train*” menuju politeknik, yaitu: (i) Satu tahun program *Polytechnic Foundation Programme* (PFP); atau (ii) Dua tahun di program *Direct-Entry-Scheme to Polytechnic Programme* (DPP) melalui kursus *Higher Nitec* di Institut Pendidikan Teknik (ITE).

- iii. Program *Normal (Technical)* [N(T)] ini adalah program empat tahun yang mengarah kepada ujian GCE N(T) Level. Di dalam program ini para siswa dibekali mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Ibu, Matematika, dan mata pelajaran dengan penekanan teknis atau praktis bagi meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan pengalaman dan berorientasi praktik.

Meskipun pada awalnya siswa mungkin ditempatkan pada jurusan tertentu, namun di tengah-tengah kursus terdapat peluang bagi mereka untuk pindah jurusan. Dengan kebijakan *Subject-based Banding (Secondary)* [SBB (Sec)], siswa pada mata pelajaran N(A) dan N(T) diperbolehkan untuk mengambil beberapa mata pelajaran dengan tingkat yang lebih menantang di kelas 1 Sekolah Menengah jika mereka

¹⁷⁰ Program *N(A) Through Train* (melalui kereta) adalah program yang memungkinkan siswa alirannya Normal Akademik yang terpilih untuk melewati ujian N-Level untuk mengikuti ujian O-Level secara langsung di kelas 5.



berprestasi baik dalam mata pelajaran tersebut saat ujian PSLE, atau jika mereka menunjukkan bakat untuk mata pelajaran lanjutan.

Untuk lebih menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa, MOE berencana menerapkan kebijakan Full-SBB, yang memungkinkan siswa menyesuaikan pendidikan mereka pada tingkat mata pelajaran, bukan pada bidang jurusan. Full-SBB sepenuhnya akan diadopsi secara bertahap di seluruh sekolah menengah antara tahun 2020 hingga 2024. Dengan Full-SBB, siswa dapat mengambil mata pelajaran pada jenjang akademik G1/G2/G3¹⁷¹, yang dipetakan dari N(T), N(A), dan O-Level mata pelajaran masing-masing. Semua siswa Sekolah Menengah Pertama akan mengambil beberapa mata pelajaran pada tingkat yang sama. Di akhir pendidikan menengah mereka, semua siswa akan mengikuti ujian nasional umum untuk mata pelajaran yang sesuai dengan tingkat permintaan mata pelajaran tersebut. Mulai tahun 2027 ijazah *Singapore-Cambridge GCE N(T), N(A), dan O-Level* akan digantikan dengan ijazah *Singapore-Cambridge Secondary Education Certificate* yang umum.

Berikut ini adalah sekolah dan program yang merupakan bagian dari lanskap pendidikan menengah di Singapura yang beragam bagi memenuhi kebutuhan setiap anak yang khas:

1. *Specialised Schools*: NorthLight School dan Assumption Pathway School menampung siswa yang tidak memenuhi syarat untuk aliran N(T) berdasarkan prestasi PSLE mereka. Siswa lulus dari kedua sekolah ini akan mendapat ijazah *ITE Skill Certificate* (ISC, Sertifikat Keterampilan ITE), yang membolehkan mereka untuk masuk dunia kerja atau melanjutkan sekolah ke ITE.

¹⁷¹ G kepanjangan dari *General* (umum), G1: *Normal Technical*, G2: *Normal Academic*, G3: *Express stream Level*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- ii. *Specialised Schools for Normal (Technical) Students (SSNT):* Crest Secondary School dan Spectra Secondary School menampung siswa yang memenuhi syarat untuk mengikuti kursus N(T) dan lebih memilih menjalani proses belajar yang lebih praktis dan berbasis keterampilan. Para anak didik di kedua SSNT tersebut akan mendapat mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan Bahasa Ibu tingkat ISC dan N(T). Siswa terpilih juga mendapat mata pelajaran tambahan berupa Sains tingkat N(T), atau Bahasa Inggris atau Matematika tingkat N(A).
- iii. *Specialised Independent Schools:* Sekolah Menengah Matematika dan Sains NUS, Sekolah Sains dan Teknologi, Sekolah Seni, dan Sekolah Olahraga Singapura menampung siswa dengan bakat dan minat yang tinggi terhadap matematika dan sains tertentu, pembelajaran terapan, seni, dan olahraga.
- iv. *Integrated Programme:* Beberapa sekolah menawarkan program terpadu, sebuah program enam tahun untuk siswa yang kuat secara akademis yang lebih memilih pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan tidak terlalu terstruktur. Program ini bertujuan untuk mengembangkan siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka dengan melibatkan mereka dalam pengalaman belajar yang lebih luas dalam aspek kurikulum baik dari sudut akademik maupun non-akademik. Siswa melanjutkan ke pendidikan pra-universitas tanpa mengikuti ujian *O-Level*, namun di akhir tahun keenam mereka dapat mengikuti ujian GCE A-Level untuk mendapatkan diploma *International Baccalaureate (IB)*, atau diploma NUS High School. Semua sekolah menengah di Singapura memiliki program khusus untuk lebih mendukung minat dan bakat siswa. Secara khusus, *Applied Learning Programme (ALP, Program Pembelajaran Terapan)* dan *Learning for Life Programme (LLP, Pembelajaran*

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



untuk Kehidupan)¹⁷² melengkapi program inti akademik dan pengembangan siswa, sehingga menawarkan siswa lebih banyak kesempatan untuk melanjutkan pembelajaran di bidang Pendidikan sejalan dengan minat mereka, sambil membantu mereka mengembangkan *21st Century Competency* (Kompetensi Abad 21, 21CC) melalui penerapan pembelajaran di kelas pada permasalahan kehidupan nyata, dan memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan yang nyata. Modul Pilihan dan Modul Pilihan Lanjutan melengkapi kurikulum nasional dan memaparkan siswa pada pilihan pembelajaran terapan di ITE dan Politeknik. Siswa yang tertarik dan mampu juga dapat menawarkan Mata Pelajaran Terapan di berbagai sekolah untuk mengejar bidang tertentu secara lebih mendalam. Program ko-kurikuler seperti Kegiatan Ko-kurikuler dan Nilai-Nilai dalam Tindakan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menempatkan pembelajaran mereka di dunia nyata.

Untuk mendorong perkembangan holistik anak didik, semua sekolah menengah memiliki akses terhadap program seni dan musik yang berkualitas. terdapat Program Pilihan Seni dan Musik, serta Program Seni dan Musik yang Lanjutan, memungkinkan siswa yang tertarik dan berbakat dalam seni dan musik untuk lebih mengembangkan minat dan bakat mereka. Sekolah juga menyediakan Pendidikan Jasmani yang melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas fisik dan olahraga, dan mengembangkan karakter dan nilai-nilai dalam prosesnya. Di samping itu, terdapat Outdoor Education (Pendidikan Luar Ruangan) untuk menanamkan nilai-nilai ketahanan, ketangguhan dan keuletan pada siswa, serta kemampuan bekerja dengan baik dalam tim, melalui pengalaman yang tidak dapat dilaksanakan di ruang kelas.

¹⁷² Sekolah Mandiri, Sekolah Otonom, Sekolah Program Terpadu, Sekolah Mandiri Luar Biasa, dan sekolah Luar Biasa sudah mempunyai program tersendiri sehingga tidak termasuk dalam kerangka ALP/PLP.



Untuk membantu siswa membuat pilihan pendidikan dan karier yang lebih baik

di dalam dan di luar sekolah, maka diwujudkan *Education and Career Guidance* (ECG, Bimbingan Pendidikan dan Karir) melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan serta terstruktur. Hal ini diimplementasikan melalui kurikulum ECG yang dilengkapi dengan portal siswa MySkillsFuture, program ECG *experience* dan juga konseling. Portal siswa MySkillsFuture menyediakan informasi tentang pendidikan dan karier/industri terkini untuk membantu siswa memahami minat, nilai, kemampuan, serta pilihan pendidikan dan karier mereka. Adapun program ECG *experience* dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan pendidikan antara lain; diskusi dan pameran ECG, serta *learning journey* (kunjungan belajar) ke institusi/industri pendidikan, membantu siswa meningkatkan mengenal bakat dan kemampuan diri sendiri serta membimbing mereka dalam merancang pendidikan karier mereka.

3. Pendidikan Pasca-Menengah

Setelah kelas 4 atau kelas 5 Sekolah Menengah, sebagian besar siswa akan melanjutkan pendidikan ke salah satu lembaga pendidikan pasca sekolah menengah berikut.

- i. Junior College / Centralised Institute. Siswa dapat mendaftar untuk pendidikan pra-universitas di perguruan Junior College selama dua tahun atau di Centralised Institute selama tiga tahun pada akhirnya menjalani ujian GCE A-Level atau diploma *International Baccalaureate* (untuk Sekolah Anglo-Chinese dan Institusi St Joseph). Junior College dan Centralised Institute menawarkan berbagai program dan mata pelajaran pilihan. Untuk memastikan luasnya



keterampilan dan pengetahuan, siswa harus mengambil setidaknya satu dari dua mata pelajaran yang kontras, misalnya salah satu mata pelajaran Matematika atau Sains, dan salah satu mata pelajaran Humaniora atau Seni. Untuk memupuk kompetensi sosial dan emosional serta keterampilan hidup, siswa berpartisipasi dalam program *Values-in-Action* yang membantu mereka mengembangkan kualitas diri seperti inisiatif, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Program-program ini memungkinkan siswa untuk menerapkan pembelajaran mereka ke konteks dunia nyata.

ii. Singapore Sports School / School of the Arts, Singapore (SOTA). Siswa dengan bakat dan minat yang kuat dalam olahraga dan seni dapat mendaftar untuk pendidikan khusus yang mengarah ke diploma International Baccalaureate di kedua sekolah, atau Diploma Studi Bisnis di Singapore Sports School.

iii. Politeknik. Siswa yang tertarik untuk mengejar jalur yang lebih berorientasi pada praktik dapat mendaftar untuk program diploma *full-time* di Politeknik. Politeknik memberikan pengalaman langsung dalam lingkungan belajar yang dinamis dan progresif. Politeknik menerima murid dengan kualifikasi (ijazah) O-Level, atau kualifikasi *Nitec* dan *Higher Nitec* ITE, namun siswa Sekolah Menengah 4 N(A) yang berprestasi terbaik dapat mendaftar untuk masuk ke Politeknik melalui program *Polytechnic Foundation Programme*, yang menawarkan kurikulum berorientasi praktik sebagai pengganti kelas 5 Sekolah Menengah. Politeknik juga menerima orang dewasa yang sedang bekerja dengan pengalaman kerja yang relevan melalui program *Polytechnic Early Admissions Exercise*.

Salah satu ciri pendidikan politeknik adalah penekanan kuat pada pembelajaran berbasis praktik. Kerjasama permagangan dengan mitra industri adalah bagian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dari kurikulum dan durasinya dapat bervariasi dari enam minggu hingga enam bulan atau lebih untuk kursus tertentu. Hal ini memberikan mahasiswa pengalaman kerja yang berharga dan kesempatan untuk bekerja dengan pelaku industri. Lulusan politeknik yang ingin melanjutkan studinya dapat dipertimbangkan untuk masuk ke universitas berdasarkan kualifikasi diploma mereka.

Politeknik juga menawarkan program *part-time* di tingkat diploma dan pasca-diploma yang disediakan untuk pelajar dewasa yang ingin memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka di berbagai disiplin ilmu dan industri.

Pendidikan diploma *part-time* dirancang agar bersifat modular dan lebih ringkas dibandingkan kursus diploma *full-time*, untuk memberikan peluang peningkatan yang lebih fleksibel dan mudah diakses bagi pelajar dewasa.

- iv. Pendidikan Post-diploma diperuntukkan bagi para profesional yang bekerja yang merupakan pemegang ijazah diploma atau sarjana (S1). Kursus ini bersifat modular, durasinya lebih pendek dibandingkan kursus diploma, dan sebagian besar dirancang untuk studi *part-time*. Ini termasuk kursus Diploma Lanjutan dan Diploma Spesialis yang diperuntukkan bagi orang dewasa yang ingin memperdalam keterampilan dan pengetahuan mereka di bidang yang mereka latih atau praktikkan, dan kursus Diploma (Konversi) yang diperuntukkan bagi orang dewasa yang mencari pelatihan dalam disiplin ilmu berbeda untuk memfasilitasi peralihan karier.

- vi. Program *Work-Study Post-Diploma* (WSPostDip) (sebelumnya dikenal sebagai program “*SkillsFuture Earn and Learn*”) adalah program belajar kerja selama 12 hingga 18 bulan yang memberikan lulusan politeknik kelebihan dalam karier yang berkaitan dengan disiplin ilmu mereka. WSPostDips memberikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

vii

kesempatan bagi lulusan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah, dan mendukung transisi mereka ke dunia kerja. Peserta pelatihan WSPostDip menjalani pembelajaran di tempat kerja yang terstruktur, bimbingan dan pembelajaran yang difasilitasi, selain itu mereka juga akan menerima insentif masuk sebesar \$5.000 (hanya untuk warga Singapura) dan sertifikasi yang diakui industri setelah selesai.

Institute of Technical Education (ITE). Siswa juga dapat mendaftar ke ITE untuk melanjutkan pendidikan teknis atau kejuruan, baik melalui kursus *full-time* Nitec atau Higher Nitec, atau program pelatihan yang dilakukan melalui kemitraan dengan employer (pemilik usaha). ITE menerima siswa pemegang ijazah N-level ke dalam kursus Nitec, dan pemegang O-Level ke dalam kursus *Higher Nitec*, namun siswa tamatan kelas 4 Sekolah Menengah N(A) yang memenuhi persyaratan kelayakan dapat mengajukan permohonan untuk masuk ke kursus *Higher Nitec* yang dipilih melalui *Direct-Entry-Scheme to Polytechnic Programme (DPP)*, yang mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke program diploma politeknik. ITE memanfaatkan keahlian industri melalui kemitraan dan kolaborasi yang luas untuk memastikan lulusannya dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri. ITE menawarkan kesempatan magang yang memberikan siswa pembelajaran berbasis kerja yang bermakna di bawah bimbingan mentor industri. Lulusan ITE yang ingin melanjutkan pendidikannya juga dapat dipertimbangkan untuk masuk ke politeknik, serta program Diploma Teknis ITE, berdasarkan kualifikasi *Nitec* atau *Higher Nitec* mereka.

ITE juga menawarkan kursus *part-time Nitec*, *Higher Nitec*, *Specialist Nitec*, dan ITE *Skill Certificate (ISC, Sertifikat Keterampilan)*. Pelatihan ini



ditawarkan dalam bentuk modular, memberikan peserta fleksibilitas untuk mendaftar pelatihan berdasarkan kebutuhan mereka.

Program *Work-Study Diploma* (WSDip, Diploma Studi-Kerja) di ITE merupakan program Studi Kerja 2,5 hingga 3 tahun yang terbuka bagi lulusan baru ITE dan yang sedang bekerja. WSDip ITE memberi peserta pelatihan jalur pelatihan langsung, berbasis keterampilan, dan berbasis magang. Kursus WSDip dikembangkan dan disediakan bersama oleh ITE dan perusahaan mitra, dengan pelatihan kerja terstruktur di tempat kerja perusahaan mitra yang mencakup 70% dari total waktu kurikulum. Peserta pelatihan WSDip adalah karyawan penuh waktu di perusahaan mitra dan menerima gaji selama masa kursus mereka. Peserta pelatihan WSDip yang memenuhi syarat (khusus warga Singapura) akan menerima insentif masuk sebesar \$5000.

Bagi pelajar dewasa yang ingin melanjutkan atau melanjutkan peningkatan akademik di tingkat menengah, ITE menawarkan pelajaran yang disubsidi oleh MOE dari kelas 1 Sekolah Menengah Normal ke N-Level dan O-Level di bawah Program Pendidikan Umum. ITE juga mengadakan tes evaluasi keterampilan bagi pekerja berpengalaman, selain keterampilan instruksional dan program terkait untuk pelatih industri.

Institusi Seni. Siswa yang tertarik dengan seni kreatif di tingkat perguruan tinggi dapat mendaftar di program yang ditawarkan oleh LASALLE *College of the Arts* (LASALLE) atau *Nanyang Academy of Fine Arts* (NAFA). Lembaga-lembaga ini menawarkan berbagai program gelar dan diploma berbasis praktik yang didanai publik dalam bidang seni visual, terapan, dan pertunjukan. Siswa tingkat N(A) yang memenuhi persyaratan kelayakan juga dapat mendaftar untuk NAFA *Foundation Program* (NFP), sebuah program selama 35 minggu yang

viii. © Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

ix. State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



mempersiapkan siswa untuk mendaftar ke program diploma NAFA melalui penguatan kemampuan dasar siswa dalam berbagai seni kreatif disiplin ilmu. Pelamar yang berhasil diberikan tawaran sementara untuk masuk ke program diploma mereka. Setelah berhasil menyelesaikan NFP, siswa akan ditawari tempat di program diploma pilihan mereka.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4.

Universitas

Universitas mempersiapkan mahasiswanya untuk memasuki ekonomi pengetahuan, membekali mereka dengan keterampilan untuk berkembang secara profesional, dan berkontribusi pada ekosistem penelitian dan inovasi. Terdapat enam *Autonomous University* (AU) yang didanai publik di Singapura yang menyediakan beragam pilihan akademik, penelitian, pembelajaran kerja, dan kehidupan mahasiswa untuk memenuhi beragam minat dan gaya belajar mahasiswa. Ada dua jenis AU di Singapura:

- a. Universitas intensif penelitian yang lebih bersifat akademis; dan
- b. Jalur gelar terapan, dimana mahasiswa menerima lebih banyak pengalaman langsung dan paparan industri sebagai bagian dari pendidikan universitas mereka.

Berikut ini adalah beberapa Universitas yang telah ada di Singapura adalah:

- i. *National University of Singapore* (NUS) adalah universitas komprehensif dan penelitian intensif dengan 17 fakultas dan sekolah di tiga kampus. Kolaborasi internasionalnya mencakup pendirian sekolah kedokteran kedua dengan Duke University, kerjasama perkuliahan musik dengan Universitas Johns Hopkins,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

ii. Nanyang Technological University (NTU)

dan kerjasama *liberal art college*¹⁷³ pertama di Singapura dengan Universitas Yale.

NUS dikenal dengan program perintisnya yaitu ‘NUS *Overseas Colleges*’, yang mengembangkan kecerdasan kewirausahaan pada mahasiswa, serta program global yang kuat seperti pertukaran mahasiswa, dan program gelar ganda dan gelar gabungan dengan beberapa universitas terkemuka di dunia.

Nanyang Technological University (NTU) adalah universitas komprehensif dan penelitian intensif dengan fokus kuat pada bidang teknik, sains, dan teknologi. Ini menawarkan program sarjana dan pascasarjana melalui lima perguruan tinggi. NTU juga memiliki Fakultas Kedokteran Lee Kong Chian, yang didirikan bekerja sama dengan Imperial College London, dan bertujuan untuk menjadi model pendidikan kedokteran inovatif dan pusat penelitian transformatif. Lulusan akan memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar ilmiah kedokteran, dengan penekanan pada teknologi, ilmu data dan humaniora.

iii. Singapore Management University (SMU)

Singapore Management University (SMU) adalah universitas khusus dan penelitian intensif yang menawarkan program sarjana dan pascasarjana di enam fakultas. Program gelar sarjana holistiknya mendidik mahasiswa agar menjadi individu yang berpendidikan luas, dengan pengetahuan disiplin yang mendalam dan kemampuan beradaptasi untuk berkembang di dunia yang terus berubah. Setiap mahasiswa SMU akan menjalani pengalaman seperti paparan global,

¹⁷³ *Liberal Arts College* atau institusi pendidikan tinggi seni liberal adalah perguruan tinggi dengan penekanan pada studi sarjana di bidang *Liberal Arts* dan ilmu umum. Perguruan tinggi tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan umum yang luas dan mengembangkan kapasitas intelektual umum, berbeda dengan kurikulum profesional atau kejuruan. Mahasiswa di *Liberal Arts College* umumnya mengambil jurusan disiplin tertentu sambil menerima paparan berbagai mata pelajaran akademis, termasuk ilmu-ilmu umum serta mata pelajaran humaniora tradisional yang diajarkan sebagai *Liberal Arts*. Meskipun mengacu pada pendahulunya di Eropa, *Liberal Arts College* sangat terkait dengan pendidikan tinggi Amerika, dan sebagian besar *Liberal Arts College* di seluruh dunia secara eksplisit mengacu pada model Amerika.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

iv

pengabdian masyarakat, magang, dan kurikulum inti yang membentuk akar pengalaman intelektual bagi semua siswa.

Pedagogi SMU yang 100% berbasis seminar mendorong interaksi dan kolaborasi yang kuat. Mahasiswa juga mengambil kurikulum SMU-X, yang memungkinkan mereka untuk bekerja pada hal-hal yang terkait dengan industri dunia nyata di bawah bimbingan fakultas dan mitra industry.

Singapore University of Technology and Design (SUTD) adalah universitas khusus dan intensif penelitian, dengan kurikulum multidisiplin yang berpusat pada manusia dan berfokus pada desain. Universitas ini menawarkan arsitektur dan teknik yang unik, dan yang terbaru, program gelar desain dan *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) yang pertama di dunia yang membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menciptakan produk, sistem, dan layanan untuk mengatasi tantangan dunia nyata.

Berlandaskan pada Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika (STEM), kurikulum praktis SUTD memaparkan siswa pada *liberal arts*, humaniora, dan ilmu sosial dengan tujuan untuk melatih para pemikir kritis, dan menggabungkan unsur-unsur kewirausahaan, manajemen, dan pemikiran desain. Tiga semester pertama diajarkan dalam format “kelas berbasis kelompok” yang khas, di mana para mahasiswa mempelajari mata pelajaran dasar dan belajar secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari sekitar 50 siswa.

v

Singapore Institute of Technology (SIT) memelopori gelar terapan jalur, dengan fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Universitas ini menawarkan gelar terapannya sendiri, dan program gelar yang ditawarkan melalui kemitraan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

vi

dengan universitas luar negeri terkemuka yang sangat menekankan pembelajaran berorientasi praktik dan hubungan dengan industri.

Program Studi Kerja Terpadu merupakan ciri khas dari program gelar SIT. Selama masa studi mereka, siswa dapat melakukan 6 hingga 12 bulan pekerjaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan khusus di bidang pilihan mereka.

*Singapore University of Social Sciences (SUSS)*¹⁷⁴ menyediakan aplikasi pendidikan yang menargetkan lulusan sekolah baru dan pelajar dewasa, dalam bidang ilmu-ilmu sosial, dan disiplin ilmu yang memiliki dampak kuat terhadap pembangunan manusia dan masyarakat. Ini menawarkan lebih dari 70 program sarjana dan pascasarjana di lima kampus.

Program-program ini tersedia dalam mode studi *full-time* dan *part-time* untuk menampung lulusan sekolah baru dan orang dewasa yang bekerja. Profil mahasiswa universitas yang beragam memungkinkan lulusan baru untuk mengambil kelas bersama mahasiswa *part-time* yang lebih dewasa dan memiliki pengalaman kerja, sehingga memberikan pembelajaran yang kaya dan unik pengalaman.

5. *Work-Study Degrees (WSDegs)*

Sejak tahun 2017, AU telah meluncurkan program Gelar Kerja-Belajar untuk lebih mempererat hubungan antara pendidikan dan pelatihan. Program-program ini menampilkan peningkatan keterlibatan dunia usaha, di mana perusahaan dan AU bersama-sama merancang dan menyampaikan kurikulum yang menghubungkan teori

¹⁷⁴ Sebelumnya dikenal sebagai Universitas SIM (UniSIM) sebelum tahun 2017.



dan praktik secara erat, serta menilai kinerja siswa secara bersama-sama. tempat kerja.

Hal ini dapat disampaikan melalui salah satu cara berikut:

- i. *Term in/term-out*, dimana peserta pelatihan bergantian menghabiskan satu atau dua termin di universitas dan di tempat kerja;
- ii. Hari kerja/hari belajar, misalnya peserta pelatihan bergantian antara bekerja tiga hari di perusahaan, dan belajar dua hari sisanya di universitas setiap minggunya; atau.
- iii. Kombinasi dari keduanya.

6. *Lifelong Learning Units*

Selain itu, unit pembelajaran seumur hidup telah dibentuk untuk mengoordinasikan dan mengawasi program yang diperuntukkan bagi pelajar dewasa, termasuk meningkatkan penyampaian kursus yang lebih singkat dan jumlah peserta yang kecil. Beberapa di antaranya mengarah pada *micro-credential*¹⁷⁵ seperti ijazah Pascasarjana, yang memberikan pengakuan tanpa perlu berkomitmen lebih lanjut untuk studi jangka panjang. Universitas juga memperluas dukungan pembelajaran seumur hidup bagi alumni, seperti program *LifeLong Learners (L3) NUS*, yang bertujuan untuk mendukung para alumni selama 20 tahun sejak pendaftaran.

7. *SkillsFuture*

SkillsFuture adalah gerakan nasional yang memberikan kesempatan kepada warga Singapura untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya melalui pembelajaran seumur hidup dan penguasaan keterampilan, terlepas dari titik awal

¹⁷⁵ *Microcredential*, terkadang dieja “*micro credential*” adalah serangkaian kursus yang berujung pada lencana digital dari universitas terakreditasi. Mereka memberi tahu para majikan (pihak perusahaan) dan jaringan profesional anda bahwa anda memiliki kemahiran dalam suatu bidang studi.



mereka. Gerakan ini melibatkan kolaborasi antar berbagai *stakeholders* (pemangku kepentingan), termasuk individu, pengusaha, asosiasi industri, serikat pekerja, penyedia pelatihan dan lembaga pemerintah. Empat sasaran utama SkillsFuture adalah:

- i. Membantu individu membuat pilihan yang tepat dalam pendidikan, pelatihan dan karir.
- ii. Mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan terintegrasi berkualitas tinggi yang menanggapi kebutuhan yang terus berkembang.
- iii. Mempromosikan pengakuan majikan kerja serta pengembangan karir berdasarkan keterampilan dan kemahiran.
- iv. Menumbuhkan budaya yang mendukung dan merayakan pembelajaran seumur hidup.
- v. Menumbuhkan Budaya Belajar Seumur Hidup.

Tugas utamanya adalah beralih dari sistem pendidikan yang mengandalkan *front loading*¹⁷⁶ dalam dua dekade pertama kehidupan seseorang, menuju pendidikan berkelanjutan dan pembelajaran seumur hidup. Seiring dengan semakin pesatnya laju perubahan dalam industri dan pergantian keterampilan, pendekatan pendidikan *front-loading* tidak lagi memadai dalam mempersiapkan pekerja kita untuk siap menghadapi masa depan. Oleh karena itu, MOE telah meningkatkan pengeluaran pemerintah secara signifikan untuk pendidikan dan pelatihan berkelanjutan (*Continue Education and Training*, CET), dan menjadikan peningkatan keterampilan dan pembelajaran seumur hidup jauh lebih mudah diakses dan terjangkau bagi para pekerja. Beberapa inisiatif

¹⁷⁶ *Front-loading* berarti menekankan poin-poin penting pembelajaran sebelum suatu kegiatan atau pengalaman berlangsung, bukan atau dikombinasikan dengan pembekalan setelahnya. Kapan *Front-loading* dilakukan? *Frontloading* dapat dilakukan sebelum, selama, atau setelah pengarahan instruksional, sebelum peserta mengambil tindakan.



utama yang telah diluncurkan untuk mendukung pembelajaran seumur hidup masyarakat Singapura meliputi:

i. *Kredit SkillsFuture*, merupakan program untuk mengkatalisasi budaya pembelajaran seumur hidup di Singapura dan mendorong kepemilikan individu atas pengembangan keterampilan mereka, Warga Negara Singapura yang berusia 25 tahun ke atas diberikan Kredit SkillsFuture pembuka sebesar \$500. Top-up berbasis luas sebesar \$500 diumumkan pada tahun 2020, bersama dengan tambahan Kredit SkillsFuture (Dukungan Mid-Career) sebesar \$500 untuk warga Singapura berusia 40 hingga 60 tahun yang akan digunakan pada program transisi karier di CET Centres.

ii. *Peningkatan keterampilan melalui program SkillsFuture, Institute Higher Learning (IHL)* telah mengembangkan daftar kursus pelatihan singkat yang relevan dengan industri yang dikenal sebagai SkillsFuture Series yang fokus pada bidang prioritas dan keterampilan yang sedang berkembang, seperti analisis data, keuangan, dan layanan berbasis teknologi. Kursus ditawarkan dalam 3 tingkat kemahiran: Dasar, Menengah, dan Lanjutan.

MySkillsFuture Portal, merupakan portal online terpadu yang memberdayakan individu untuk memetakan karier dan jalur pembelajaran seumur hidup mereka sendiri. Portal tenaga kerja menyediakan informasi industri, alat penilaian online, *Skills Passport* untuk mendokumentasikan keterampilan, sertifikat, dan lisensi pengguna, serta *Skills Quotient* yang membantu individu mengidentifikasi kesenjangan keterampilan mereka serta rekomendasi kursus yang dipersonalisasi untuk mendorong mereka membuat karir yang terinformasi dan keputusan pelatihan. Siswa MOE dari mulai kelas 5 Sekolah Dasar hingga Pra-Universitas dapat menggunakan portal siswa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



sebagai bagian dari kurikulum mereka untuk meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman tentang dunia kerja, mengidentifikasi aspirasi karir mereka, dan membimbing mereka dalam pendidikan dan proses pengambilan keputusan karir. Portal tenaga kerja MySkillsFuture juga memiliki direktori kursus yang memungkinkan individu mencari kursus yang memenuhi syarat Kredit SkillsFuture.

C. Penelusuran Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah mengadakan penelusuran ke atas karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pengintegrasian antara ilmu pengetahuan dan Islam, dan artikel-artikel terkait dengan sistem pendidikan madrasah di Singapura, maka penulis mendapati bahwa telah banyak pihak yang menulis karya-karya ilmiah terkait dengan kedua tema tersebut. Namun demikian, tidak ada satupun karya-karya tulis tersebut yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini baik dari segi judul maupun tema. Berikut ini pembahasannya:

1. Artikel-artikel terkait dengan Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam

Diantara penelitian terkait dengan konsep integrasi ilmu dan Islam secara umum antara lain telah dilakukan oleh Mohamad Johdi Salleh, dalam artikel yang berjudul *The Integrated Islamic Education: Principles and Needs for Thematic Approaches*,¹⁷⁷ menyatakan bahwa wahyu surah pertama al-Qur'an yang disampaikan oleh Malaikat Jibril a.s kepada Nabi s.a.w adalah tentang pendidikan. Makna, keragaman, dan manfaat pendidikan disebutkan secara langsung dan tidak langsung

¹⁷⁷ Mohamad Johdi Salleh, *The Integrated Islamic Education: Principles and Needs for Thematic Approaches*; dipresentasikan dalam *Singapore Islamic Education System- SIES Seminar*, Wisma MUIS, Singapore; 14 Nov 2009.



dalam banyak surat. Para pembaca al-Qur'an seringkali diminta menggunakan indranya untuk belajar, mempelajari dan memahami dengan sungguh-sungguh maknanya. Mereka perlu membangkitkan secara dinamis pikiran, penglihatan, pendengaran, kemampuan lisan, dan perbuatan mereka untuk memperoleh intinya. Ini dipraktikkan dan dimanifestasikan selama kehidupan Rasulullah s.a.w yang mulia, para Sahabat, dan generasi awal ulama Muslim selama era kejayaan Peradaban Islam. Ini untuk menunjukkan bahwa Islam sangat teliti dalam aspek vital perkembangan, kemajuan, dan pencapaian manusia di dunia sekarang dan di akhirat.

Mustofa Hilmi, dalam artikelnya yang berjudul *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer*.¹⁷⁸ Perdebatan para pakar mengenai cara pandang konsep ilmu pengetahuan dalam Islam masih belum berakhir. Paradigma Islamisasi ilmu pengetahuan muncul di tengah kondisi tertinggalnya umat Islam dari peradaban Barat yang sudah maju. Tulisannya ini bertujuan untuk mengelaborasi berbagai pandangan cendekiawan kontemporer tentang konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para ulama berpendapat bahwa tidak boleh ada dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan umum. Agama harus menjadi landasan setiap ilmu pengetahuan yang ada karena mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang ada termasuk ilmu pengetahuan adalah bersumber dari Allah s.w.t, sehingga pada hakikatnya tidak ada sekulerisme antara agama dengan setiap cabang disiplin ilmu pengetahuan. Namun para pemikir Barat memiliki tinjauan lain. Mereka hanya menitikberatkan pengembangan ilmu

¹⁷⁸ Mustofa Hilmi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer*, *Jurnal al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 02, Juli-Desember 2020, hlm. 251-269.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pengetahuan secara positif-empiris. Objek pengetahuan harus dapat diobservasi.

Mereka tidak mengakui sumber dan metode pengembangan ilmu pengetahuan Muslim yang menggunakan panca indera, akal dan intuisi. Penulis berpendapat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini harus didukung sebagai upaya mengembalikan ilmu sesuai fitrahnya. Kemajuan sains modern harus mengantarkan umat manusia pada peningkatan iman kepada Allah s.w.t.

Kurnia Sari Wiwaha dalam artikel yang berjudul, *Epistemologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)*,¹⁷⁹ kajian ini fokus kepada kritik terhadap sebuah tanggapan akan perkembangan epistemologi keilmuan saat ini yang banyak didominasi oleh keilmuan Barat dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan proses pemurnian atau pengembalian sebuah ilmu pengetahuan kepada suatu prinsip tauhid yakni kesatuan sumber dan makna kebenaran ilmu tersebut. Ini digagas pertama kali oleh Ismail Raji al-Faruqi kemudian dilanjutkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pemikiran ini didasari adanya sekularisasi ilmu yang dikembangkan oleh Barat yang kemajuannya sangat mengkhawatirkan karena telah terlepas dari dasar utama sebuah ilmu yakni Tauhid dan mengatakan bahwa ilmu-ilmu tersebut bersifat universal dan bebas nilai. Akan tetapi, Ziauddin Sardar melihat adanya sebuah kesenjangan pada apa yang diusahakan oleh Faruqi dan al-Attas. Menurutnya yang salah pada saat ini bukan terletak pada ilmunya melainkan pada paradigma para ilmuwannya yang membawa ilmu menjadi suatu hal yang telah terlepas dari nilai-nilai Tauhid.

¹⁷⁹ Kurnia Sari Wiwaha, *Epistemologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)*, *Religions: Jurnal Studi Agama- Agama dan Lintas Budaya*, 3, 1 (2018): 70-79.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Fathul Mufid, dalam artikel berjudul; *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*,¹⁸⁰ Tujuan dari

artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana mengintegrasikan antara sains dan agama. Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berbasiskan wahyu, hadits Nabi dan ijtihad para Ulama. Sedang sains adalah ilmu yang berbasiskan penalaran manusia berdasarkan data yang empiris melalui penelitian. Keduanya memiliki wilayah masing-masing, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal material, metode penelitian, kriteria kebenaran dan juga peran yang dimainkan. Itulah pola pikir ‘dikotomi ilmu’ yang masih pola pikir kebanyakan umat Islam dewasa ini. Masih banyak umat Islam yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang sains mengandalkan data secara empiris, sementara agama mengandalkan dogma yang bersifat gaib dan tidak perlu didasarkan pada data empiris. Namun, sebenarnya al-Qur’an dan Hadits Nabi s.a.w memerintahkan umat Islam agar mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Al-Qur’an menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Misalnya firman Allah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ. وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ. وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ. وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ.

“Tidakkah mereka perhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan”.¹⁸¹

Ayat-ayat tersebut jika diresapi maknanya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melakukan riset terhadap alam semesta. Persoalannya adalah, bahwa selama ini para

¹⁸⁰ Fathul Mufid, *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam, Jurnal Equilibrium*, Volume 1, No.1, Juni 2013.

¹⁸¹ Tim Penterjemah, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*, Madinah: Mujtama’ Fahd Lithabā’ti al-Mushaf al-Syarīf, 1990, surat al-Ghasiyah, (88): 17-18.



ilmuan seperti; ahli biologi, kimia, fisika, sosiologi, psikologi dan seterusnya, dalam mengembangkan dan meneliti alam semesta belum mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an. Sementara kebanyakan para ulama yang menekuni al-Qur'an dan Hadits berhenti pada kajian teks saja, belum sampai melahirkan semangat untuk meneliti alam semesta ciptaan Allah secara ilmiah sebagaimana yang dipesan al-Qur'an. Masih akrab di telinga kita istilah dikotomi ilmu agama dan sains (ilmu umum). Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berbasiskan wahyu, hadits Nabi dan ijtihad para ulama. Misalnya; ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, Ilmu tafsir, ilmu hadits, sejarah peradaban Islam dan lain sebagainya. Sedang sains (ilmu umum) adalah ilmu yang berbasiskan penalaran manusia berdasarkan data yang empiris melalui penelitian. Seperti; matematika, astronomi, biologi, kimia, kedokteran, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya. Keduanya mempunyai wilayah masingmasing, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan juga peran yang dimainkan. gaib dan tidak perlu didasarkan pada data empiris, melainkan didasarkan kepada "iman" atau kepercayaan. Beberapa Cendekiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang islamisasi ilmu, di antaranya adalah: Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar. Kemunculan ide 'Islamisasi ilmu' tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama.

Tabrani Tajuddin, Neny Muthiatul Awwaliyyah dalam artikel yang berjudul *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Abdullah,¹⁸² Artikel ini diawali dengan perumusan wacana seputar perkembangan dalam dunia ilmu pengetahuan. Sejauh ini gambaran yang menjadi wacana dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkungkung disebabkan rujukan secara parsial dalam memperoleh suatu ilmu. Pengekotomian ilmu pengetahuan umum dan agama menjadi sebuah problem di era kontemporer. Pemisahan ini akan berdampak pada ketidak-sesuaian antara perumusan wacana ilmu pengetahuan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Hal ini akan membuat ilmu pengetahuan sebagai solusi untuk menjawab persoalan masyarakat menjadi mandek. Dalam perkembangannya dibutuhkan terobosan baru yang lebih segar dalam menghadapi tantangan zaman. Dari kalangan cendekiawan muslim misalnya telah banyak melakukan upaya untuk menemukan titik kesesuaian ilmu pengetahuan sains dan agama. Selain itu pengadopsian ilmu barat secara teoritik disisi lain justru akan mengubah struktur nilai dasar dalam ajaran Islam. Dalam era yang berkemajuan. Dibutuhkan sebuah terobosan baru yang sifatnya tidak hanya mengulang-ulang teori lama, mengkritisi dan merekonstruksi ulang tapi mengembangkan sehingga sejalan dengan zamannya. Olehnya itu dalam bahasan makalah ini akan mengantarkan pembaca untuk melihat transformasi keilmuan yang berangkat dari normative-historis yang berfokus pada teks sebagai kerangka dasar kepada paradigma integratif-Interkonektif.

Mohamad Johdi Salleh dalam artikel berjudul; *The Integrated Islamic Education: Principles and Needs for Thematic Approaches*.¹⁸³ Wahyu surah pertama al-Qur'an yang disampaikan oleh Malaikat Jibril A.S. kepada Nabi s.a.w adalah tentang

¹⁸² Tabrani Tajuddin, Neny Muthiatul Awwaliyyah, Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, volume: 1 No.2 (2021).

¹⁸³ Mohamad Johdi Salleh, *The Integrated Islamic Education: Principles and Needs for Thematic Approaches*, Singapore Islamic Education System- SIES Seminar, Wisma MUIS, Singapore, 14 Nov 2009.



pendidikan. Signifikansi, keragaman dan manfaat pendidikan disebutkan secara langsung dan tidak langsung dalam banyak surah. Para pembaca al-Qur'an seringkali diminta menggunakan indranya untuk belajar, mempelajari dan memahami dengan sungguh-sungguh maknanya. Mereka perlu membangkitkan pikiran, penglihatan, pendengaran, kemampuan lisan dan perbuatan mereka secara dinamis untuk memperoleh intinya. Ini dipraktikkan dan dimanifestasikan selama kehidupan Nabi s.a.w, para Sahabat dan generasi awal ulama Muslim selama era kejayaan peradaban Islam. Ini untuk menunjukkan bahwa Islam sangat teliti dalam aspek vital perkembangan, kemajuan dan pencapaian manusia di dunia sekarang dan akhirat. Ada banyak ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang disoroti posisi orang terpelajar. Nabi menganjurkan umat Islam untuk tidak henti-hentinya dalam mencari ilmu yang bermanfaat dan menganggap orang yang berilmu lebih tinggi dari seorang penyembah. Orang-orang hamba-Nya takut kepada Allah yang mengetahui kebesarannya. Sesungguhnya Allah adalah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Seorang ulama terpelajar dalam komentarnya tentang al-Qur'an menulis bahwa jika seorang pria akan takut kepada Allah sejauh ketidaktahuannya tentang sifat-sifat Allah. di sisi lain orang yang mengetahui sifat-sifat Allah, dia akan takut akan kemaksiatan-Nya. Dalam ayat ini pengetahuan tidak berarti filsafat, sains, sejarah, matematika, dan lain lain, tetapi pengetahuan tentang sifat-sifat Allah terlepas dari manusia apakah manusia itu melek huruf atau buta huruf. Jadi orang yang tidak takut kepada Allah, sesungguhnya dia tidak memiliki ilmu meskipun dia telah memperoleh ilmu yang tampak. Jelas bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam mampu mengangkat derajat manusia menjadi makhluk ciptaan Allah yang tertinggi. Guru adalah arsitek utama pendidikan. Pada mereka tergantung hujan siswa sepanjang garis Islam dan pembangkitan semangat Islam di dalamnya. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah telah menganugerahkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang menyebarkan ma'aruf dan mencegah mungkar, dan benar-benar beriman kepada Allah yang pada akhirnya akan memperoleh rahmat Allah di dunia dan akhirat.

Penelitian tentang integrasi ilmu dan agama yang dilakukan di perguruan tinggi antara lain telah dilakukan oleh Aris Muzhiat dan Mulyadi Kartanegara dalam artikel yang berjudul *Integrasi Ilmu Dan Agama; Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang Unggul*,¹⁸⁴ Penelitian ini berangkat dari masalah integrasi ilmiah yang tidak pernah berakhir. Di tengah permasalahan tersebut, UIN Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten telah menjadikan paradigma keilmuan difusi integrasi-komparatif sebagai pengembangan dari integrasi ilmu agama dan keilmuan. Penelitian ini akan menjawab beberapa permasalahan, bagaimana paradigma integratif komparatif-difusi sebagai landasan keilmuan UIN SMH Banten, serta implementasinya dalam penyusunan kurikulum. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis interaktif. Penelitian ini menghasilkan dua temuan, diantaranya secara epistemologis paradigma keilmuan UIN SMH Banten tentang integrasi-komparatif-difusi yang merupakan pengembangan dari epistemologi Islam yang dikembangkan oleh Ismail Razi al-Faruqi dan Kuntowijoyo yang mencoba menyatukan agama dan sains sebagai model ilmiah dalam lembaga pendidikan agama. Islam. Kedua, penyusunan kurikulum secara praktis dengan menggunakan paradigma keilmuan integrasi-komparatif-difusi, masih sangat terbatas dan masih bersifat teoritis, karena belum diterjemahkan ke dalam kurikulum siswa.

¹⁸⁴ Aris Muzhiat dan Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Dan Agama; Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Yang Unggul*, *Jurnal al-Qalam*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2020).



Konsep ini tidak menggambarkan empat domain kurikulum, yaitu domain filosofis, material, metodologis, dan strategis.

H. Mulyono, Mujtahid, H. Baharuddin, dalam artikel yang berjudul *Manajemen Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Berbasis Integrasi Sains Dan Islam*.¹⁸⁵ Keduanya mengkaji dengan lebih mendalam manajemen pengembangan kurikulum di Universitas Islam Negeri (UIN) dengan mengambil studi multisitius di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung dengan berbasis integrasi sains dan Islam. Berdasarkan data lapangan disimpulkan bahwa ketiga UIN tersebut, sejak awal transformasinya menjadi Universitas, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2004 bersama dengan UIN Maliki Malang pada 2004, dan UIN SGD Bandung pada 2005, telah mampu melahirkan sebuah model pengembangan keilmuan yang unik.

Adapun yang dimaksud unik adalah karena ketiga model pengembangan keilmuan tersebut pada dasarnya memiliki landasan filosofis yang sama, yaitu: “Bagaimana mengintegrasikan ilmu-ilmu agama yang selama ini dikembangkan oleh IAIN/STAIN dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan teknologi (sains) yang selama ini dikembangkan Perguruan Tinggi Umum (PTU) untuk dijadikan landasan manajemen pengembangan kurikulum UIN? Walaupun pada dasarnya memiliki landasan filosofis yang sama bahkan juga tujuan yang sama, namun ketiga UIN ini melahirkan model keilmuan yang berbeda, kata pengistilahannya juga berbeda, perlambang atau bentuk metaforanya juga berbeda. Ketiga model keilmuan UIN ini

¹⁸⁵ H. Mulyono, Mujtahid, H. Baharuddin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Berbasis Integrasi Sains Dan Islam*, diterbitkan oleh; Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



merupayakan kekayaan intelektual dari kalangan akademisi UIN yang muncul sesaat setelah adanya transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian ini, selanjutnya kedua penulis merekomendasikan sebagai berikut: *Pertama*, kepada segenap pengelola PTKI di Indonesia yang saat ini sedang giat-giatnya melakukan kebijakan integrasi sains dan Islam, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan *benchmarking* dalam manajemen pengembangan kurikulum perguruan tinggi sesuai dengan karakteristik, budaya, dan sumberdaya yang dimiliki masing-masing lembaga PTKI. *Kedua*, kepada civitas akademika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (UIN, IAIN, STAIN, PTKIS) selayaknya manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan pengembangan wawasan ke depan dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan akademik di lingkungan PTKI maupun perguruan tinggi pada umumnya di Indonesia yang memiliki visi, misi, dan budaya berbasis nilai-nilai religius. *Ketiga*, bagi para ahli, kalangan pemerhati dan peneliti manajemen pendidikan tinggi, peneliti menyarankan untuk dapat diujicobakan temuan model Model Integrasi Konstruktif Manajemen Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Berdasarkan model ini, selayaknya setiap PTKI dapat mengembangkan kurikulum dan akademik keilmuan yang khas dan unik. Sehingga dalam waktu dekat setiap PTKI diharapkan memiliki model integrasi ilmu dan agama yang khas dan dapat saling melengkapi dan kerjasama satu dengan lainnya untuk menjadi keunggulan bersama PTKI di Indonesia sehingga mampu menjadi Pusat Unggulan (*Centre of Excellence*) sekaligus Pusat Peradaban Islam (*Centre of Islamic Civilization*).

Fajar Fauzi Raharjo, Nuriyah Laily, dalam artikel berjudul *Pengilmuan Islam*

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kuntowijoyo dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama

*Islam di Perguruan Tinggi Umum.*¹⁸⁶ Tulisan ini menginformasikan tentang implementasi integrasi antara Islam dan sains dalam Studi Agama Islam di Perguruan Tinggi di Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan imbas dari era disruption membutuhkan semangat yang kuat untuk memadukan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler. Oleh karena itu, Studi Keagamaan Islam di Perguruan Tinggi di Indonesia harus dikembangkan. Kuntowijoyo, seorang intelektual Muslim Indonesia, menawarkan sebuah teori bernama ‘Pengilmuan Islam’ atau ‘*scientification of Islam*’. Teori tersebut mengatakan bahwa Islam tidak menentang ilmu pengetahuan, tetapi mengkritik dan mendukung. Ada dua proses untuk mengaktualisasikan keilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi adalah mengintegrasikan ilmu-ilmu manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam alQuran dan implementasinya dalam Sunnah Nabi). Objektifikasi adalah menjadikan keilmuan Islam sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Hasil dari artikel bahwa tiga dasar keilmuan Islam dapat diterapkan dalam pembelajaran Agama Islam, dan dasar-dasarnya adalah humanisasi, pembebasan dan transendensi. Ketiga dasar tersebut digunakan dalam setiap aspek pembelajaran agama Islam, seperti tujuan, mata pelajaran, metode dan strategi, dan evaluasi. Artikel ini merupakan makalah berbasis perpustakaan yang menggunakan prosedur standar dalam penulisan ilmiah.

Adapun penelitian tentang integrasi ilmu dan Islam di beberapa negara Islam telah dilakukan oleh Norhazlin binti Muhammad, Osman Bakar Masalah, di dalam artikel mereka berdua yang berjudul; *Implementation of the “Integrated Education*

¹⁸⁶ Fajar Fauzi Raharjo, Nuriyah Laily, *Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal *al-Ghazali*, Vol. 1, No. 2, 2018.



System” in Brunei Darussalam: Issues and Challenges,¹⁸⁷ menyatakan bahwa system pendidikan ganda sebagian besar telah dibahas di kalangan cendekiawan dan intelektual Muslim di seluruh dunia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para sarjana melalui usulan ide dan pendekatan yang berbeda untuk mencapai kurikulum Islam yang ideal. Tulisan ini bertujuan untuk berbagi pengalaman Brunei Darussalam dalam menerapkan model desain kurikulum Islam. Ide merancang model kurikulum Islam secara resmi dibahas di kalangan pendidik pada tahun 1998, meskipun masalah dualisme pendidikan di Brunei telah diangkat jauh lebih awal, pada tahun 1970-an. Untuk mencapai hal tersebut, pada tanggal 3 Januari 2004, Departemen Pendidikan Brunei Darussalam menerapkan ‘Sistem Pendidikan Terpadu’ di semua sekolah dasar di Brunei Darussalam. Sistem ini diterapkan hanya selama dua tahun (2004,2005). Sebuah studi penelitian kerja lapangan menggunakan kuesioner survei dilakukan pada tahun 2008 di antara 114 guru sekolah dasar umum untuk mengeksplorasi masalah dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan sistem. Temuan telah menunjukkan bahwa meskipun masalah dualisme dalam pendidikan saat ini menjadi topik diskusi yang signifikan dalam masyarakat Muslim, guru dan pendidik tertinggal jauh di belakang dalam mewujudkan masalah ini, seolah-olah karena mereka belum terkena masalah tersebut. Ada juga masalah dan tantangan lain dalam menerapkan sistem ini, yang akan dibahas nanti dalam makalah ini.

Maimun Aqsha Lubis, Ramlee Mustapha, Abdullah Awang Lampoh, dalam artikel yang berjudul *Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam:*

¹⁸⁷ Norhazlin binti Muhammad, Osman Bakar Masalah, Implementation of the “Integrated Education System” in Brunei Darussalam: Issues and Challenges, *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)* Vol.7, No. 4, 2013.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Philosophical Issues and Challenges.¹⁸⁸ Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti

implementasi integrasi pendidikan Islam di Brunei Darussalam. Pendirian sekolah rintis (pioneer school) dalam pengintegrasian pendidikan Islam pada tahun 2003 –2004 menjadi bukti yang kukuh bahwa Brunei telah memutuskan untuk melaksanakan pengintegrasian pendidikan untuk generasi masa depannya. Akan tetapi, beberapa masalah muncul kemudian yang dianggap dapat menjadi hambatan implementasi integrasi pendidikan Islam di negara tersebut. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk meneliti sejauh mana implementasi integrasi pendidikan Islam di Brunei Darussalam dan untuk mengevaluasi apakah ada alasan untuk merevisi sistem yang ada saat ini. Penelitian ini menemukan bahwa meski integrasi pendidikan Islam diterima dengan baik oleh masyarakat, akan tetapi para guru tidak dilengkapi dengan strategi untuk menanamkan semangat dari integrasi pendidikan Islam di ruang kelas.

M Abdul Aziz dalam artikel yang berjudul *Islamization of Knowledge and educational development: The case of Bangladesh*.¹⁸⁹ Prihatin dengan dualisme pendidikan di dunia Muslim, para ulama telah memulai gerakan untuk *Islamization of Knowledge (IOK)*. Dorongan utama gerakan ini datang dari konferensi dunia pertama yang diadakan pada tahun 1977. Hal ini memunculkan mekanisme kelembagaan untuk implementasi resolusi yang disahkan dalam sejumlah konferensi dunia dan seminar internasional berikutnya. Bangladesh tidak ketinggalan dalam upaya mengislamkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengamatan pribadi, pengalaman dan bukti dokumenter, penelitian ini menemukan bahwa upaya Islamisasi dilakukan oleh pemerintah Bangladesh, meskipun intensitasnya bervariasi dari satu pemerintah ke

¹⁸⁸ Maimun Aqsha Lubis, Ramlee Mustapha, Abdullah Awang Lampoh, *Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: Philosophical Issues and Challenges*, Jurnal; *Journal of Islamic and Arabic Education* 1 (2) 2009 51-60.

¹⁸⁹ M Abdul Aziz, *Islamization of Knowledge and educational development: The case of Bangladesh*, *International Journal of Islamic Thoughts*, 4 (1), 2015: 95-112.



pemerintah lainnya. Sektor swasta juga telah berada di garis depan gerakan Islamisasi meskipun memiliki kekurangan dan keterbatasan. Akhirnya Institut Pemikiran Islam Bangladesh telah mengambil langkah-langkah yang patut dicatat dengan pendekatan yang komprehensif di bidang Islamisasi Pengetahuan dan pengembangan pendidikan yang dapat menjadi model bagi orang lain di dalam dan luar negeri. Sedangkan penelitian tentang integrasi ilmu dan Islam menurut para tokoh pendidikan Islam telah dilakukan oleh Irma Novayani, dalam artikel yang berjudul *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M Naquib Al-Attas dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC)*.¹⁹⁰ Mengungkapkan pandangan al-Attas bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan yang disebarkan ke seluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh sains yang bercorak khas Islami. Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri.

Al-Attas mengartikan makna pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dan kemudian ditegaskan bahwa sesuatu yang ditanamkan itu adalah ilmu, dan tujuan dalam mencari ilmu ini terkandung dalam konsep *ta'dīb*. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan ke dalam diri manusia sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Secara ideal, al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara

¹⁹⁰ Irma Novayani, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M Naquib Al-Attas dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC)*, Jurnal *al-Muta'aliyah* STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Vol. 1, No. 1, 2017.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



universal (*al-insān al-kāmil*). Implikasinya dalam tujuan pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual, dan yang paling mendasar adalah selalu dalam bimbingan nilai-nilai moral agama.

Rahimah Embong, Amilah Awang Abdul Rahman, Rosnani Hashim, Fadzli Adam, Ridhuan Tee Abdullah, Syed Hadzrullathfi Syed Omar, Najihah Abdul Wahid dalam artikel mereka *Integrated Education as a Solution for Educational Dualism from Said Nursi's Perspective*.¹⁹¹ Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep kurikulum terpadu dan prosesnya berdasarkan model pendidikan yang dikemukakan oleh Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960) yaitu madrasah al-Zahra. Ia mencoba membantu dalam memperoleh beberapa kemungkinan jawaban sebagai solusi dari dualisme pendidikan yang dihadapi umat saat ini. Oleh karena itu, kehidupan dan karya Said Nursi khususnya *Risale-i Nur* harus ditelaah secara analitis. Adalah fakta bahwa malaise Ummat berakar dari dualisme pendidikan, koeksistensi agama tradisional dan sistem pendidikan sekuler modern sebagai dampak negatif dari kolonialisasi dan sekularisasi Barat. Pada abad kedua puluh, banyak reformis peradaban terkemuka telah berusaha untuk menghidupkan kembali peradaban Islam melalui integrasi pengetahuan. Integrasi ilmu-ilmu agama tradisional dan sekuler modern ke dalam kurikulum terpadu dipandang sebagai solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah kritis di kalangan sarjana Muslim kontemporer termasuk Said Nursi. Ditemukan bahwa model Madrasah Zahra yang dikemukakan oleh Nursi memanasifestasikan integrasi pengetahuan dalam arti bahwa ilmu-ilmu positif harus diajarkan di sekolah-sekolah agama sedangkan mata pelajaran agama di sekolahsekolah sekuler. Hal ini untuk

¹⁹¹ Rahimah Embong, et al, *Integrated Education as a Solution for Educational Dualism from Said Nursi's Perspective*, jurnal; *PEOPLE*, International Journal of Social Sciences, Vol. 1, No.2, pp. ab, 7 Juli 2017.



memastikan produk sistem pendidikan agama terpelihara dari intoleransi beragama sedangkan produk sekuler dari etika yang tidak beragama. Kurikulum terpadu yang merepresentasikan aspek epistemologis pendidikan Islam merupakan tantangan besar. Keistimewaan model pendidikan Madrasah al-Zahra menjadikannya model yang paling layak bagi umat Islam untuk membantu menyelesaikan malaise dualisme pendidikan dalam konteks global saat ini. Pemikiran pendidikan Said Nursi dan model Madrasah al-Zahra-nya memberikan beberapa implikasi dalam merombak kurikulum terpadu Islam bagi lembaga pendidikan Islam dalam upaya pemberdayaan pendidikan Islam dan kemudian, kebangkitan peradaban Islam.

Hakan Çoruh, dalam artikel berjudul *Relationship Between Religion and Science in the Muslim Modernism*,¹⁹² Makalah ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan penafsir modernis Sayyid Ahmad Khan (w. 1898) dan Muhammad 'Abduh (w. 1905) terhadap Islam dan sains, dan gagasan Said Nursi (1877–1960), seorang sarjana Muslim modern yang berpengaruh, tentang hubungan antara agama dan ilmu. Makalah ini berpendapat bahwa sementara para sarjana ini memiliki sejumlah kesamaan, Khan dan 'Abduh mewakili pendekatan modernis dan reformis terhadap Islam, dan pendekatan mereka melampaui ruang lingkup pemahaman utama Sunni tentang Islam. Nursi merepresentasikan pendekatan yang lebih tradisional, dan ia dapat ditempatkan di tengah-tengah antara pendekatan klasik dan modern.

Nur Azizah Lubis, Hakmi Wahyudi, dan Rudiadi dalam artikel mereka yang berjudul *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi*.¹⁹³ Membahas fenomena ini terkait dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Ditandai

¹⁹² Hakan Çoruh, *Relationship Between Religion and Science in the Muslim Modernism*, Jurnal; *Journal Theology and Science*, 2020, VOL. 18, NO. 1, 152–161.

¹⁹³ Nur Azizah Lubis, *at. al*, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi*, Jurnal *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.19, No.2, Juli – Desember, 2020 (48 – 61).



dengan munculnya ilmu-ilmu baru. Fenomena ini berdampak besar bagi umat Islam.

Karena perkembangan ilmu pengetahuan telah memicu kebobrokan moral dan etika yang tidak berlandaskan Islam. Yang mana Islam telah diakui sebagai agama yang paling benar dan bermoral. Maka muncullah kritik terhadap seorang cendekiawan muslim yang mencetuskan ide islamisasi ilmu pengetahuan. Dia adalah Ismail Raji Al-Faruqi. Ia melihat fenomena perkembangan ilmu pengetahuan telah menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga dampak seseorang menjadi sekuler. Berangkat dari sana, beliau merupakan salah satu ulama yang melakukan islamisasi ilmu dengan berbagai cara. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu langkah dalam mewujudkan peradaban Islam di dunia ilmu pengetahuan. Ia menawarkan beberapa pilihan untuk Islamisasi ilmu pengetahuan. Di antara pilihan tersebut Ismail Raji Al-Faruqi juga menawarkan dua konsep dalam Islamisasi ilmu pengetahuan. Yaitu tauhid, integrasi kebenaran Islam dan sains, dan verseization atau pemberian ayat-ayat untuk sains.

Parluhutan Siregar dalam artikel berjudul *Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah*.¹⁹⁴ Kritik terhadap pola pengembangan ilmu-ilmu keislaman terutama pada tataran perguruan tinggi agama Islam belakangan ini banyak mendapat perhatian di Indonesia. Tulisan ini merupakan deskripsi-analitis terhadap pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi ilmu-ilmu keislaman. Penulis mengemukakan bahwa ilmu-ilmu keislaman yang berkembang selama ini bersifat fragmentaris dan belum memiliki keterkaitan dengan isu-isu kekinian. Karena itu, diperlukan upaya membangun epistemologi keilmuan integratif-interkoneksi. Penulis menemukan bahwa epistemologi keilmuan teo-antropo-sentrik-integralistik Amin Abdullah dibangun dari pengelompokan keilmuan. Teorinya dimulai dari al-Qur'an

¹⁹⁴ Parluhutan Siregar, *Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah*, *Jurnal Miqot*, vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan Sunnah, kemudian *‘Ulūm al-Dīn, al-Fikr al-Islāmy, dan Dirāsah al-Islāmiyyah.*

Keempat kategori keilmuan Islam tersebut dipetakan oleh Amin Abdullah ke dalam empat lingkaran lapis peta konsep spider web, dengan memadukan seluruh disiplin ilmu sosial dan keagamaan *vis-à-vis* isu-isu kontemporer.

Tasnim Abdul Rahman, Zuriati Mohd Rashid, Wan Sabri, Wan Yusof, Ahmad Nabil b. Amir, dalam artikel berjudul; *The Works and Contributions of Isma‘il Raji al-Faruqi in Islamization of Knowledge.*¹⁹⁵ Makalah ini menganalisis karya dan kontribusi Prof. Ismail Raji al Faruqi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan dan dampak kritis serta percabangannya di dunia Islam. Ini akan membahas metode dan kerangka kerja yang ia kembangkan dalam proyek IOK seperti yang diilustrasikan dalam karyakaryanya seperti Islamisasi Pengetahuan: Prinsip Umum dan Rencana Kerja, Mengislamkan Ilmu Sosial dan Menuju Bahasa Inggris Islami. Diskusi juga akan membandingkan idenya dengan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman. Ini akan menyoroti pendekatan fundamental dan pandangan dunia al-Faruqi dan relevansi kontemporernya untuk merebut kembali cita-cita *tajdīd* dan menghidupkan kembali semangat reformasi dan merekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan Islam dan memproyeksikan visi tauhid dan tatanan dunia ummat.

Syarif Hidayatullah, dalam artikel berjudul *Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama.*¹⁹⁶ menyatakan bahwa Syed Hussein Nashr adalah salah satu intelektual terkemuka dalam diskursus relasi sains dan agama, khususnya di dunia Islam. Meneliti pemikiran Nashr adalah sebuah upaya yang relevan dan signifikan untuk lebih memahami salah satu aspek penting dalam

¹⁹⁵ Tasnim Abdul Rahman, et al, *The Works and Contributions of Isma‘il Raji al-Faruqi in Islamization of Knowledge*, Jurnal: *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Volume 5, Issue 1, Spring 2015.

¹⁹⁶ Syarif Hidayatullah, *Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama*, Jurnal: *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1, Februari 2018.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



perkembangan keilmuan di dunia Islam secara khusus, dan keilmuan pada umumnya di Barat. Rumusan masalah penelitian terdiri, yaitu: pertama, Bagaimana konsep Syed Hussein Nashr tentang ilmu pengetahuan? dan, kedua, Bagaimana relevansi konsep pengetahuan Syed Hussein Nashr dalam pengembangan wacana sains dan agama? Objek material penelitian terfokus pada konsep Nashr tentang ilmu pengetahuan dan memuskan relevansinya pengembangan wacana sains dan agama. Sedangkan objek formal dalam penelitian digunakan filsafat ilmu, dengan pendekatan metodologis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian mengungkapkan: pertama, konsep Nashr tentang ilmu pengetahuan bertumpu pada prinsip unitas; yaitu paham kesatuan dan interelasi dari segala yang ada, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi pengetahuan dan tindakan manusia secara harmonis. Nashr menawarkan konsep *Scientia sacra* agar nilai kesucian dari Islam dapat menjiwai ilmu pengetahuan yang berasal dari di Barat. Kedua, Nashr adalah penulis pertama buku sejarah ilmu pengetahuan pada zaman Islam yang cukup komprehensif. Pengaruh Nashr didukung oleh posisi pemikiran Nashr terkait ilmu pengetahuan itu sendiri dan dengan perkembangan narasi besar, yaitu Islamisasi ilmu atau sains Islam, yang tengah bergulir di kalangan intelektual Muslim.

2. Artikel-artikel Terkait dengan Sistem Pendidikan Madrasah di Singapura

Diantara artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang pembangunan dan pengembangan madrasah di Singapura adalah artikel yang ditulis oleh Intan Azura Mokhtar, dalam artikel yang berjudul *Madrasah in Singapore: Bridging between their Roles, Relevance and Resources*.¹⁹⁷ Pendidikan Islam di madrasah, atau sekolah agama

¹⁹⁷ Intan Azura Mokhtar, *Madrasah in Singapore: Bridging between their Roles, Relevance and Resources*, Jurnal; *Journal of Muslim Minorities Affairs*, 2010.



Islam, telah menarik banyak minat di kalangan pembuat kebijakan dan masyarakat umum di Singapura. Dengan kurikulumnya yang cenderung religius dan peruntukannya yang eksklusif hanya untuk Muslim saja, maka madrasah terus-menerus menjadi sasaran perhatian dan kritikan. Hal tersebut semakin diperparah dengan ancaman dan serangan teroris baru-baru ini, kemudian muncul sangkaan bahwa para teroris itu adalah bekas murid-murid madrasah yang mendapat didikan ajaran Islam yang menyimpang. Meskipun pandangan yang bias terhadap umat Islam dan pendidikan Islam di madrasah ini tidak terlalu tersebar luas, namun sangat penting untuk mengeksplorasi perkembangan madrasah di Singapura dan memunculkannya untuk memperjelas fakta serta menghilangkan keraguan dan kesalah-pahaman yang mungkin terjadi di masyarakat, terlebih lagi karena madrasah merupakan lembaga pendidikan swasta bukan bagian dari sistem pendidikan *mainstream* (arus utama) atau sekolah yang didirikan oleh pemerintah. Maka penting untuk mengidentifikasi peran madrasah dan relevansinya dalam sistem pendidikan Singapura. Namun, tidak cukup hanya meneliti peran dan relevansinya tanpa menaruh perhatian pada sumber daya yang digunakan madrasah tersebut. Oleh karenanya makalah ini memberikan gambaran tentang madrasah di Singapura, dan melihat peran, relevansi, serta sumber dayanya dengan menyajikan pandangan asatizah atau guru agama, dan para siswa di madrasah, serta pandangan guru dan siswa di sekolah *mainstream*.

Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, dan Syed Muhd Khairuddin Aljunied, dalam artikel yang berjudul; *Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (Madrasah) di Singapura*.¹⁹⁸ Sekolah agama di Singapura disebut madrasah. Didirikan oleh para ulama yang dermawan mewakafkan tanah dan bangunan untuk aktifitas pendidikan

¹⁹⁸ Nor Raudah Hj Siren et al, *Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (Madrasah) di Singapura*, Jurnal al-Tamaddun Bil, 9 (2) 2010, hlm. 17-28.



Islam bagi komunitas Muslim yang merupakan kelompok minoritas di Singapura.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengelolaan sekolah agama atau biasa disebut madrasah diterapkan di Singapura untuk memastikan keberlangsungan pendidikan Islam bagi umat Islam. Mengimbas kembali sejarah pendidikan Islam di Singapura di masa permulaan, aktifitas Pendidikan agama Islam disampaikan oleh para ulama yang berasal dari negara-negara lain di Asia Tenggara atau dari negara-negara Asia Barat dan dari anak benua India. Diantara para ulama tersebut adalah Syekh Khatib Minangkabau, Baginda Syaikh Wali Aceh, Syekh Ahmad Aminuddin Luis Bangkahulu, Syekh Syed Usman bin Yahya bin Akil (Mufti Betawi), Syekh Habib Ali Habsyi (Kwitang Jakarta), Syekh Anwar Seribandung (Palembang), Syekh Mustafa Husain (Purba Baru Tapanuli), dan Syekh Muhammad Jamil Jaho (Padang Panjang). Potensi kebangkitan umat Islam mulai terlihat dengan adanya pemberdayaan pendidikan di madrasah, masjid dan pembentukan lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Selanjutnya, di Singapura, semua madrasah adalah didirikan di bawah pengawasan dan kendali Dewan Agama Islam Singapura (MUIS). Ada tiga jenis sekolah agama di Singapura, yaitu madrasah penuh waktu, madrasah paruh waktu dan pendidikan umum. Kurikulum yang digunakan madrasah purnawaktu adalah kurikulum Azhari dan kurikulum Nasional. Madrasah paruh waktu yang dilakukan di masjid menggunakan Kurikulum aLIVE merupakan bagian dari implementasi program *Singapore Islamic Education of Singapore* (SIES). Madrasah swasta, di sisi lain, melaksanakan kegiatan pendidikan Islam atas dasar biaya kuliah dan paruh waktu dengan membangun kurikulum mereka sendiri, terutama untuk studi al-Quran dan Fardhu Ain. Sedangkan LSM hanya berfungsi sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan Islam kepada masyarakat melalui kegiatan dakwah dan kelas kajian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



agama. Sejarah awal munculnya pendidikan Islam di Singapura konon sudah berkembang sejak awal berdirinya Islam ke Singapura sendiri.

Naimah Radzi, Avid Loenardo Sari, dan Irwandi dalam artikel yang berjudul

*Islamic Education in Singapore: Case Study Madrasah Al-Junied Al-Islamiyah.*¹⁹⁹

Artikel ini menjelaskan perkembangan pendidikan Islam di Singapura, khususnya

Madrasah al-Juneid al-Islamiyah Permasalahannya: bagaimana pengembangan

kurikulum di Madrasah al-Juneid? Dan apa saja tantangan masa depan madrasah ini?

Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, kurikulum di Madrasah al-Juneid awalnya

hanya memberi mata pelajaran agama, namun pada perkembangannya kemudian

diperluas dengan menambahkan pelajaran umum. Dalam pembelajaran, bahan kajian

biasanya digunakan untuk pendekatan integrasi dengan ajaran Islam. *Kedua*, madrasah

di Singapura menghadapi tantangan ke depan yang tidak mudah, yaitu tuntutan dunia

kerja, tuntutan kualitas, tantangan gaya hidup Barat, dan adanya stigma terhadap Islam

sebagai agama teroris. Madrasah dituntut untuk kreatif di dalam menjawab semua

tantangan ini dalam mengembangkan program berkualitas sehingga lulusannya dapat

bersaing dengan lulusan sekolah umum, dapat membentengi (para muridnya) dari gaya

hidup sekuler modern, dan dapat hidup berdampingan secara damai di tengah

masayarakat Singapura yang beraneka-ragam (bangsa dan agama).

Abdullah Othman, dan Abdullah Yusof, dalam artikel yang berjudul; *Brief*

Historiography of Islamic Education for the Indigenous Muslim Minority in

*Singapore.*²⁰⁰ Hal yang disayangkan adalah bahwa sistem pendidikan Islam formal dan

¹⁹⁹ Naimah Radzi, Avid Loenardo Sari, dan Irwandi, *Islamic Education in Singapore: Case Study Madrasah Al-Junied Al-Islamiyah*, Jurnal; *International Journal of Science and Society*, Volume 1, Issue 2, 2019.

²⁰⁰ Abdullah Othman, dan Abdullah Yusof, *Brief Historiography of Islamic Education for the Indigenous Muslim Minority in Singapore*, *International Journal of Science and Society*, Volume 1, Issue 2, 2019.



informal yang tersedia di Singapura tidak memperhitungkan kebutuhan untuk mendidik umat Islam setempat tentang historiografi (sejarah) Pendidikan Islam. Lebih dari itu, sistem pendidikan konvensional telah bertahun-tahun dan bertahan hingga saat ini tidak menganggap madrasah yang merupakan institusi ilmu pengetahuan dan informasi ini merupakan warisan dan identitas nasional sebagai sesuatu yang penting atau relevan untuk perkembangan sosial dan budaya. Apresiasi yang baik terhadap historiografi pendidikan Islam di Singapura akan menjadi sesuatu yang terpenting, terutama bagi individu yang mengambil peran kepemimpinan, pembuat kebijakan dan pengambil keputusan di antara umat Islam dan pemerintahnya yang non-Muslim. Akan sangat disayangkan dan bermasalah, jika hal ini masih tetap ambigu atau bahkan lebih buruk lagi dipahami secara keliru, oleh para pemegang kekuasaan ini karena upaya untuk mendefinisikan, mengoreksi, meningkatkan dan menyempurnakan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam konteks Singapura, harus didasarkan pada pemahaman dan analisis yang tepat terkait dengan sejarah, gagasan, usaha dan warisan umat Islam terdahulu, penjajah Inggris, pemerintah dan instansi terkait, lembaga dan tokoh penting yang mempengaruhi lanskap pendidikan Islam hingga saat ini.

Abdul Rahman, Idi Warsah, dan Ali Murfi, dalam artikel yang berjudul; *Islamic Education System in Singapore: Current Issues and Challenges*.²⁰¹ Meski Singapura tidak bisa dijadikan model pendidikan Islam global, namun negara ini memiliki cukup banyak madrasah. Pemerintah Singapura juga cukup tanggap dalam memberikan dukungan bagi keberlangsungan kegiatan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan Islam manajemen madrasah dan kurikulum di Singapura. Yang terpenting, studi ini mengidentifikasi bagaimana peran madrasah

²⁰¹ Abdul Rahman, et al, *Islamic Education System in Singapore: Current Issues and Challenges*, Jurnal; *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomer 2, Desember 2019.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dalam sistem pendidikan di Singapura. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, dan metode analisis isi dan analisis komparatif konstan menjadi pilihan pertama penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ugama Islam (MUIS) Singapura berperan penting dalam memantau dan mengelola perkembangan pendidikan Islam di Singapura, yang menyelenggarakan tiga jenis pendidikan Islam, pendidikan madrasah *part-time*, pendidikan madrasah *full-time*, dan program *Islamic Study* (pengajian) yang disediakan bagi masyarakat. MUIS membuat kurikulum khusus dan memperkenalkan kebijakan *Singapore Islamic Education System* (SIES) serta kurikulum a-LIVE. Peran dan relevansi madrasah tidak dapat diremehkan atau diabaikan karena komunitas dan masyarakat Muslim yang berkembang akan selalu membutuhkan saluran yang tepat untuk pendidikan Islam yang sesungguhnya terlepas dari seberapa progresif atau modernnya. Makalah ini memberikan pandangan yang luas tentang madrasah di Singapura dan melihat manajemen, kurikulum, dan peran madrasah.

Rabiatul Adawiyah, dalam artikel yang berjudul; *Pendidikan Islam di Singapura*.²⁰² Sejarah awal kemunculan pendidikan Islam di Singapura dikatakan telah berkembang sejak awal kedatangan Islam ke Singapura itu sendiri. Pendidikan Islam di Singapura disampaikan oleh para ulama yang berasal dari negara lain di Asia Tenggara atau negara-negara di Asia Barat dan dari benua kecil India. Di Singapura terdapat tiga jenis pendidikan Islam untuk Masyarakat Islam, yaitu pendidikan madrasah *part-time* (separuh masa), pendidikan madrasah *full-time* (sepenuh masa) dan pendidikan agama (pengajian) untuk masyarakat umum. Terdapat enam madrasah menyelenggarakan pendidikan sepenuh masa, yaitu Madrasah AlJuneid al-Islamiyah,

²⁰² Rabiatul Adawiyah, *Pendidikan Islam di Singapura*, Cross-border, Vol 1, No 2, Desember



Madrasah al-Maarif al-Islamiah, Madrasah Wak Tanjong al-Islamiyah, Madrasah al-Sagoff, Madrasah al-Arabiah al-Islamiyah, Madrasah al-Irshad al-Islamiah. Ke-enam Madrasah tersebut memberi pendidikan dalam dua peringkat, pendidikan dasar (ibtidaiyah) dan pendidikan menengah (tsanawiyah). Sekolah rendah 6 tahun, sekolah menengah 4 tahun, dan tingkat pra-universitas (alimah) 2 tahun. Hingga saat ini, tidak ada universiti Islam di Singapura. Madrasah di Singapura menghadapi tantangan yang tidak ringan di masa depan. Tantangannya adalah tuntutan dunia kerja, tuntutan kualitas, tantangan gaya hidup Barat, dan tuduhan terhadap Islam sebagai agama teroris. Semua tantangan ini harus direspon secara kreatif oleh madrasah dengan mengembangkan program yang berkualitas sehingga lulusan dapat bersaing dengan lulusan sekolah, dan agar lulusannya dapat mengembangkan kehidupan Islam yang damai di tengah masyarakat Singapura yang sekuler dan majemuk.

Abdullah Othman, dalam disertasinya yang berjudul; *Islamic Education for Muslim Community in Singapore: Case Study of Andalus Institution*.²⁰³ Pendidikan Islam dalam konteks berbagai bangsa dan agama di negara sekuler Singapura, menghadapi berbagai tantangan dan berbagai permasalahan yang terus-menerus selama beberapa dekade. Terdapat tiga hal yang menjadi keprihatinan utama dalam masalah berkenaan. *Pertama*, sistem pendidikan dualisme yang bersifat tidak seimbang yang telah ada sejak zaman penjajahan, melibatkan hal-hal mendasar dan kompleks dari aspek-aspek filsafat dan konseptual sehingga terjadi kekeliruan serius terkait dengan makna dan tujuan sesungguhnya pendidikan Islam. *Kedua*, masalah otoritas dan kepemimpinan terkait manajemen pendidikan Islam di negara sekular. *Ketiga*, perubahan yang nyata dan terus-menerus di Singapura sebagai kota global, masyarakat

²⁰³ Abdullah Othman, *Islamic Education for Muslim Community in Singapore: Case Study of Andalus Institution*, Disertasi PhD, Kualalumpur: University of Malaya, 2018.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan berbagai kerumitan berkaitan sehingga memberi dampak terhadap Pendidikan Islam. Kebijakan pemerintah sekuler terkait Pendidikan Islam secara umum, mewarisi tradisi dan kebijakan pihak berwajib sejak kemerdekaan; tidak terbatas kepada pendidikan Islam bahkan juga pada agama-agama yang lainnya. Disertasinya ini mengutarakan bahwa tantangan utama bagi Pendidikan Islam bukan kerana kebijakan negara yang sekuler dan aturan-aturan pemerintah dalam hal terkait, namun sekulerisasi sebagai program filsafat yang mempengaruhi pemikiran, jiwa, nilai dan pendidikan individu dan masyarakat Islam. Maka para cendekiawan dan para pemimpin Muslim harus memahami permasalahan ini secara mendalam agar dapat membimbing masyarakat Islam untuk berinteraksi secara realistik dan positif dengan pihak-pihak berwajib dalam urusan Pendidikan Islam. Meski tantangan-tantangan yang disebutkan sangat besar, masyarakat Islam di Singapura mempunyai kesempatan dan peluang emas untuk membuktikan bahwa mereka memiliki kesungguhan, keyakinan dan kemampuan untuk menghasilkan perubahan positif dan transformasi dalam urusan Pendidikan Islam.

Hussin Mutalib, dalam artikel yang berjudul; *Islamic Education in Singapore: Present Trend and Challenges for the Future*.²⁰⁴ Perkembangan pendidikan Islam di suatu negara bergantung pada banyak faktor, baik yang terjadi di dalam batas-batas domestik negara itu sendiri maupun yang di luarnya. Sifat dan orientasi kepemimpinan negara serta tingkat perkembangan dan etos sosial budaya masyarakat Muslim, bagaimanapun, akan membantu membentuk isi dan kontur pendidikan Islam di negara ini. Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam di Singapura.

²⁰⁴ Hussin Mutalib, *Islamic Education in Singapore: Present Trend and Challenges for the Future*, *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 16, No. 2, 1996.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Secara historis, orientasi umum pendidikan Islam di Republik ini terbatas pada

tuntutan dan keadaan yang ada di masyarakat Muslim saat itu. Sebelum kemerdekaan Singapura pada tahun 1965 dan untuk waktu yang lama selama pemerintahan kolonial Inggris di negara pulau itu. Pendidikan Islam, yang saat itu berada di tangan guru agama tradisional, agak terbatas pada pembelajaran aspek-aspek dasar pendidikan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ketika komunitas Muslim menjadi lebih terdidik dan status sosial-ekonominya membaik, banyak perbaikan telah diupayakan bersama-sama. Seiring dengan peningkatan standar hidup yang dicapai oleh warga Singapura secara keseluruhan, maka muncullah keinginan yang lebih besar untuk memperluas cakupan dan visi pendidikan Islam dengan perbaikan yang dilakukan dalam aspek-aspek penting seperti pelatihan guru, penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik, dan program dan proyek yang lebih baik yang ditawarkan oleh lembaga dan organisasi seperti seperti MUIS (Majlis Ugama Islam Singapura) asosiasi Muslim, madrasah dan masjid.

Dalam menyongsong masa depan, banyak hal yang dapat dilakukan oleh komunitas Muslim Singapura Singapura untuk memungkinkan mereka melanjutkan kemajuan sebagai masyarakat kota metropolitan yang modern dan sekuler. Dari sekian banyak tantangan yang mungkin akan dihadapi oleh pendidikan Islam di Republik ini di masa depan, lima hal akan disebutkan di sini: i) kebutuhan untuk membekali anak-anak Muslim dengan jenis pengetahuan yang akan memungkinkan mereka untuk mengatasi lingkungan sekularistik Singapura dengan lebih baik, ii) kebutuhan untuk mengadopsi pandangan holistik tentang pengetahuan Islam, yang mencakup tubuh “*fardhu kifayah*” dan “*fardhu ain*”, iii) kebutuhan untuk menghasilkan pemimpin dan ulama Islam yang tercerahkan yang dapat menjadi mercusuar dan model bagi komunitas Muslim; kebutuhan untuk memperbaiki citra negatif yang dimiliki non-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Muslim tentang Islam dan Muslim, iv) kebutuhan untuk mendirikan beberapa bentuk Institut Islam untuk bertindak sebagai pusat sumber daya dan *think-tank*, serta platform untuk generasi baru berupa gagasan tentang Islam dan pemeluknya, dengan perhatian khusus pada situasi komunitas minoritas Muslim.

Helmiati, dalam artikel yang berjudul; *Madrasah Education in Secular, Modern and Multicultural Singapore: Challenges and Reforms*.²⁰⁵ Di dalam artikelnya ini ia mengemukakan bahwa pendidikan madrasah telah menjadi perhatian utama bagi Singapura yang sekuler, modern dan pluralis karena kecemasan mendalam pemerintah tentang apakah lulusan sekolah Islam dapat berkontribusi pada ekonomi nasional dan berintegrasi ke dalam kohesi nasional. Selanjutnya artikelnya ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan reformasi pendidikan madrasah di negara sekuler, modern, dan multikultural. Metode penelitiannya adalah kualitatif, data-data dikumpulkan dari dokumen resmi dan *website*, studi pustaka, dan wawancara. Beberapa data dan literatur yang relevan kemudian disajikan dan dianalisis. Ditemukan bahwa di Singapura pendidikan madrasah terus-menerus dipersepsikan dalam nuansa negatif karena kontribusinya yang tidak signifikan terhadap ekonomi berbasis pengetahuan negara. Sistem pendidikan ortodoks dan konservatif yang digunakan di madrasah juga dipandang menghambat kohesi ras dan agama Singapura. Tantangan-tantangan ini kemudian memaksa Muslim Singapura untuk mereformasi madrasahnya dengan mengubah orientasi, membenahi sistem, meningkatkan kualitas, menanamkan kohesi nasional dan meningkatkan pendanaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reformasi pendidikan Islam akan berhasil ketika para pemangku kepentingan secara

²⁰⁵ Helmiati, *Madrasah Education in Secular, Modern and Multicultural Singapore: Challenges and Reforms*, Journal TSAQAFAH, Volume 17, no. 1, May 2021, 1-24.



inovatif menegosiasikan tekanan-tekanan yang dibawa oleh politik dan pemerintah nasional serta menyesuaikan diri dengan identitas dan aspirasi masyarakat lokal.

Helmiati, juga menulis artikel yang berjudul; *Muslim Religiosity in a Challenging Secular State of Singapore*.²⁰⁶ Artikel ini bertujuan untuk mengkaji religiusitas minoritas Muslim hidup di negara sekuler Singapura. Penelitian survei ini mengacu pada model *multidimensional religiosity*-nya Stark dan Glock sambil mengakomodasi karakteristik tertentu dari kesalahan Islam dalam membingkai keberagaman. Dari 482 Muslim Singapura yang berpartisipasi dalam survei ini, studi ini menemukan bahwa mayoritas Muslim Singapura cukup religius. Itu Temuan menunjukkan bahwa agama adalah inti dari identitas mereka dan komponen penting dari kehidupan mereka meskipun hidup di negara sekuler. Studi ini berpendapat bahwa komitmen keagamaan Muslim dapat hidup berdampingan dalam kerangka sekuler karena sifat unik sekularisme Singapura. Demikian pula, ia juga menegaskan bahwa Muslim Singapura mengompromikan dengan bijaksana antara tanggung-jawab sipil mereka sebagai warga Singapura dan kewajiban agama mereka sebagai Muslim. Studi ini menyiratkan bahwa sekularisme memiliki banyak segi dalam kaitannya dengan budaya yang berbeda, lingkungan politik, dan agama yang berbeda. Pada akhirnya, sekularisme tidak harus selalu secara kaku dipandang sebagai perlawanan kategoris terhadap agama.

Selanjutnya dalam artikelnya yang berjudul; *Dinamika Islam Singapura: Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural*.²⁰⁷ Helmiati meneliti tentang bagaimana minoritas Muslim

²⁰⁶ Helmiati, *Muslim Religiosity in a Challenging Secular State of Singapore*, Jurnal Qijis, Volume 9, Number 2, 2021.

²⁰⁷ Helmiati, *Dinamika Islam Singapura: Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural*, Jurnal Toleransi, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013.



Singapura merekonsiliasi ajaran Islam dengan tantangan unik pada hari-hari mereka.

Seperti yang kita ketahui, mereka hidup dalam masyarakat majemuk, negara sekuler, dan globalisasi dunia modern dengan banyak tantangan yang harus dihadapi. Meskipun demikian, pengalaman mereka menunjukkan bagaimana mereka mengamalkan Islam dengan relatif mudah; bagaimana mereka berusaha menyelaraskan ajaran agama dengan keadaan mereka yang unik dengan sukses; dan bagaimana mereka menjaga peradaban Islam dengan baik. Tidak dipungkiri, faktor eksternal, seperti situasi geopolitik dan realitas sosial seperti proses modernisasi, sangat mempengaruhi dan membentuk cara mereka memahami dan mengamalkan Islam. Namun, hal itu menunjukkan bahwa Islam tetap serasi dengan kondisi apapun, termasuk dengan proses modernisasi selama pengamalan agamanya tetap berpedoman pada prinsip-prinsip fundamentalnya. Bahkan dalam konteks modernisasi, Islam berperan sebagai pengawal spiritual bagi getirnya pembangunan. Pada akhirnya Helmiati menyimpulkan bahwa hal ini semakin menguatkan tesis bahwa dalam konteks masyarakat-masyarakat Muslim, sekularisasi pada kenyataannya tidak pernah terjadi dan bahkan sebaliknya menjadi pendorong kebangkitan keagamaan itu sendiri. Ia mengutip pernyataan Ernest Gellner yang menyebut Islam sebagai “*the great exception to secularisation*”. Islam, kata Gellner, “*totally and effectively defies the secularisation thesis*”. Dengan kata lain, ketimbang menggiring pada proses sekularisasi, modernisasi justru telah menjadi fasilitator dan pendorong membuihnya busa-busa spiritual masyarakat Islam termasuk di Singapura.

Mohd Roslan Mohd Nor, Nurhanisah Senin, Khadijah Mohd Khambali
 Hanbali, Asyiqin Ab Halim dalam artikel yang berjudul; *Survival of Islamic education*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*in a secular state: the madrasah in Singapore.*²⁰⁸ Pendidikan Islam selalu disalahpahami dan dianggap sebagai system pendidikan yang konservatif, ortodoks dan tidak komprehensif. Lembaga-lembaga Islam di seluruh dunia, baik itu pesantren, ma'had, dan al-ulum, kuttab dan madrasah di Indonesia, Mesir, Pakistan, Nigeria, Malaysia (Hashim et al., 2011; Nor and Malim, 2014), Inggris dan lainnya, terus-menerus dipandang menentang sekularisme dan mereka yang gagal menanggapi modernisme sekolah-sekolah Muslim dalam masyarakat sekuler atau minoritas Muslim menghadapi lebih banyak tantangan dalam hal ini (Shah, 2012). Di beberapa negara Muslim, birokrat dan pejabat pemerintah biasanya elit berpendidikan modern yang telah tumbuh nyaman dan kaya dengan modern didasarkan pada melestarikan sistem sekularisasi yang mereka sendiri adalah produk untuk mempertahankan keuntungan ekonomi dan sosial-politik mereka (Cook, 1999). Menurut Talbani (1996), tradisionalisme bertentangan dengan modernisasi yang mengusung nilai sekularisme dan konsumerisme. Ketika Muslim menghadapi modernisasi melalui penjajahan, tradisionalisme cenderung menentang sekularisme, terutama dalam sistem pendidikan. Melalui sekularisasi, cara belajar tradisional tampaknya tidak relevan, dan pendidikan sekuler menggantikan pendidikan agama dalam kualifikasi pekerjaan. Oleh karena itu, keberlanjutan madrasah dalam menghadapi modernisasi tentunya berada pada posisi yang gencar (Lubis, 2012). Reformasi dan transformasi dalam sistem pendidikan terkadang terjadi ketika relevansi institusi Islam semakin berkurang dan gagal memenuhi tuntutan pembangunan nasional. Menurut Ibrahim (2006), madrasah di negara-negara Asia berbeda dalam struktur kurikulum dan pendapat mereka tentang reformasi. Kasus madrasah di India menggambarkan bahwa kurikulum abad

²⁰⁸ Mohd Roslan Mohd Nor, et al, *Survival of Islamic education in a secular state: the madrasah in Singapore*, Journal for Multicultural Education, Vol. 11 No. 4, 2017.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pertengahan yang digunakan di madrasah sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan modern dan memerlukan revisi yang serius. Kasus Indonesia berbicara tentang perlunya merampingkan kurikulum madrasah dengan aspirasi nasional dan modern. Di Pakistan, reformasi madrasah jauh lebih kompleks, terlibat dengan politik, di samping tantangan dari blok konservatif di kalangan ulama', sedangkan di Thailand, transformasi pendidikan Islam berfokus pada kompleksitas konflik kebangkitan antara tradisional dan reformis. Namun, madrasah di Thailand memasukkan banyak mata pelajaran akademik ke dalam kurikulumnya untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan modern (Liow, 2009). Di Malaysia, sebagai negara Islam, sekolah agama didukung secara finansial oleh pemerintah. Sekolah nasional bahkan dilengkapi dengan mata pelajaran agama untuk siswa Muslim, seperti yang dikutip oleh mantan Perdana Menteri Malaysia:

[...] to develop the potential of individuals in a holistic and integrated manner, so as to produce individuals who are intellectually, spiritually, emotionally and physically balanced and harmonious based on firm belief in God (Ahmad, 1998).

Dalam kasus Singapura, pendidikan Madrasah selalu menjadi titik fokus pembangunan nasional. Prasangka umum terhadap madrasah biasanya berkaitan dengan ketidakefektifan sistem pendidikannya dalam berkontribusi pada pembangunan bangsa Singapura. Hal ini dilebih-lebihkan dengan fenomena Islamofobia pasca tragedi 9/11. Madrasah di Singapura pun tak lepas dari dikotomis sebagai pusat advokasi terorisme seperti halnya madrasah di Pakistan. Perdebatan sengit berlanjut ketika pemerintah memprakarsai *Compulsory Education* (CE, wajib belajar) yang dicurigai sebagai upaya untuk menutup madrasah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



S. Gopinathan, dalam artikel berjudul; *Religious Education in a Secular State:*

*The Singapore Experience.*²⁰⁹ Di masa lalu agama memiliki peran utama dalam membentuk budaya politik masyarakat bahkan pendidikan agama telah menjadi bagian sentral dari kurikulum sekolah, hal ini disebabkan oleh peran agama yang dominan pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas ketika sistem sekolah nasional mulai berkembang di Eropa. Namun anehnya sekarang pendidikan agama mendapat tempat yang begitu kecil dalam literatur, baik dalam politik dan pendidikan. Hal ini bisa jadi disebabkan sebagian perubahan aturan kurikulum sekolah yang dikembangkan pada abad kedua puluh. Misalnya, masuknya mata pelajaran baru, terutama sains, telah menggeser dominasi kurikulum agama, yang di Barat hanya didasarkan pada agama Kristen. Ditambah lagi, terdapat fenomena di negara-negara bekas jajahan kolonial, yang kemudian merdeka, para tokoh reformasinya yang berfikir maju, memandang bahwa kepercayaan dan nilai-nilai tradisional (agama) sebagai penghalang kemajuan.

Di dalam masalah pendidikan, masyarakat Melayu Singapura juga memiliki tradisi pendidikan agama yang panjang. Sebagaimana agama Kristen, agama Islam juga disebarkan oleh para pedagang dan misionaris. Dari sekitar abad keempat belas, ketika pendidikan ilmu agama (pengajian) diberikan kepada orang dewasa di masjid dan surau, hingga di awal abad kesembilan belas muncul dan kembang sekolah-sekolah al-Qur'an, pengajaran agama berkembang dalam jangkauan dan kompleksitas. Ketika Inggris memulai sekolah menengah Melayu, mereka memisahkan pengajaran bahasa Arab dan bahasa Melayu dan menetapkan bahwa pengajaran al-Qur'an dibatasi pada sore hari. Pada awal abad kedua puluh, pedagang Arab kaya seperti Alsagoff dan Aljunied membangun sekolah berbahasa Arab untuk menyediakan pendidikan berbasis

²⁰⁹ S. Gopinathan, *Religious Education in a Secular State: The Singapore Experience*, Asian Journal of Political Science, Volume 3 Number 2 (December 1995).



agama. Sekolah-sekolah tersebut masih ada sampai hari ini dan tetap menarik minat sebagian masyarakat Islam Singapura untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sana. Meski di dalam kurikulum sekolah-sekolah tersebut terdapat mata pelajaran yang lebih sekuler dibanding dengan di masa lalu.

Kerstin Steiner, di dalam artikel yang berjudul; *Madrasah in Singapore: Tradition and modernity in religious education*.²¹⁰ Kebijakan pendidikan pemerintah Singapura didorong oleh kebutuhan masyarakat modern berbasis pengetahuan dan pembangunan ekonomi, dengan kata lain negara mengupayakan modernitas sementara di sisi lain minoritas Muslim, tampaknya bisa dibilang terperangkap dalam tradisi dan berpegang pada pendidikan yang “kuno”. Namun, kita masih menunggu adakah upaya baru oleh negara yang dilakukan untuk memodernisasi pendidikan madrasah akan berhasil atau tidak, karena upaya reformasi sebelumnya yang diupayakan oleh masyarakat Muslim Singapura, atau sebagian dari mereka belum berhasil. Tulisan ini menganalisis wacana antara tradisi dan modernitas pendidikan agama Islam di Singapura.

Charlene Tan, dalam artikel yang berjudul; *Islam and Citizenship Education in Singapore*.²¹¹ Berpendapat bahwa keberagaman agama di Singapura, ditambah dengan fenomena kebangkitan Islam saat ini, membuat pengelolaan agama menjadi perhatian utama pemerintah Singapura. Dengan mengkaji perkembangan Islam di Singapura, artikel ini mengeksplorasi tantangan dan implikasi perkembangan tersebut terhadap pendidikan kewarganegaraan di negara tersebut. Artikel ini berpendapat bahwa perlu adanya bentuk pendidikan kewarganegaraan di Singapura yang mempertimbangkan

²¹⁰ Kerstin Steiner, dalam artikel yang berjudul; *Madrasah in Singapore: Tradition and modernity in religious education*, Journal Intellectual Discourse, Vol 19, No. 1, 2011.

²¹¹ Charlene Tan, *Islam and Citizenship Education in Singapore*, Education, Citizenship and Society, Vol 1, No 2, Desember 2018.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



multiplisitas, kompleksitas dan persilangan agama dan kewarganegaraan. Lebih lanjut dikatakan bahwa apa yang dibutuhkan bukan hanya sosialisasi ke dalam seperangkat nilai dan pandangan tertentu yang didukung negara, tetapi kesadaran dan apresiasi terhadap berbagai agama, khususnya Islam. Pengalaman Singapura memberikan studi kasus yang berguna tentang masalah dan tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dan warga masyarakat majemuk di tengah kebangkitan Islam.

Charlene Tan, and Amnah Kasmuri dalam artikel yang berjudul; *Islamic Religious Education: Case Study of a Madrasah in Singapore*.²¹² Singapura adalah negara multi etnis dengan lebih dari 4 juta penduduk, terdiri dari Cina (78%), Melayu (14%), India (7%) dan ras lain (1%) (Sumber: Departemen Statistik Singapura, 2000). Agamanya juga beragam, dengan mayoritas penduduk beragama Buddha (42,5%), diikuti oleh Muslim (14,9%), Kristen (14,6%), Tao (8,5%), Hindu (4,0%), agama lain (0,6%), dan mereka yang mengaku tidak beragama (14,8%). Di antara kelompok etnis, Melayu adalah yang paling homogen dengan 99,6% adalah Muslim. Anak-anak Muslim di Singapura dapat memilih untuk menerima pendidikan penuh waktu di sekolah nasional sekuler atau di madrasah (sekolah agama Islam). Saat ini, sekitar 4% siswa Muslim menerima pendidikan penuh waktu di madrasah di Singapura. Artikel ini fokus pada pendidikan agama Islam di salah satu madrasah di Singapura. Studi kasus berfungsi untuk menyoroti masalah dan tantangan yang dihadapi madrasah di Singapura dalam upaya mereka untuk menyeimbangkan kebutuhan ganda untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi dan memenuhi misi keagamaan mereka untuk menghasilkan guru dan pemimpin agama di dunia modern, negara sekuler dan masyarakat majemuk.

²¹² Charlene Tan, and Amnah Kasmuri, *Islamic Religious Education: Case Study of a Madrasah in Singapore*, Seminar: Critical Perspectives on Values Education in Asia (pp. 109-124). 2015, Singapore: Prentice Hall.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Charlene Tan dalam artikel yang berjudul; *Maximising the Overlapping Area:*

*Multiculturalism and the Muslim Identity for Madrasahs in Singapore.*²¹³ Tulisan ini membahas upaya-upaya yang dilakukan pemerintah Singapura belakangan ini untuk mengkonstruksi identitas Muslim bagi madrasah-madrasah di Singapura. Dengan mempromosikan seperangkat atribut yang diinginkan untuk Muslim dan memperkenalkan materi kurikulum baru untuk madrasah, pemerintah bercita-cita untuk membangun identitas Muslim yang sesuai dengan prinsip dan praktik “*hard multiculturalism*” (multikulturalisme yang keras) di Singapura. Melalui analisis isi dari buku-buku pelajaran Ilmu Sosial Islam yang digunakan di tingkat sekolah dasar, makalah ini berpendapat bahwa identitas Muslim yang diharapkan oleh negara adalah identitas di mana seorang Muslim yang “baik” adalah warga negara yang baik yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sebagai anggota penuh dari masyarakat sekuler dengan ciri antara lain; tercerahkan dan dapat menghargai kekayaan peradaban lain; inklusif dan mempraktikkan pluralisme; dan menjadi anugerah bagi komunitas lain.

Charlene Tan, dalam artikel yang berjudul; *The Reform Agenda for Madrasah Education in Singapore.*²¹⁴ Ketika pemerintah di banyak negara meninjau sistem pendidikan mereka untuk mengoptimalkan sumber daya manusia mereka di era globalisasi, sekolah agama seperti madrasah (sekolah Islam atau Muslim) juga berada di dalam perhatian negara. Makalah ini mengkaji agenda reformasi pemerintah Singapura untuk pendidikan madrasah di negara tersebut. Makalah ini berpendapat bahwa pemerintah Singapura menyambut baik pandangan Muslim reformis tentang pendidikan madrasah yang menekankan pembelajaran mata pelajaran akademik seperti

²¹³ Charlene Tan, *Maximising the Overlapping Area: Multiculturalism and the Muslim Identity for Madrasahs in Singapore*, *Journal of Beliefs & Values: Studies in Religion & Education*, 30 (1), 4148

²¹⁴ Charlene Tan, *The Reform Agenda for Madrasah Education in Singapore*, *Seminar Diaspora, Indigenous, and Minority Education: Studies of Migration, Integration, Equity, and Cultural Survival*, 3(2), 67-80.



bahasa Inggris, Matematika dan Sains, dan meningkatkan standar akademik madrasah untuk meningkatkan prospek ekonomi lulusan madrasah. Untuk menjalankan agenda reformasinya, pemerintah menghadirkan ‘masalah’ yang dihadapi siswa madrasah dalam retorika kelangsungan hidup ekonomi. Ini kemudian membuat perubahan taktis untuk menyelesaikan masalah dengan memunculkan kebijakan *Compulsory Education Act* (CEA, Undang-undang Pendidikan Wajib), yang menjadi pendukung bagi upaya pemerintah untuk meningkatkan standar akademik madrasah, dan membenahan sistem madrasah.

Selanjutnya, Charlene Tan juga menulis dalam artikelnya yang berjudul; *Functionalising Islam: The Schooling Experiences of Malay Muslims in Singapore*.²¹⁵ Di dalam artikelnya ini Tan mengeksplorasi peristiwa-peristiwa penting dalam pengalaman sekolah Muslim Melayu di Singapura dengan menggunakan konsep *functionalisation of Religion*-nya Gregory Starrett. Ia berpendapat bahwa era colonial banyak Muslim Melayu beralih ke madrasah sebagai simbol dan fungsi perlawanan budaya dan agama terhadap sekolah-sekolah negeri yang sekuler dan keinggris-inggrisan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Inggris. Setelah kemerdekaan Singapura, ketika mayoritas Muslim Melayu lebih memilih sekolah negeri sekuler daripada madrasah, para pemimpin madrasah merespons dengan memfungsikan madrasah sebagai institusi pendidikan untuk kelangsungan hidup lembaga itu sendiri dan kelangsungan jangka panjang. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa orang tua Muslim Melayu dan pendukung mereka juga berusaha memfungsikan jilbab sebagai simbol identitas agama mereka dan penolakan terhadap kebijakan pendidikan negara sekuler.

²¹⁵ Charlene Tan, *Functionalising Islam: The Schooling Experiences of Malay Muslims in Singapore*, Hikma-Journal of Islamic Theology and Religious Education, 3(5), 174- 186.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Ooi Giok Ling, and Chee Min Fui dalam artikel yang berjudul; *They Play*

*Soccer too! Madrasah education in multicultural Singapore.*²¹⁶ Pendidikan Muslim, khususnya di Singapura yang mengglobal dengan cepat, harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang dihadapi baik oleh sektor pendidikan secara khusus maupun masyarakat pada umumnya. Beberapa hal dari perubahan ini mengandung tantangan bagi madrasah, sebagai institusi pendidikan yang hanya menyediakan pendidikan agama Islam, untuk memperkenalkan kurikulum baru. Namun perubahan lain menantang sifat proses pendidikan yang selama ini ditawarkan madrasah dan yang membuat mereka unik di sektor pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, sorotan tertuju pada madrasah-madrasah di Singapura sebagian karena dorongan negara untuk memenuhi tuntutan ekonomi global. Makalah ini mempertimbangkan kebijakan dan inisiatif lain yang menunjukkan perubahan dan tanggapan dari madrasah, termasuk upaya yang dilakukan organisasi akar rumput untuk mempromosikan kerukunan rasial. Jika negara telah fokus pada memperkenalkan kurikulum *mainstream* (arus utama), maka focus madrasah adalah pada upaya untuk mengintegrasikan pendidikan siswa mereka lebih dekat dengan siswa di sekolah nasional, organisasi “akar rumput” Masyarakat Islam Singapura telah bekerja untuk mempromosikan interaksi siswa madrasah dengan siswa dari sekolah nasional dalam kegiatan seperti olahraga. Dilema perubahan yang dihadapi madrasah lebih kepada dasar eksistensinya sebagai lembaga pendidikan dan ajaran agama.

Muhammad Faizal bin Othman, dan Ramanathan Subramaniam, dalam artikel yang berjudul; *Madrasah Science Teachers’ Perspectives on the Nature of Science,*

²¹⁶ Ooi Giok Ling, and Chee Min Fui, *They Play Soccer too! Madrasah education in multicultural Singapore*, Asia Pacific Journal of Education, Vol. 27, No. 1, March 2007, pp. 73–84.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Teaching and Learning of Science.²¹⁷ Mereka menyatakan bahwa di Singapura, guru sains di Madrasah bekerja di lingkungan di mana prinsip-prinsip Islam diwacanakan. Kurikulum madrasah menawarkan studi Islam dan sekuler. Salah satu aspek dari studi sekulernya adalah sains. Isi silabus sains terutama didasarkan pada sains modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pandangan terkini para pendidik sains di Madrasah tentang hakikat sains, pengajaran dan pembelajaran sains, dan hubungan antara budaya Islam dan sains modern. Sebanyak 35 guru mata pelajaran sains Madrasah, mewakili sekitar 97% guru mata pelajaran sains Madrasah di Singapura, menanggapi instrumen survei untuk tujuan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran sains di Madrasah memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran sains. Hampir semua guru merasa bahwa sains dan Islam dapat diintegrasikan, dan sains itu harus diajarkan di dalam kelas. Para guru juga merasa nyaman dalam memperlakukan sains sebagai domain yang dapat diselaraskan dengan tradisi (agama) mereka. Bahkan mereka merasa bahwa ilmu pengetahuan itu penting, dan bahwa penelitian ilmiah harus didanai secara memadai oleh pemerintah. Lebih dari 90% responden merasa bahwa seseorang dapat menjadi religius dan ilmiah, bahwa sains telah memberikan kontribusi bagi kesehatan masyarakat, dan bahwa sains telah berkontribusi pada apresiasi umat manusia terhadap keindahan. Namun, sebagian besar (91%) tidak setuju bahwa sains lebih penting daripada agama.

Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, dan Syed Muhd Khairuddin Aljunied dalam artikel berjudul; *Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (Madrasah) di*

²¹⁷ Muhammad Faizal bin Othman, Ramanathan Subramaniam, *Madrasah Science Teachers' Perspectives on the Nature of Science, Teaching and Learning of Science*, ERAS Conference, Singapore, 19-21 November 2003.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*Singapura (Islamic Education System at Religious School (Madrasah) in Singapore).*²¹⁸

Sekolah agama di Singapura disebut madrasah. Didirikan oleh para tokoh agama yang dermawan untuk memberikan tanah dan bangunan untuk tujuan pendidikan Islam kepada komunitas Muslim yang minoritas di Singapura. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengelolaan sekolah agama rakyat atau biasa disebut madrasah diterapkan di Singapura untuk menjamin kelangsungan pendidikan Islam kepada masyarakat Muslim. Pengumpulan data menggunakan wawancara terbuka kepada bagian administrasi Madrasah dan divisi masjid di MUIS untuk memperoleh informasi tentang pengelolaan madrasah selain untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber lain. Di Singapura, semua madrasah yang didirikan harus berada di bawah pengawasan dan kendali MUIS. Terdapat tiga jenis sekolah agama di Singapura, yaitu madrasah penuh waktu, madrasah paruh waktu, dan studi umum. Kurikulum yang digunakan madrasah *full-time* adalah kurikulum azhari dan kurikulum nasional. Madrasah *part-time* yang dilaksanakan di masjid menggunakan kurikulum a-LIVE yang merupakan bagian dari implementasi program *Singapore Islamic Education of Singapore* (SIES). Madrasah swasta, di sisi lain, melakukan kegiatan pendidikan Islam atas dasar biaya kuliah dan paruh waktu dengan membangun kurikulum mereka sendiri, terutama untuk studi al-Quran dan pelajaran "*fardu ain*". Sedangkan NGO hanya berfungsi sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan Islam kepada masyarakat melalui kegiatan dakwah dan kelas-kelas kajian agama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²¹⁸ Nor Raudah Hj Siren, et al, Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (Madrasah) di Singapura (Islamic Education System at Religious School (Madrasah) in Singapore), *Jurnal alTamaddun Bilad* (2) 2014, 17-28.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif analisis, yaitu peneliti memiliki tujuan untuk mendapatkan keterangan, wawasan, pengetahuan, ide, gagasan dan pemahaman sebagai upaya untuk merumuskan dan mendefinisikan masalah serta menyusun hipotesis.²¹⁹ Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas yang secara umumnya berkisar tentang pelaksanaan kurikulum di madrasah di Singapura maka jenis penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan data-data berupa naskah-naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari hazanah kepustakaan.

B. Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²²⁰ Senada dengan Lofland, Taylor dan Bogdan sebagaimana dikutip oleh Jasmi, menyatakan bahwa data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini data-data penelitian yang dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti adalah data-data terkait dengan sistem pendidikan madrasah di

²¹⁹ Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi Tesis Disertasi & Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 109.

²²⁰ Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 157



Singapura, khususnya adalah madrasah yang terkait dengan Join Madrasah System (JMS). Selanjutnya, data-data tersebut dibagikan ke dalam tiga jenis, yaitu; data primer, data sekunder, dan data tersier:

1. *Data Primer*, dalam penelitian ini sumber data primernya adalah dokumentasi berupa buklet resmi yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) yang berjudul *Madrasah Education Nurturing Tomorrow's Religious Leaders*. Adapun data-data terkait dengan arah kebijakan madrasah peneliti mengajukan pertanyaan melalui e-mail ke pihak MUIS sebagai penanggung-jawab madrasah. Hasil Observasi ke atas sistem enam Madrasah yang ada di Singapura.

2. *Data Sekunder*, adapun data sekundernya secara garis besarnya terdiri dari dua jenis, *pertama* data terkait dengan pendidikan madrasah di Singapura. Data-data tersebut berupa ertikel-artikel jurnal, disertasi dan buku-buku yang terkait dengan pendidikan madrasah di Singapura. *Kedua*, data terkait dengan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam. Peneliti mengumpulkan data-data berupa ertikel-artikel jurnal, disertasi dan buku-buku yang terkait dengan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam atau Islamisasi ilmu pengetahuan. Misalnya, untuk mendapatkan informasi terkait integrasi dalam perspektif Amin Abdullah maka peneliti merujuk langsung pada bukunya yang berjudul *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*.

Data Tersier, data tersier atau data penunjang dalam penelitian ini adalah data yang secara implisit ada kaitannya dengan pendidikan madrasah di Singapura atau dengan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam. Sebagai contoh untuk mendapat data-data terkait permasalahan yang dihadapi oleh Masyarakat Islam

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Singapura maka peneliti merujuk pada buku karya Hussin Mutalib yang berjudul *Melayu Singapura: Sebagai Kaum Minoriti dan Muslim dalam Sebuah Negeri Global*. Serta buku dan artikel jurnal ataupun koran yang berkaitan dengan masyarakat Melayu/Muslim Singapura.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan pertama, menghimpun literatur yang berkaitan dengan madrasah di Singapura yang diterbitkan oleh MUIS dan literatur yang berkaitan dengan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam atau Islamisasi ilmu pengetahuan; kedua, peneliti mengklasifikasi buku-buku tentang madrasah di Singapura yang diterbitkan oleh MUIS dan literatur yang berkaitan dengan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam atau Islamisasi ilmu pengetahuan berdasar jenisnya, yaitu data primer, sekunder atau tersier; ketiga, peneliti mengutip data tentang madrasah di Singapura yang diterbitkan oleh MUIS dan literatur yang berkaitan dengan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam atau Islamisasi ilmu pengetahuan lengkap dengan sumbernya; keempat, peneliti melakukan konfirmasi atau cross check data tentang madrasah di Singapura yang diterbitkan oleh MUIS dan literatur yang berkaitan dengan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam atau Islamisasi ilmu pengetahuan dengan sumber lainnya (validasi data dan reliabilisasi atau *truthworthiness*) agar dapat memperoleh kepercayaan data; kelima, peneliti mengelompokkan data tentang madrasah di Singapura yang diterbitkan oleh MUIS dan literatur yang berkaitan dengan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam atau Islamisasi ilmu pengetahuan serta data data yang terkait berdasarkan sistematika penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



D. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya itu dapat diinformasikan kepada orang lain.²²¹ Menurut Nasution dalam Sugiyono,²¹⁸ melakukan analisis adalah pekerjaan yang sukar, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatifitas serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan sesuai dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama boleh diklasifikasikan berbeda oleh peneliti yang berbeda.

Beberapa tahapan yang penulis tempuh dalam melakukan analisis data, yaitu; pertama, penulis meringkas semua data-data yang telah dikumpulkan, agar data-data tersebut yang akan dipresentasikan ke dalam penelitian ini mudah dipahami dan ditafsirkan secara obyektif, logis dan proporsional. Seiring dengan itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan lainnya.

Berdasarkan data-data yang telah peneliti kumpulkan dari berbagai bacaan dan telah yang telah peneliti lakukan, peneliti mencoba menarik berbagai pola, tema dan topik, peneliti upayakan agar relevan dengan persoalan yang telah peneliti bangun sebelumnya.

Sumber-sumber data yang telah peneliti peroleh, peneliti kembangkan berdasarkan jenisnya (primer, sekunder dan tersier). Hal ini peneliti lakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis

²²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 334.

²¹⁸ *Ibid*, hlm. 334.



sebuah pandangan atau teori yang disampaikan oleh para pakar maupun berbagai sumber dokumentasi yang membantu. Hal ini juga bisa berfungsi untuk menyempurnakan informasi data yang telah ada. Demikian pula untuk meluaskan data peneliti lakukan *cross check* sumber data-data yang tersedia agar tidak *overlapping*.

Data-data yang telah dihimpun, peneliti paparkan apa adanya, sesuai sumber yang peneliti peroleh. Teknik dalam memaparkan data-data ini, ada kalanya peneliti lakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung, maksudnya data yang peneliti temukan, peneliti kutip seperti apa adanya, dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian, baru peneliti lakukan analisis pengembangan (generalisasi) lalu peneliti akhiri dengan sintesis (kesimpulan). Secara tidak langsung, artinya peneliti ubah konsep kutipannya, selama tidak mengubah isi makna sumber, kemudian peneliti ikuti dengan analisis dan peneliti akhiri dengan sintesis.

Untuk menjaga konsistensi setiap pembahasan yang peneliti kembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti, peneliti gunakan pendekatan berpikir induktif²²². Sementara untuk menghindari bias data penulis mengidentifikasi beberapa indikator penelitian yang peneliti anggap bias data.

Adapun untuk menganalisis integrasi ilmu pengetahuan dengan Islam yang seharusnya diwujudkan di dalam sistem pendidikan di negara sekuler dengan pelaksanaannya di Singapura sebagai model, maka data diperoleh dari kesimpulan atas seluruh hasil penelitian ini.

Untuk meneliti sejarah keberadaan madrasah di Singapura, urgensinya bagi masyarakat Islam Singapura, serta materi pembelajaran dan hasil pendidikan yang

²²² Berpikir induktif adalah metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. Ke-5). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2017, hlm. 639.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



diharapkan, maka data akan digali dari dokumen berupa artikel jurnal ataupun buku-buku yang kontennya terkait dengan isu-isu terkait dengan madrasah Singapura.

Untuk menganalisis urgensi implementasi integrasi ilmu pengetahuan dan Islam dalam sistem pendidikan madrasah di Singapura, maka data digali dari dokumen berupa artikel jurnal ataupun buku-buku yang kontennya terkait dengan pandangan dan gagasan dari para pakar Pendidikan Islam tentang integrasi ilmu pengetahuan dan Islam.

Untuk menganalisis pelaksanaan pengintegrasian ilmu pengetahuan dan Islam di *Join Madrasah System*, maka data yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari wawancara kepada para *stakeholder* utama dalam sistem pendidikan madrasah di Singapura, seperti perwakilan dari MUIS sebagai institusi yang mempunyai otoritas dalam urusan masyarakat Islam Singapura, termasuk dalam hal pendidikan madrasah, perwakilan dari madrasah, baik yang tergabung di dalam JMS maupun tidak.

E. Teknik Interpretasi Data

Teknik interpretasi data yang peneliti lakukan adalah; *pertama*, peneliti melakukan perluasan hasil analisis dengan mengajukan pertanyaan berkenaan dengan hubungan, perbedaan antara hasil analisis, penyebab, dan implikasi dari hasil analisis sebelumnya; *kedua*, penulis menghubungkan temuan dengan pengalaman pribadi; *ketiga*, peneliti memberi pandangan kritis dari hasil analisis yang peneliti lakukan berdasarkan pertimbangan fakta di lapangan; *keempat*, peneliti menghubungkan hasil analisis dengan teori-teori pada bab sebelumnya; terakhir, peneliti meninjau teori yang relevan dengan permasalahan yang peneliti hadapi.



F. Pengambilan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, peneliti kemudian melakukan pengambilan kesimpulan yang dilengkapi dengan saran-saran. Pengambilan kesimpulan ini, selain sebagai landasan rumusan pengambilan putusan bagi peneliti juga dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian berikutnya. Penelitian ini didasarkan atas sebuah konsep umum tentang integrasi ilmu pengetahuan dan Islam. Oleh karenanya, metode yang peneliti gunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah metode deduktif untuk menemukan kesimpulan yang spesifik yang merupakan bagian dari konsep tersebut²²³. Tekniknya, *pertama*, peneliti mengemukakan kembali secara singkat tentang pentingnya subyek penelitian ini; *kedua*, peneliti menyatakan kembali tesis yang telah peneliti kemukakan; *ketiga*, peneliti meringkas secara singkat poin utama penelitian ini. Hal ini untuk mengingatkan pembaca mengenai apa yang telah peneliti uraikan; dan *keempat*, peneliti perlu menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian ini perlu ada penelitian lebih lanjut lagi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²²³ Berpikir deduktif adalah metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) umum untuk menentukan hukum (kaidah) yang khusus. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. ke-5). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2017, hlm. 361.



BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai madrasah di Singapura khususnya yang tergabung di dalam JMS ini serta pelaksanaan pengintegrasian antara ilmu pengetahuan dengan Islam, pada akhirnya penulis membuat kesimpulan:

Sejarah keberadaan madrasah di Singapura dapat dibagi ke dalam empat fase:

i) Fase Pondok, ii) Fase Sekolah Arab, iii) Fase Madrasah pra-CE²⁹⁰, iv) Fase Madrasah Paska-CE (sekaligus terbentuknya JMS).

2. Selanjutnya, program *Join Madrasah System* di Singapura telah dapat mengefektifkan dan memodernkan sistem pendidikan Madrasah di negara tersebut. Dan yang terpenting di bawah program JMS ini maka program pengintegrasian ilmu pengetahuan dan Islam lebih memungkinkan untuk direalisasikan di Singapura sebagai sebuah negara sekuler. Hal ini dikarenakan hanya madrasah saja institusi pendidikan yang bisa mengajarkan kedua jenis mata pelajaran tersebut di dalam sebuah kurikulum yang sama, hal ini tentu berbeda dengan di sekolah-sekolah umum di Singapura yang dilarang untuk memasukkan pendidikan agama di dalam kurikulumnya.

Integrasi ilmu dan Islam di tiga madrasah JMS mempunyai cara tersendiri: Madrasah Irsyad Zuhri, di dalam JMS merupakan madrasah khusus untuk murid-murid di tingkat sekolah dasar (*ibtida'iy*). Madrasah ini dari sejak awal didirikannya telah merealisasikan pengintegrasian ilmu pengetahuan dan Islam.

²⁹⁰ Istilah CE adalah singkatan dari *Compulsory Education* atau pendidikan wajib dalam bahasa Indonesia lebih dikenali dengan istilah 'Wajib Belajar'.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Meski terdapat pembagian mata pelajaran ke dalam dua jenis, yaitu mata pelajaran akademik dan mata pelajaran ukhrawi. Madrasah Irsyad menggunakan pedagogi yang didesain untuk dapat menginspirasi para murid untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Madrasah Aljunied mengimplementasikan integrasi ilmu pengetahuan dan Islam di peringkat sekolah menengah. Meski pada dasarnya madrasah Aljunied di desain untuk menampung para siswa-siswi madrasah JMS yang lebih cenderung pada ilmu ukhrawi namun madrasah ini mampu membuktikan bahwa institusi pendidikan agama dapat juga bersaing dengan institusi pendidikan yang bercorak sekuler, hal ini dibuktikan dengan penyertaan madrasah ini ke dalam program IB (*International Baccalaureate*). Madrasah al-Arabiah al-Islamiah sebagai madrasah yang desain untuk menampung para siswa-siswi madrasah JMS di peringkat sekolah menengah yang lebih cenderung pada ilmu ukhrawi mengimplementasikan pengintegrasian ilmu pengetahuan dan Islam melalui program iSTEM (*Islamic - Science, Technology, Engineering and Mathematic*).

B. Saran

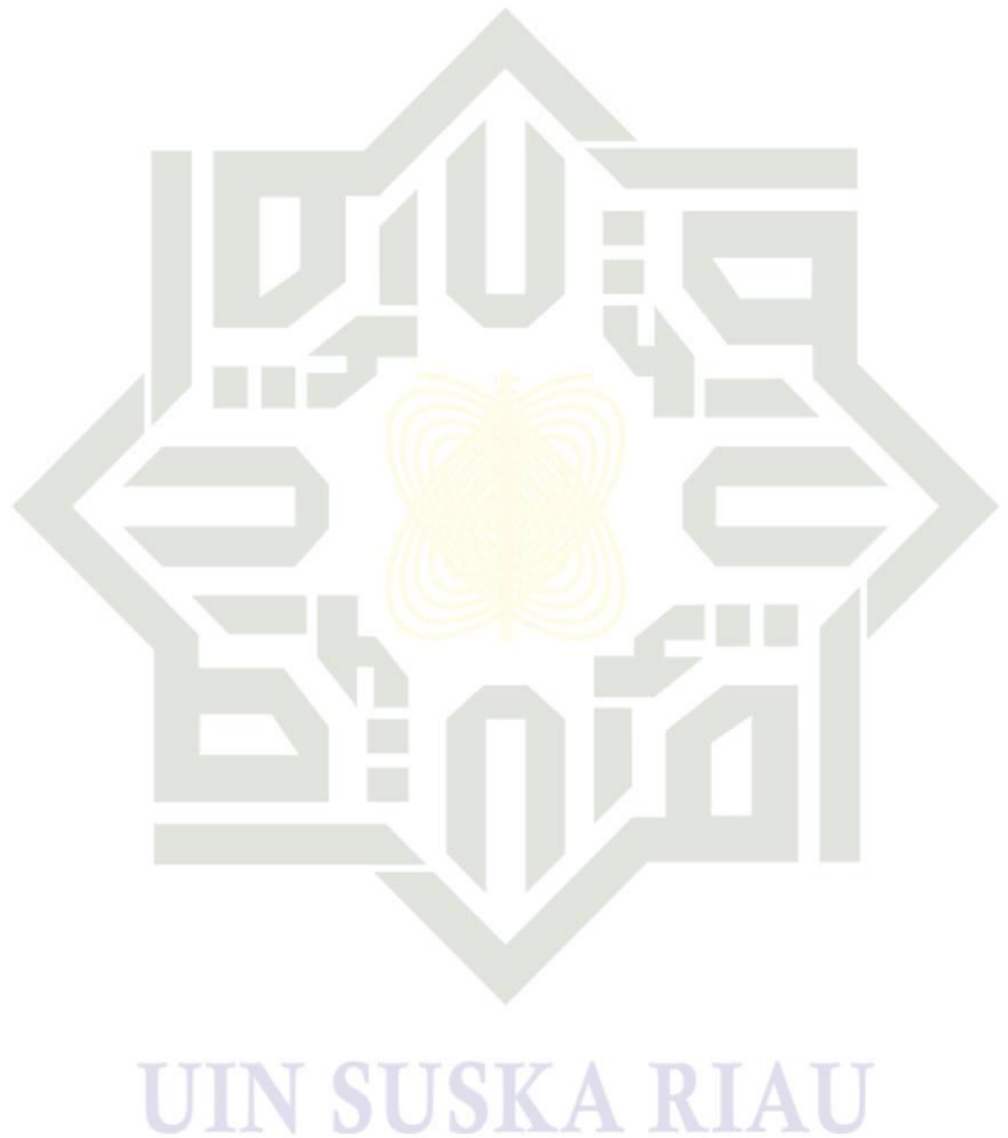
Sejalan dengan kesimpulan di atas, selanjutnya penulis berpendapat perlu ada suatu model yang tersendiri bagi pelaksanaan integrasi ilmu pengetahuan yang sesuai untuk diterapkan di sebuah negara sekuler yang penduduk Muslimnya merupakan minoritas di negara tersebut, seperti di Singapura. Di Indonesia misalnya, beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) mempunyai model integrasi ilmu yang tersendiri, penulis telah menyarankan suatu model pengintegrasian yang sesuai untuk diwujudkan di negara minoritas Muslim seperti di Singapura. Adapun model integrasi ilmu dan Islam di Singapura yang digagas oleh penulis adalah '**Integrasi Segitiga Istirja**'.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa karena model pengintegrasian ilmu

dan Islam ini merupakan model yang pertama kali dibuat di Singapura maka tentu masih banyak kekurangannya dan jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis berharap bahwa akan ada pihak-pihak yang tampil untuk memberi ide, masukan dan saran untuk menyempurnakan model tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





DAFTAR PUSTAKA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Abdul Aziz, M Islamization of Knowledge and educational development: The case of Bangladesh, *International Journal of Islamic Thoughts*, 4 (1), 2015: 95-112.
- Abdul Rahman, Tasnim, et. al., *The Works and Contributions of Isma'il Raji alFaruqi in Islamization of Knowledge*, Jurnal: *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Volume 5, Issue I, Spring 2015.
- Abdul Rahman, et al, *Islamic Education System in Singapore: Current Issues and Challenges*, Jurnal; *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomer 2, Desember 2019.
- Adawiyah, Rabiatul, "Pendidikan Islam di Singapura", *Cross-border Journal*, Vol 1, No 2, Desember 2018.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmād*, Riyadh: Baitu al-Afkār al-Dauliyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1998.
- Ali, Heri Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- M. Amir Ali, *Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for The Growth of Muslims. Future: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow*, dikutip dari <http://www.futureislam.com>
- Aliy, As'ad, *Tarjamah Ta'lim Muta'alim*. Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Amil M, *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Aris Muzhiat dan Mulyadi Kartanegara, Integrasi Ilmu Dan Agama; Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Yang Unggul, *Jurnal al-Qalam*, Vol. 37, No. 1 (January-June 2020).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islām and Secularism*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education* (Ed. Ke-5), Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islām: an*



Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islām, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.

Al-Asfahaniy, Raghib, *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, Damaskus: Dar alQalam, 1997.

Azura Mokhtar, Intan, “*Madrasah in Singapore: Bridging Between Their Roles, Relevance and Resources*”. *Journal of Muslim Minority Affairs*, March 2010.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahīh al-Bukhāri*, Damaskus: Dār Ibnu Katsir, 1993.

Committee on Compulsory Education in Singapore. “*Report of the Committee on Compulsory Education in Singapore*”. Singapore: Penulis, 2000.

Çoruh, Hakan, *Relationship Between Religion and Science in the Muslim Modernism*, *Jurnal; Journal Theology and Science*, 2020, VOL. 18, NO. 1, 152–161.

Embong, Rahimah, et al, *Integrated Education as a Solution for Educational Dualism from Said Nursi's Perspective*, *jurnal; PEOPLE, International Journal of Social Sciences*, Vol. 1, No.2, pp. a-b, 7 Jun 2017.

Fairoz Bin Ahmad, Mohamed, *Orientalism and integrative history: A study of an early 20th century Islamic periodical in Singapore*, (Singapore: NUS, 2010).

Ghani, Harun, *Cabaran-cabaran yang Dihadapi oleh Masyarakat Melayu Singapura dalam Pembangunan Sosial*, *Academic Session 1994/5*, No, 17, Singapura: Department of Malay Studies National University of Singapore (NUS), 1994.

Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, *Ihyā 'Ulumu al-Dīn*, Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyah, 2017.

Haruddin, Didin, “*Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*”. *Jurnal Ilmiah Ta'dibuna*, Vol. 1 (No. 1): 61, Juni 2011.

Hasnim, Rosnani. “*Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*”. *Majalah Islamia*, No. 6, hlm. 2, (Jakarta: INSISTS, 2005).

Helmiati, *Dinamika Islam Singapura: Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural*, *Jurnal Toleransi*, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013.

Helmiati, *Madrasah Education in Secular, Modern and Multicultural Singapore: Challenges and Reforms*, *Journal TSAQFAH*, Volume 17, no. 1, May 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Helmiati, *Muslim Religiosity in a Challenging Secular State of Singapore*, Jurnal Qijis, Volume 9, Number 2, 2021.

Hidayatullah, Syarif, *Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama*, Jurnal: *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1, Februari 2018.

Hilmi, Mustofa, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer*, *Jurnal al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 02, Juli-Desember 2020, hlm. 251-269.

Hj Siren, Nor Raudah, et al, *Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (Madrasah) di Singapura*, *Jurnal al-Tamaddun Bil*, 9 (2) 2010, hlm. 17-28.

Huda, M. Syamsul, *Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Snan Ampel Surabaya*, *Jurnal: Teosofi; Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2017.

Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Husaini, Adian, et al., *Filsafat Ilmu: Prespektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Ibnu Khaldun, Abdurrahman, *Al-Muqaddimah* (terj.), Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

Ibnu al-Madzūr, Muhammad bin al-Mukrim, *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār Shādir, 1414 H.

Ibnu Mājah, Muhammad ibn Yazīd, *Sunan Ibni Majah*, Beirut: Dar al-Kutub al’Ilmiyah, 1996.

Inayah, Firda, “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum dan Rencana Kerja Ismail Raji al-Faruqi*”. *Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 18, No. 2, September 2020.

Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (new edition), New Delhi: KitabBhawan, 1994.

Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Jasri, K. A., “*Metodologi Pengumpulan Data dalam Penyelidikan Kualitatif, Kursus Penyelidikan Kualitatif*.” Siri 1, 2012. Melaka: Puteri Resort Melaka, 28-29 Maret 2012.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Al-Junied, Syed Muhd Khairuddin, Estranged from from the Ideal Past: Historical Evolution of Madrashes in Singapore, *Jurnal Al-Fikra: Jurnal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 25, No.2, Desember, 2027
- Kamaruzzaman, “Paradigma Islamisasi Ilmu di Indonesia Perspektif Amin Abdullah”. *Jurnal al-Aqidah*, Vol. 10, Edisi 1, Juni 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. Ke-5). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2017.
- Kamus Dewan* (ed. Ke-4). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2015.
- Kant, Immanuel, *Critique of Pure Reason* (Trans. F. Max Muller), London: Macmillan & CO., Ltd., 1922.
- Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Khalil, Rasyad Hasan, *Tarikh Tasyri’: Sejarah Legislasi Hukum Islam*, terj., Jakarta: AMZAH, 2018.
- Khoiron, Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Cet. Ke-2). Jakarta: Penerbit Teraju, 2005.
- Laggulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008
- Lee Kuan Yew, *Hard Truths to Keep Singapore Going*, Singapura: Straits Times Press, 2011.
- Locke, John Gent, *An Essay Concerning Human Understanding* (Ed. Ke-27), London: T/ Tegg and Son, 1836.
- Lubis, Maimun Aqsha, et. al., *Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: Philosophical Issues and Challenges*, *Jurnal; Journal of Islamic and Arabic Education* 1 (2) 2009 51-60.
- Lubis, Nur Azizah, et. al., Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji AlFaruqi, *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.19, No.2, Juli – Desember, 2020 (48 – 61).
- Miaili, A., *Al-‘Tlam ‘ind al-Arab* (terj.), Kairo: *Dār al-Qalam*, 1962.
- Mint Fui, Chee, *The Historical Evolution of Madrasah Education in Singapore*, (Singapore: Marshall Cavendish International Pte. Ltd, 2006.
- Ministry of Education Singapore (MOE), *2014 Syllabus Character and Citizenship Education Secondary*, Singapore: Student Development Curriculum Division MOE, 2014.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Mubarakfuri, al, Saif al-Rahman, *Rahīq al-Makhtūm*. Riyadh: Dar al-Salam, 2010.

MUIS, Our Madrasah, *Madrasah Education (Nurturing Tomorrow's Religious Leader)*, Singapura: MUIS & Our Madrasah, 2021.

Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group, 2013.

Al-Mundziri, Zakiyuddin Abdu al-Adzīm, *Al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Kairo: Syirkah al-Quds li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2015.

Muslim bin al-Hajjāj, Abu al-Husain, *Shahīh Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah, 1992.

Muallib, Hussin, *Melayu Singapura: Sebagai Kaum Minoriti dan Muslim dalam Sebuah Negeri Global*. Singapura: NUS Press, 2015.

Mohammad Daud, Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Mohammad Daud, Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Mohd Nor, Mohd Roslan, et al, *Survival of Islamic education in a secular state: the madrasah in Singapore*, *Journal for Multicultural Education*, Vol. 11 No. 4, 2017.

Mokhtar, Intan Azura, *Madrasah in Singapore: Bridging between their Roles, Relevance and Resources*, *Jurnal; Journal of Muslim Minorities Affairs*, 2010.

Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2011.

Moore, T.W., *Philosophy of Education: An Introduction*, London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2010.

Mufid, Fathul, *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*, *Jurnal Equilibrium*, Volume 1, No.1, Juni 2013.

Mulyono, H. et. al., *Manajemen Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Berbasis Integrasi Sains Dan Islam*, diterbitkan oleh; Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Namah Radzi, Avid Loenardo Sari, dan Irwandi, "Islamic Education in Singapore: Case Study Madrasah Al-Junied Al-Islamiyah". *International Journal of Science and Society*, Vol. 1, Issue 2, 2019.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Nanat Fatah Natsir, Ela Komala, dan Erni Haryanti, Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.7, No.8, Desember 2021.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul Al-Tarbiyyah al-Islamiah: Fi al-Bait wa al-Madrasati wa al-Mujtami'*, Beirut: Dar Fikr al-Mu'ashirah, 2003.
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Nasr, Seyyed Hossien, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Unwin Hyman Limited, 1968.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi Tesis Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Novayani, Irma, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M Naquib Al-Attas dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC)*, *Jurnal al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Othman, Abdullah, Yusof, Abdullah, "Brief Historiography of Islamic Education for the Indigenous Muslim Minority in Singapore". *International Journal of Science and Society*, Vol. 1, Issue 2, 2019.
- Othman, Abdullah, "Islamic Education for Muslim Community in Singapore: Case Study of Andalus Institution", Disertasi Doktor, Kuala Lumpur: University of Malaya, 2018.
- Othman, Abdullah, dan Yusof, *Brief Historiography of Islamic Education for the Indigenous Muslim Minority in Singapore*, *Jurnal; International Journal of Science and Society, Volume 1, Issue 2, 2019*.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 2015.
- PERGAS, *Kesederhanaan dalam Islam: Dalam Konteks Masyarakat Islam Singapura*, Singapura: PERGAS, 2017.
- Prinani, Amie dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam, Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013.
- Qur'ish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- Raharjo, Fajar Fauzi, dan Laily, Nuriyah, *Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, *Jurnal al-Ghazali*, Vol. 1, No. 2, 2018.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Rahman, Abdul, Warsah, Idi, "Islamic Education System in Singapore: Current Issues and Challenges". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomer 2, Desember 2019.

Razi, Naimah, et. al., *Islamic Education in Singapore: Case Study Madrasah AlJunied Al-Islamiah*, Jurnal; *International Journal of Science and Society*, Volume 1, Issue 2, 2019.

Roff, W. R., *The Origins of Malays Nationalism*, Singapura: Pustaka Ilmu, 1967.

Al-Said, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2011.

Sholeh, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad al-Attas)*, Jurnal al-hikma, vol. 14, No 2, Oktober 2017.

Salleh, Mohamad Johdi, *The Integrated Islamic Education: Principles and Needs for Thematic Approaches*; dipresentasikan dalam *Singapore Islamic Education System- SIES Seminar*, Wisma MUIS, Singapore; 14 Nov 2009.

Siregar, Parluhutan, *Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah*, Jurnal: *Jurnal Miqot*, vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014.

Siren, Nor Raudah, Ab Majid, Azrin, Aljunied, Syed Muhd Khairuddin, "Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (Madrasah) di Singapura: Bridging between their Roles, Relevance and Resources". *Jurnal al-Tamaddun*, Bil. 9 (2) 2010, 17-28.

Soebahar, H. Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam (cet.ke-1)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

S. Gopinathan (1995) Religious education in a secular state: The Singapore experience, *Asian Journal of Political Science*, 3:2, 15-27.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Syahril, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Syah, Ahmad, "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib, dalam Pendidikan Islam, Tinjauan dari Aspek Semantik", *Al-fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2008.

Syaiful, Mahmud, *al-Islām aqīdah wa Syarī'ah (cet. Ke-18)*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2001.

Taifir, Ahmad, *Filasafat Pendidikan Islami: Integrasi, Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tan C. *The reform agenda for madrasah education in Singapore. Diaspora, Indigenous, and Minority Education* (Studies of Migration, Integration, Equity, and Cultural Survival, 2009).
- Tajuddin, Tabrani, Muthiatul Awwaliyyah, Neny, “*Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah*”, *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No.2 (2021).
- Tim Penterjemah, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*, Madinah: Mujtama’ Fahd Lithabā’ti al-Mushaf al-Syarīf, 1990.
- Al-Firmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, Kairo: Dār al-Hadīts, tt.
- Umar, Ahmad Mukhtar, *Mu’jam al-Lughah al-Arabiah al-Mu’āshirah*, Kairo: AlAlam al-Kutub, 2008.
- Wan Mohd Nor, Wan Dawud, *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam: Dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, Bogor: UIKA & CASIS-UTM, 2013.
- Wardani, Kristina, “*Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*”, *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, Bandung, 2010.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1980.
- Wiyaha, Kurnia Sari, *Epistemologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)*, *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama dan Lintas Budaya*, 3, 1 (2018): 70-79.
- Al-Juhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munīr* (Terj. Bhs Indonesia, Cet. Ke-2), Jakarta: Gema Insani, 2021.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BIODATA RINGKAS PROMOVENDUS

: Ihsan Muhidin
 : Jakarta / 06 September 1973
 : Block 410, Tampines Street 41, #09-233, Singapore

: Swasta

Orang Tua : 1. Ayah : H. Zubaidi Umar SH

2. Ibu : Hj. Umi Thoifah

3. Saudara:

1. Jauharul Irfan
2. Irna Rusdiani
3. Irsyad Fuadi
4. Erwin Fajar Rohmat
5. Irman Zufari
6. Iva Ardiasanti
7. Agung Anugerah Jati.
8. Qonita Hakim
9. Roudloh Rizkana Hakim
10. Ahmad Fatoni
11. Irdiani Zutifa Lusi

: Nur Isdiawati binte Mohammed Noor

:

1. Risywan Qonita Rofiqoh binte Ihsan Muhidin
2. Sahil Muhyiddin bin Ihsan Muhidin
3. Alexander Muhyiddin bin Ihsan Muhidin
4. Bryan Abid Muhyiddin bin Ihsan Muhidin
5. Samuel Muhyiddin bin Ihsan Muhidin

:

1. SD MI : SDN Wadas II Karawang Jawa-Barat, Indonesia.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 Statist Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Di larang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tirjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. SMP/MTs : SMPN 11 Jogjakarta, Indonesia.
3. SMA/MA : SMAN 104 Jakarta Timur, Indonesia.
4. S 1 (Starata Satu) Muhammadiyah Islamic College of Singapore.
1. S2 (Starata Dua):
 - a. Master Syariah: Universiti Teknologi Malaysia (UTM)
 - b. Master Pendidikan Islam: Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor.
2. S3 (Starata Tiga):
 - Doktor Syariah: Universiti Teknologi Malaysia (UTM)

Karya Ilmiah :

1. *Curriculum Design of Joint Madrasah System in Islamic Education in Singapore*, the article of Journal Tawazun, Vol. 26, Issue 3, 2023.
2. *Islamic Intervivos Law Challenges in Malaysia*, the article of Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues, Vol. 22, Issue 1, 2019.
3. *Perkembangan Sistem Ekonomi Syari'ah di Singapura*, the article of UIR's One Day Seminar, organized by: Universitas Islam Riau, Pekanbaru, October 26, 2017.
4. *Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Singapura Melalui Kebijakan Pengiktirafan Lembaga Pendidikan Islam dan Asatizah*, an article of Halaqah Ulama ASEAN Seminar *Strengthening the Competitiveness of ASEAN Islamic Educational Institution*, held by: Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, October, 17-19, 2017.
5. *Pendidikan Karakter di Dalam Kitab Adabul Mufrad Karya Imam Bukhari*, Journal of Misykat al-Anwar, Vol. 1 No. 2 July 2016, University of Muhammadiyah Jakarta (e-Journal: <http://jurnal.fai.umj.ac.id/>).
6. *Kedudukan Wakaf Nuqud di Dalam Syari'ah dan Implikasinya Bagi Pengurusan Wakaf di Singapura*, an article of Shariah Interfaith Education Seminar *Fiqh al-Iqtishadi al-Islami*, held by: Kolej Universiti Perguruan Agama Seri Begawan, Brunei Darussalam.
7. *Perbezaan Pemikiran Islam dan Implikasinya di Singapura*, the article of MIC's One Day Seminar, organized by: Muhammadiyah Islamic College, Singapore, April 19, 2015.
8. *Penentuan Masa dalam Islam*, the article of UHW / UICW 6023 Seminar, organized by: Faculty of Islamic Civilization UTM, Johor Bahru, Malaysia, December 9, 2014.
9. *Rethinking Waqf: The Search for Alternatives in Waqf and Waqf Management in Singapore*, artikel International Conference on Islamic Economics and Civilization: Strengthening Economics for the World Civilisation Prospect, Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia, 3-5 Juni 2014.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



10. Some article's in News Paper, one of them is; *Bukti-bukti Kesesatan ISIS* (Berita Harian, February 2014).

Pengalaman Perkerjaan:

1. Staf Pengajar: di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri, Indonesia.
2. Executive Imam: di Masjid Darussalam Singapura.
3. Dosen: di Muhammadiyah Islamic College Singapura.
4. Pendiri dan Direktur: Muhyiddin Centre Singapura.

Organisasi :

1. Komite Pendidikan Persatuan Muhammadiyah Singapura (Anggota).
2. Persatuan Ulama dan Guru Agama Islam Singapura, PERGAS (Anggota)
3. Syariah Court of Singapore (Panel Hakim)
4. Yayasan Dakwah Wasathiyah, Batam, Indonesia (Ketua Yayasan)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.